77 Tanya-Jawab Seputar Shalat

Disusun Oleh:

H. Abdul Somad, Lc., MA.

S1 Al-Azhar, Mesir. S2 Darul-Hadits, Maroko.

Dosen Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Sekapur Sirih.

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله -صلى الله عليه وسلم- وعلى آله وصحبه ومن تبعه ومن والاه

Seorang laki-laki tua datang kepada saya, rambutnya sudah memutih karena usia, setelah bersalaman ia pun berucap, "Pak Ustadz, ketika bangkit dari ruku', saya selalu mengucapkan '*Sami'allahu li man hamidah*'. Kata penceramah di kampung saya, ma'mum yang melakukan perbuatan seperti itu, maka shalatnya batal. Bagaimanakah shalat saya selama ini?".

Dalam sebuah pengajian, terlihat seorang jamaah yang melaksanakan shalat, ketika Takbiratul-Ihram ia angkat kedua tangannya setinggi-tingginya, setiap kali tegak bangun dari sujud ia kembali mengangkat kedua tangannya.

Seorang muslim yang hidup bernafas karena nikmat dan karunia Allah, detak jantungnya karena qudrat dan iradat Allah, tapi tidak pernah mau menempelkan dahinya untuk bersimpuh sujud ke hadirat Allah.

Tiga kasus di atas memberikan gambaran kepada kita tentang potret ummat saat ini. Saya berharap, meskipun jauh dari kesempurnaan, mudah-mudahan buku kecil ini dapat memberikan jawaban untuk ketiganya.

Saya kemas dalam bentuk tanya-jawab untuk memudahkan pembaca. Biasanya, ketika membaca pertanyaan, akal bekerja ingin mencari jawaban, saat itulah jawaban datang, mudah-mudahan lebih merasuk ke dalam hati dan akal.

Saya sebutkan beberapa pendapat mazhab, bukan untuk mengacaukan amalan ummat selama ini, akan tetapi untuk mengetahui bahwa pendapat itu banyak dan masing-masing memiliki dalil, sikap menghormati akan menguatkan ukhuwwah umat ini.

Buku kecil dan sederhana ini jauh dari kesempurnaan, masih perlu kritik yang membangun dari pembaca. Semoga menjadi bahan kritikan bagi para ulama, dapat menjadi insipari bagi para pemula, menjadi bekal amal ketika menghadap Yang Maha Kuasa.

Pekanbaru, 18 Mei 2013

H. Abdul Somad, Lc., MA.

Daftar Isi

(Tekan CTRL + F untuk mencari tulisan sesuai judul yang diinginkan)

Pertanyaan 23: Apakah bacaan pada Ruku'?

Pertanyaan 24:

Bagaimana pengucapan [سمع الله لمن حمده] dan ucapan [ربنا لك الحمد] ketika bangun dari ruku' bagi imam, ma'mum dan orang yang shalat sendirian?

Pertanyaan 25: Adakah bacaan tambahan?

Pertanyaan 26:

Ketika sujud, manakah yang terlebih dahulu menyentuh lantai, telapak tangan atau lutut?

Pertanyaan 27: Apakah bacaan sujud?

Pertanyaan 28: Apakah bacaan ketika duduk di antara dua sujud?

Pertanyaan 29:

Apakah ketika bangun dari sujud itu langsung tegak berdiri atau duduk istirahat sejenak?

Pertanyaan 30:

Ketika akan tegak berdiri, apakah posisi telapak tangan ke lantai atau dengan posisi tangan mengepal?

Pertanyaan 31: Apakah bacaan Tasyahhud?

Pertanyaan 32: Bagaimanakah lafaz shalawat?

Pertanyaan 33: Apa hukum menambahkan kata *Sayyidina* sebelum menyebut nama nabi?

Pertanyaan 34: Bagaimanakah posisi jari jemari ketika Tasyahhud?

Pertanyaan 35:

Jika saya masbuq, ketika imam pada rakaat terakhir, sementara itu bukan rakaat terakhir bagi saya, imam duduk Tawarruk, bagaimanakah posisi duduk saya, Tawarruk atau Iftirasy?

Pertanyaan 36: Bagaimanakah posisi duduk pada Tasyahhud, apakah duduk Iftirasy atau Tawarruk?

Pertanyaan 37: Adakah doa lain sebelum salam?

Pertanyaan 38: Adakah doa tambahan lain sebelum salam?

Pertanyaan 39: Bagaimanakah salam mengakhiri shalat?

Pertanyaan 40: Ke manakah arah duduk imam setelah salam?

Pertanyaan 41: Ketika shalat, apakah Rasulullah Saw hanya membaca di dalam hati, atau dilafazkan?

Pertanyaan 42: Apakah arti thuma'ninah? Apakah standarnya?

Pertanyaan 43: Bagaimana shalat orang yang tidak ada thuma'ninah?

Pertanyaan 44: Apa pendapat ulama tentang Qunut Shubuh?

Pertanyaan 45: Apakah dalil hadits tentang adanya Qunut Shubuh?

Pertanyaan 46: Apakah ketika membaca Qunut mesti mengangkat tangan?

Pertanyaan 47:

Jika seseorang shalat di belakang imam yang membaca Qunut, apakah ia mesti mengikuti imamnya?

Pertanyaan 48: Adakah dalil keutamaan berdoa setelah shalat wajib?

Pertanyaan 49: Adakah dalil mengangkat tangan ketika berdoa?

Pertanyaan 50: Apakah dalil zikir setelah shalat?

Pertanyaan 51: Apakah ada dalil zikir jahar setelah shalat?

Pertanyaan 52: Apakah Sutrah itu?

Pertanyaan 53: Apakah dalil shalat menghadap sutrah?

Pertanyaan 54: Apakah hukum menggunakan sutrah?

Pertanyaan 55: Adakah hadits yang menyebut Rasulullah Saw shalat tidak menghadap Sutrah?

Pertanyaan 56: Apakah boleh membaca ayat ketika ruku' dan sujud?

Pertanyaan 57: Apakah boleh berdoa ketika sujud?

Pertanyaan 58: Apakah boleh membaca doa yang tidak diajarkan nabi dalam shalat?

Pertanyaan 59: Apakah boleh berdoa bahasa Indonesia dalam shalat?

Pertanyaan 60: Berapa lamakah shalat nabi ketika shalat malam?

Pertanyaan 61: Apakah ayat yang dibaca nabi?

Pertanyaan 62: Apakah boleh shalat Dhuha berjamaah?

Pertanyaan 63: Apakah dalil membaca surat as-Sajadah pada shubuh jum'at?

Pertanyaan 64: Bagaimana jika dibaca terus menerus?

Pertanyaan 65: Ketika akan sujud, apakah imam bertakbir?

Pertanyaan 66: Apakah dalil shalat sunnat Rawatib?

Pertanyaan 67: Apakah shalat sunnat Rawatib yang paling kuat?

Pertanyaan 68: Apakah ada perbedaan antara shalat Shubuh dan shalat Fajar?

Pertanyaan 69: Jika terlambat melaksanakan shalat Qabliyah Shubuh, apakah bisa diqadha'?

Pertanyaan 70: Adakah dalil shalat sunnat Qabliyah Maghrib?

Pertanyaan 71:

Waktu hanya cukup shalat dua rakaat, antara Tahyatalmasjid dan Qabliyah, apakah shalat Tahyatalmasjid atau Qabliyah?

Pertanyaan 72: Berapakah jarak musafir boleh shalat Jama'/Qashar?

Pertanyaan 73: Berapa hari boleh Qashar/Jama'?

Pertanyaan 74: Bagaimanakah cara shalat khusyu'?

Pertanyaan 75: Apakah fungsi shalat?

Pertanyaan 76: Apakah shalat yang tertinggal wajib diganti?

Pertanyaan 77: Apakah hukum orang yang meninggalkan shalat secara sadar dan sengaja?

Pertanyaan 1: Apakah shalat itu?

Jawaban:

Shalat menurut bahasa adalah: [الدعاء] doa atau [الدعاء بخير]doa untuk kebaikan.

Sedangkan menurut istilah syariat Islam adalah: [أقوال وأفعال مخصوصة، مفتتحة بالتكبير، مختتمة بالتسليم] Ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan Takbir dan ditutup dengan Salam[1].

Pertanyaan 2: Apakah dalil yang mewajibkan shalat?

Jawaban:

Dari al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus*". (Qs. al-Bayyinah [98]: 5).

Ayat:

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"..., *maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong*". (Qs. Al-Hajj [22]: 78).

Dan banyak ayat-ayat lainnya.

Dalil hadits Rasulullah Saw:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسَةٍ عَلَى أَنْ يُوَحَّدَ اللَّهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصِيَامِ رَمَضَانَ وَالْحَجِّ ».

Dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "*Agama Islam itu dibangun atas lima perkara: agar mentauhidkan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji*". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

[1] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 1/572.

Dan hadits-hadits lainnya.

Pertanyaan 3: Bilakah Shalat diwajibkan?

Jawaban:

Shalat diwajibkan lima waktu sehari semalam sejak peristiwa Isra' dan Mu'raj Rasulullah Saw berdasarkan hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ فُرِضَتْ عَلَى النَّبِيِّ –صلى الله عليه وسلم– لَيْلَةَ أُسْرِىَ بِهِ الصَّلَوَاتُ خَمْسِينَ ثُمَّ نُقِصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا ثُمَّ نُودِىَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُ لاَ يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَىَّ وَإِنَّ لَكَ بِهَذِهِ الْخَمْسِ خَمْسِينَ.

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Shalat diwajibkan kepada Rasulullah Saw pada malam ia di-Isra'-kan, shalat itu ada lima puluh, kemudian dikurangi hingga dijadikan lima, kemudian Rasulullah Saw dipanggil: "Wahai Muhammad, sesungguhnya kata yang ada pada-Ku tidak diganti, sesungguhnya untukmu dengan lima shalat ini ada lima puluh". (HR. At-Tirmidzi, Imam at-Tirmidzi berkata: "Hadits Hasan Shahih").

Pertanyaan 4: Bilakah seorang muslim mulai diperintahkan melaksanakan shalat?

Jawaban:

Seorang muslim wajib melaksanakan shalat ketika ia telah baligh dan berakal, akan tetapi sejak dini telah diperintahkan sebagai proses belajar dan latihan, sebagaimana hadits:

مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"*Perintahkanlah anak-anak kamu agar melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka ketika mereka berumur sepuluh tahun. Pisahkan tempat tidur mereka*". (HR. Abu Daud).

Pertanyaan 5: Apakah shalat mesti dilaksanakan secara berjamaah?

Jawaban:

Ya, berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Allah berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ

"*Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka*". (Qs. An-Nisa' [4]: 102).

Allah tetap memerintahkan shalat berjamaah ketika saat berperang jihad *fi sabilillah*, jika ketika berperang tidak menggugurkan shalat berjamaah maka tentunya pada saat aman lebih utama. Andai shalat berjamaah itu bukan suatu tuntutan, pastilah diberikan keringanan saat kondisi genting.

Rasulullah Saw mendidik para shahabat untuk shalat berjamaah secara bertahap, diawali dengan memberikan motifasi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً »

Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "*Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri 27 tingkatan*". (HR. Al-Bukhari).

Kemudian dilanjutkan dengan inspeksi, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits:

عَنْ أُبَىِّ بْنِ كَعْبٍ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَوْمًا الصُّبْحَ فَقَالَ « أَشَاهِدٌ فُلاَنٌ ». قَالُوا لاَ. قَالَ « أَشَاهِدٌ فُلاَنٌ ». قَالُوا لاَ. قَالَ « إِنَّ هَاتَيْنِ الصَّلاَتَيْنِ أَثْقَلُ الصَّلَوَاتِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ وَلَوْ تَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا لأَتَيْتُمُوهُمَا وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الرُّكَبِ وَإِنَّ الصَّفَّ الأَوَّلَ عَلَى مِثْلِ صَفِّ الْمَلاَئِكَةِ وَلَوْ عَلِمْتُمْ مَا فَضِيلَتُهُ لاَبْتَدَرْتُمُوهُ وَإِنَّ صَلاَةَ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلاَتِهِ وَحْدَهُ وَصَلاَتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلاَتِهِ مَعَ الرَّجُلِ وَمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ».

Dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata: "Suatu hari Rasulullah Saw melaksanakan shalat Shubuh bersama kami. Rasulullah Saw bertanya: "Apakah si fulan ikut shalat berjamaah?". Mereka menjawab: "Tidak". Rasulullah Saw bertanya: "Apakah si fulan ikut shalat berjamaah?". Mereka menjawab: "Tidak". Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya dua shalat ini lebih berat bagi orang-orang munafik. Andai kamu mengetahui apa yang ada dalam dua shalat ini, pastilah kamu menghadirinya walaupun kamu merangkak dengan lutut. Sesungguhnya shaf pertama seperti shafnya para malaikat. Andai kamu mengetahui keutamaannya, maka kamu akan segera menghadirinya. Sesungguhnya shalat satu orang bersama satu orang lebih baik daripada shalat sendirian. Shalat satu orang bersama dua orang lebih baik daripada shalat satu orang bersama satu orang. Lebih banyak maka lebih dicintai Allah". (HR. Abu Daud).

Selanjutkan Rasulullah Saw memberikan ancaman bagi mereka yang menyepelekan shalat berjamaah:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– فَقَدَ نَاسًا فِى بَعْضِ الصَّلَوَاتِ فَقَالَ « لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ رَجُلاً يُصَلِّى بِالنَّاسِ ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ يَتَخَلَّفُونَ عَنْهَا فَآمُرَ بِهِمْ فَيُحَرِّقُوا عَلَيْهِمْ بِحُزَمِ الْحَطَبِ بُيُوتَهُمْ وَلَوْ عَلِمَ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَظْمًا سَمِينًا لَشَهِدَهَا ». يَعْنِى صَلاَةَ الْعِشَاءِ.

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw kehilangan beberapa orang pada sebagian shalat, maka Rasulullah Saw bersabda: "Aku ingin memerintahkan seseorang memimpin shalat berjamaah, kemudian aku menentang orang-orang yang meninggalkan shalat berjamaah, aku perintahkan agar rumah mereka dibakar dengan ikatan-ikatan kayu bakar. Andai salah seorang dari mereka mengetahui

bahwa ia akan mendapati tulang yang gemuk (daging), pastilah ia akan menghadirinya". Yang dimaksud Rasulullah Saw adalah shalat Isya'. (HR. Muslim).

Dalam hadits lain disebutkan:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « لَيَنْتَهِيَنَّ رِجَالٌ عَنْ تَرْكِ الْجَمَاعَةِ أَوْ لأُحَرِّقَنَّ بُيُوتَهُمْ ».

Dari Usamah bin Zaid, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "*Hendaklah mereka berhenti meninggalkan shalat berjamaah atau aku akan membakar rumah mereka*". (HR. Ibnu Majah).

Pertanyaan 6: Apa saja keutamaan shalat berjamaah itu?

Jawaban:

Banyak keutamaan shalat berjamaah menurut Sunnah Rasulullah Saw, berikut ini beberapa keutamaan tersebut:

1. Lipat ganda amal. Sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ :« صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً ».

   Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "*Shalat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh tingkatan*". (HR. Muslim).

2. Allah Swt menjaga orang yang melaksanakan shalat berjamaah dari setan. Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ ذِئْبُ الإِنْسَانِ كَذِئْبِ الْغَنَمِ يَأْخُذُ الشَّاةَ الْقَاصِيَةَ وَالنَّاحِيَةَ فَإِيَّاكُمْ وَالشِّعَابَ وَعَلَيْكُمْ بِالْجَماعَةِ وَالْعَامَّةِ والْمَسْجِدِ

   "*Sesungguhnya setan itu bagi manusia seperti srigala bagi kambing, srigala menangkap kambing yang memisahkan diri dari gerombolannya dan kambing yang menyendiri. Maka janganlah kamu memisahkan diri dari jamaah, hendaklah kamu berjamaah, bersama orang banyak dan senantiasa memakmurkan masjid*". (HR. Ahmad bin Hanbal).

   Dalam hadis riwayat Abu ad-Darda' disebutkan:

مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِى قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لاَ تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلاَةُ إِلاَّ قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ

   "*Ada tiga orang yang berada di suatu kampung atau perkampungan badui, tidak dilaksanakan shalat berjamaah, maka sungguh setan telah menguasai mereka. Maka laksanakan shalat berjamaah, karena sesungguhnya srigala hanya memakan kambing yang memisahkan diri dari jamaah*". (HR. Abu Daud).

3. Keutamaan shalat berjamaah semakin bertambah dengan banyaknya jumlah orang yang shalat. Berdasarkan hadits dari Ubai bin Ka'ab. Rasulullah Saw bersabda:

وَإِنَّ صَلاَةَ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلاَتِهِ وَحْدَهُ وَصَلاَتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلاَتِهِ مَعَ الرَّجُلِ وَمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى

"*Sesungguhnya shalat seseorang dengan satu orang lebih utama daripada shalat sendirian. Shalat seseorang bersama dua orang lebih utama daripada shalatnya bersama satu orang. Jika lebih banyak, maka lebih dicintai Allah Swt*". (HR. Abu Daud).

4. Dijauhkan dari azab neraka dan dijauhkan dari sifat munafik, bagi orang yang melaksanakan shalat selama empat puluh hari secara berjamaah tanpa ketinggalan takbiratul ihram bersama imam. Berdasarkan hadits Anas bin Malik. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ

"*Siapa yang melaksanakan shalat karena Allah Swt selama empat puluh hari berjamaah, ia mendapatkan takbiratul ihram. Maka dituliskan baginya dijauhkan dari dua perkara; dari neraka dan dijauhkan dari kemunafikan*". (HR. At-Tirmidzi). Dalam hadis ini terdapat keutamaan ikhlas dalam shalat, karena Rasulullah Saw mengatakan: "Siapa yang melaksanakan shalat karena Allah Swt". Artinya tulus ikhlas hanya karena Allah Swt semata. Makna dijauhkan dari kemunafikan dan azab neraka adalah: dilepaskan dan diselamatkan dari kedua perkara tersebut. Dijauhkan dari kemunafikan, artinya: selama di dunia ia diberi jaminan tidak melakukan perbuatan orang munafik dan selalu diberi taufiq oleh Allah Swt untuk selalu berbuat ikhlas karena Allah Swt. Maka di akhirat kelak ia diberi jaminan dari azab yang menimpa orang munafik. Rasulullah Saw memberi kesaksian bahwa ia bukan orang munafik, karena sifat orang munafik merasa berat ketika akan melaksanakan shalat.

5. Siapa yang melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, maka ia berada dalam lindungan Allah Swt hingga petang hari, berdasarkan hadis riwayat Jundub bin Abdillah. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللَّهِ

"*Siapa yang melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, maka ia berada dalam lindungan Allah Swt*". (HR. Muslim).

6. Mendapatkan balasan pahala seperti haji dan umrah. Berdasarkan hadis riwayat Anas bin Malik. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ ». قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ ».

"*Siapa yang melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, kemudian ia duduk berzikir hingga terbit matahari, kemudian ia melaksanakan shalat dua rakaat. Maka ia mendapatkan balasan pahala seperti haji dan umrah". Kemudian Rasulullah Saw mengatakan, "Sempurna, sempurna, sempurna*". (HR. At-Tirmidzi).

7. Balasan shalat Isya' dan shalat Shubuh berjamaah. Berdasarkan hadis riwayat Utsman bin 'Affan. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

"*Siapa yang melaksanakan shalat Isya' berjamaah, maka seakan-akan ia telah melaksanakan Qiyamullail setengah malam. Siapa yang melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, maka seakan-akan ia telah melaksanakan Qiyamullail sepanjang malam*". (HR. Muslim).

8. Malaikat berkumpul pada shalat Shubuh dan shalat Ashar. Berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah. Rasulullah Saw bersabda:

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ ، وَيَجْتَمِعُونَ فِى صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ ، فَيَسْأَلُهُمْ وَهْوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِى فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

"*Malaikat malam dan malaikat siang saling bergantian, mereka berkumpul pada shalat Shubuh dan shalat 'Ashar. Kemudian yang bertugas di waktu malam naik, Allah Swt bertanya kepada mereka, Allah Swt Maha Mengetahui, "Bagaimanakah kamu meninggalkan hamba-hamba-Ku?". Mereka menjawab, "Kami tinggalkan mereka ketika mereka sedang melaksanakan shalat dan kami datang kepada mereka ketika mereka sedang melaksanakan shalat*". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

9. Allah Swt mengagumi shalat berjamaah karena kecintaan-Nya kepada orang-orang yang melaksanakan shalat berjamaah.

إِنَّ اللَّهَ لَيَعْجَبُ مِنَ الصَّلاَةِ فِى الْجَمِيعِ

"*Sesungguhnya Allah Swt mengagumi shalat yang dilaksanakan secara berjamaah*". (HR. Ahmad bin Hanbal).

10. Menanti shalat berjamaah. Menurut hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda:

لاَ يَزَالُ الْعَبْدُ فِى صَلاَةٍ مَا كَانَ فِى مُصَلاَّهُ يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ وَتَقُولُ الْمَلاَئِكَةُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ. حَتَّى يَنْصَرِفَ أَوْ يُحْدِثَ

"Seorang hamba yang melaksanakan shalat, kemudian ia tetap berada di tempat shalatnya menantikan pelaksanaan shalat, maka malaikat berkata: "*Ya Allah, ampunilah ia, curahkanlah rahmat-Mu kepadanya*". Hingga ia beranjak atau berhadas. (HR. Muslim).

11. Keutamaan shaf pertama. Berdasarkan hadis riwayat Abu Hurairah. Rasulullah Saw bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِى النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا

"*Andai manusia mengetahui apa yang ada dalam seruan azan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya melainkan dengan diundi, pastilah mereka akan melakukan undian*". (HR. Al-Bukhari).

12. Ampunan dan cinta Allah Swt bagi orang yang ucapan "amin" yang ia ucapkan serentak dengan ucapan "amin" yang diucapkan malaikat. Berdasarkan hadits Abu Hurairah. Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا أَمَّنَ الإِمَامُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"*Apabila imam mengucapkan 'Amin', maka ucapkanlah 'Amin'. Sesungguhnya siapa yang ucapannya sesuai dengan ucapan 'Amin' yang diucapkan malaikat, maka Allah mengampuni dosanya yang telah lalu*". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

13. Andai manusia mengetahui apa yang ada di balik shalat berjamaah, pastilah mereka akan datang walaupun merangkak, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِى النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوا ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِى التَّهْجِيرِ لاَسْتَبَقُوا إِلَيْهِ ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِى الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا » .

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "*Andai manusia mengetahui apa yang ada dalam seruan azan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkan cara melainkan diundi, mereka pasti akan melakukan undian. Andai mereka mengetahui apa yang ada di dalam Takbiratul-Ihram, pastilah mereka akan berlomba untuk mendapatkannya. Andai mereka mengetahui apa yang ada dalam shalat Isya' dan shalat Shubuh pastilah mereka akan datang meskipun merangkak*". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 7: Apakah hukum perempuan shalat berjamaah ke masjid?
Jawaban:
Ada dua hadits yang berbeda,
Hadits Pertama:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِىِّ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « صَلاَةُ الْمَرْأَةِ فِى بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِى حُجْرَتِهَا وَصَلاَتُهَا فِى مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِى بَيْتِهَا ».

Dari Abdullah, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "*Shalat perempuan di dalam Bait lebih baik daripada shalatnya di dalam Hujr. Shalat perempuan di dalam Makhda' lebih baik daripada shalatnya di dalam Bait*". (HR. Abu Daud). Hadits ini menunjukkan makna bahwa perempuan lebih baik shalat di tempat yang jauh dari keramaian.

Hadits Kedua:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « لاَ تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ ».

Dari Abdullah bin Umar, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kamu melarang hamba Allah yang perempuan ke rumah-rumah Allah (masjid)". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pendapat Imam an-Nawawi:

(إذا لم يترتب عليه فتنة وأنها لا تخرج مطيبة) قوله صلى الله عليه و سلم (لا تمنعوا اماء الله مساجد الله) هذا وشبهه من أحاديث الباب ظاهر في أنها لا تمنع المسجد لكن بشروط ذكرها العلماء مأخوذة من الأحاديث وهو أن لا تكون متطيبة ولا متزينة ولا ذات خلاخل يسمع صوتها ولا ثياب فاخرة ولا مختلطة بالرجال ولا شابة

Jika tidak menimbulkan fitnah, perempuan tersebut tidak memakai wangi-wangian (yang membangkitkan nafsu). Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kamu larang hamba Allah yang perempuan ke rumah-rumah Allah (masjid). Hadit ini ini dan yang semakna dengannya jelas bahwa perempuan tidak dilarang ke masjid, akan tetapi dengan syarat-syarat yang disebutkan para ulama dari hadits-hadits, yaitu: tidak memakai wangi-wangian (yang membangkitkan nafsu), tidak berhias (berlebihan), tidak

memakai gelang kaki yang diperdengarkan suaranya, tidak memakai pakaian terlalu mewah, tidak bercampur aduk dengan laki-laki dan tidak muda belia[2].

Pendapat Syekh Yusuf al-Qaradhawi:
Kehidupan moderen telah membuka banyak pintu bagi perempuan. Perempuan bisa keluar rumah ke sekolah, kampus, pasar dan lainnya. Akan tetapi tetap dilarang untuk pergi ke tempat yang paling baik dan paling utama yaitu masjid. Saya menyerukan tanpa rasa sungkan, “Berikanlah kesempatan kepada perempuan di rumah Allah Swt, agar mereka dapat menyaksikan kebaikan, mendengarkan nasihat dan mendalami agama Islam. Boleh memberikan kesempatan bagi mereka selama tidak dalam perbuatan maksiat dan sesuatu yang meragukan. Selama kaum perempuan keluar rumah dalam keadaan menjaga kehormatan dirinya dan jauh dari fenomena *Tabarruj* (bersolek ala Jahiliah) yang dimurkai Allah Swt”. *Walhamdu lillah Rabbil’alamin*[3].

Pertanyaan 8: Bagaimanakah cara meluruskan shaf?
Jawaban:
عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ فَإِنِّى أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِى » . وَكَانَ أَحَدُنَا يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ .

Dari Anas, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “*Luruskanlah shaf (barisan) kamu, sesungguhnya aku melihat kamu dari belakang pundakku*”. Salah seorang kami merapatkan bahunya dengan bahu sahabatnya, kakinya dengan kaki sahabatnya”. (HR. al-Bukhari).
Rapat dan putusnya shaf bukan hanya sekedar barisan shalat, akan tetapi kaitannya dengan hubungan kepada Allah Swt, karena Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“*Siapa yang menyambung shaf, maka Allah Swt menyambung hubungan dengannya dan siapa yang memutuskan Shaff, maka Allah memutuskan hubungan dengannya*”. (HR. Abu Daud, an-Nasa’i, Ahmad dan al-Hakim).
Shaf juga berkaitan dengan hati orang-orang yang akan melaksanakan shalat, Rasulullah Saw bersabda:

عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَتَخَلَّلُ الصَّفَّ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلَى نَاحِيَةٍ يَمْسَحُ صُدُورَنَا وَمَنَاكِبَنَا وَيَقُولُ «لاَ تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفَ قُلُوبُكُمْ ». وَكَانَ يَقُولُ « إِنَّ اللَّهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصُّفُوفِ الأُوَلِ ».

Dari al-Barra’ bin ‘Azib, ia berkata: “Rasulullah Saw memeriksa celah-celah shaf dari satu sisi ke sisi lain, Rasulullah Saw mengusap dada dan bahu kami seraya berkata: “Jangan sampai tidak lurus, menyebabkan hati kamu berselisih”. Kemudian Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat untuk shaf-shaf terdepan”. (HR. Abu Daud). Makna shalawat dari Allah Swt adalah limpahan rahmat dan ridha-Nya. Makna shalawat dari malaikat adalah permohonan ampunan.

[2] Imam an-Nawawi, *Syarh an-Nawawi ‘ala Shahih Muslim*: 4/161.
[3] Yusuf al-Qaradhawi, *Fatawa Mu’ashirah*, 1/318.

Pertanyaan 9: Bagaimanakah posisi Shaf anak kecil?
Jawaban:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ صَلَّيْتُ أَنَا وَيَتِيمٌ فِى بَيْتِنَا خَلْفَ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – وَأُمِّى أُمُّ سُلَيْمٍ خَلْفَنَا .

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Saya shalat bersama seorang anak yatim di rumah kami, kami di belakang Rasulullah Saw, ibu saya Ummu Sulaim di belakang kami". (HR. al-Bukhari dan Muslim).
Komentar al-Hafizh Ibnu Hajar tentang pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini:

وَقِيَام الصَّبِيّ مَعَ الرَّجُل صَفًّا ، وَتَأْخِير النِّسَاء عَنْ صُفُوف الرِّجَال ، وَقِيَام الْمَرْأَة صَفًّا وَحْدهَا إِذَا لَمْ يَكُنْ مَعَهَا اِمْرَأَة غَيْرهَا

Anak kecil bersama lelaki baligh berada satu shaf. Perempuan berada di belakang shaf laki-laki. Perempuan berdiri sati shaf sendirian, jika tidak ada perempuan lain bersamanya[4].

Akan tetapi, jika dikhawatirkan anak kecil tersebut tidak suci, maka diposisikan pada shaf di belakang lelaki baligh:

أن الأفضل هو أن الأطفال يصفون خلف الرجال، ولكن إذا خُشي منهم إشغال المصلين أو لم يكتمل صف الرجال فليصفوا مع الرجال، وليس في ذلك قطع للصفوف إذا كانوا مميزين متطهرين، واحتمال كونهم غير متطهرين بعيد، وينبغي للإمام أن ينبه الأطفال إلى صفة الطهارة والصلاة والآداب التي تجب مراعاتها في المسجد. والله أعلم.

Sebaiknya shaf anak-anak diposisikan di belakang shaf lelaki yang telah baligh, akan tetapi jika dikhawatirkan mereka mengganggu orang yang shalat atau shaf lelaki baligh tidak sempurna, maka anak-anak itu satu shaf dengan shaf lelaki baligh, itu tidak memutuskan shaf jika mereka telah mumayyiz dan suci, kemungkinan mereka tidak suci sangat jauh, imam mesti mengingatkan anak-anak tentang kesucian, shalat dan adab yang mesti dijaga di dalam masjid, wallahu a'lam[5].

Pertanyaan 10: Apakah hukum shalat orang yang tidak berniat?

Jawaban:

Tidak sah, karena semua amal mesti diawali dengan niat, sesuai sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"*Sesungguhnya amal-amal itu hanya dengan niat, seseorang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya*". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 11: Apakah hukum melafazkan niat?

[4] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*: 2/91.
[5] *Fatawa asy-Syabakah al-Islamiyyah*: 5/5423.

Jawaban:

Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri menyebutkan dalam *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*:

أن المعتبر في النية إنما هو القلب النطق باللسان ليس بنية وإنما هو مساعد على تنبيه القلب فخطأ اللسان لا يضر ما دامت نية القلب صحيحة وهذا الحكم متفق عليه عند الشافعية والحنابلة أما المالكية والحنفية فانظر مذهبهما تحت الخط

(المالكية والحنفية قالوا : إن التلفظ بالنية ليس مشروعا في الصلاة الا إذا كان المصلي موسوسا على أن المالكية قالوا : إن التلفظ بالنية خلاف الأولى لغير الموسوس ويندب للموسوس الحنفية قالوا : إن التلفظ بالنية بدعة ويستحسن لدفع الوسوسة)

Sesungguhnya yang dianggap dalam niat itu adalah hati, ucapan lidah bukanlah niat, akan tetapi membantu untuk mengingatkan hati, kekeliruan pada lidah tidak memudharatkan selama niat hati itu benar, hukum ini disepakati kalangan Mazhab Syafi'I dan Mazhab Hanbali. Sedangkan menurut Mazhab Maliki dan Hanbali -lihat menurut kedua Mazhab ini pada footnote-:

Mazhab Maliki dan Hanafi: Melafazkan niat tidak disyariatkan dalam shalat, kecuali jika orang yang shalat itu was-was.

Mazhab Maliki: Melafazkan niat itu bertentangan dengan yang lebih utama bagi orang yang tidak was-was, dianjurkan melafazkan niat bagi orang yang was-was.

Mazhab Hanafi: Melafazkan niat itu bid'ah, dianggap baik untuk menolak was-was[6].

Pertanyaan 12: Bilakah waktu berniat?

Jawaban:

اتفق ثلاثة من الأئمة وهم المالكية والحنفية والحنابلة : على أن يصح أن تتقدم النية على تكبيرة الإحرام بزمن يسير

وخالف الشافعية فقالوا : لا بد من أن تكون النية مقارنة لتكبيرة الإحرام بحيث لو فرغ من تكبيرة الإحرام بدون نية بطلت

Tiga mazhab sepakat, yaitu **Mazhab Maliki, Hanafi dan Hanbali** bahwa sah hukumnya jika niat mendahului Takbiratul-Ihram dalam waktu yang singat.

Berbeda dengan **Mazhab Syafi'I**, mereka berpendapat: niat mesti beriringan dengan Takbiratu-Ihram, jika ada bagian dari Takbiratul-Ihram yang kosong dari niat, maka shalat itu batal[7].

Pertanyaan 13: Apakah batasan mengangkat kedua tangan ketika Takbiratul-Ihram?

---

[6] Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, juz.1, hal.231.

[7] Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, juz.1, hal.237.

Jawaban:

Ada dua batasan menurut Sunnah;

Pertama: Mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan daun telinga, berdasarkan hadits:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِىَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِىَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَالَ « سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ». فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ.

Dari Malik bin al-Huwairit Apabila Rasulullah Saw bertakbir, ia mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan telinganya,

Ketika ruku' Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya,

Ketika bangkit dari ruku' Rasulullah Saw mengucapkan: *sami'allahu liman hamidahu* (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) beliau melakukan seperti itu (mengangkat tangan hingga sejajar dengan telinga). (HR. Muslim).

Kedua: Mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua bahu, berdasarkan hadits:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلاَةَ

"Sesungguhnya Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya keika ia membuka (mengawali) shalat". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 14: Berapa posisi mengangkat kedua tangan dalam shalat?

Jawaban:

Mengangkat kedua tangan pada empat posisi:

1. Ketika Takbiratul Ihram.
2. Ketika akan ruku'.
3. Ketika bangun dari ruku'.
4. Ketika bangun dari Tasyahud Awal.

Berdasarkan hadits:

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِى الصَّلاَةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ ، وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ ، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ . رَفَعَ يَدَيْهِ ، وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ

Dari Nafi’, sesungguhnya apabila Ibnu Umar memulai shalat, ia bertakbir dan mengangkat kedua tangannya. Ketika ruku’ ia mengangkat kedua tangannya. Ketika ia mengucapkan (سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) ‘Allah mendengar siapa yang memuji-Nya’, ia mengangkat kedua tangannya. Ketika bangun dari dua rakaat (Tasyahhud Awal), ia mengangkat kedua tangannya”. (HR. al-Bukhari).

Pertanyaan 15: Bagaimanakah letak tangan dan jari jemari?

Jawaban:

Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri berdasarkan hadits yang diriwayatkan Sahl bin Sa’ad:

«كان الناس يؤمرون أن يضع الرجل يده اليمنى على ذراعه اليسرى في الصلاة»

“Manusia diperintahkan agar laki-laki meletakkan tangan kanan di atas lengan kiri ketika shalat”. (HR. al-Bukhari).

Adapun posisi jari-jemari, berikut pendapat beberapa mazhab:

عند الحنابلة والشافعية: أن يضع يده اليمنى على كوع اليسرى أو ما يقاربه

Mazhab Hanbali dan Syafi’i: Meletakkan tangan kanan di atas lengan tangan kiri atau mendekatinya.

عند الحنفية: فهو أن يجعل باطن كف اليمنى على ظاهر كف اليسرى، محلقاً الرجل بالخنصر والإبهام على الرسغ. أما المرأة فتضع يديها على صدرها من غير تحليق لأنه أستر لها.

Mazhab Hanafi: Meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri, bagi laki-laki melingkarkan jari kelingking dan jempol pada pergelangan tangan. Sedangkan bagi perempuan cukup meletakkan kedua tangan tersebut di atas dada (telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri) tanpa melingkarkan (jari kelingking dan jempol), karena cara ini lebih menutupi bagi perempuan.

ويضعهما عند الحنفية والحنابلة تحت السُّرة، لما روي عن علي أنه قال: « من السنة وضع اليمين على الشمال تحت السرة »

Mazhab Hanafi dan Hanbali: Meletakkan tangan di bawah pusar, berdasarkan hadits dari Ali, ia berkata: “Berdasarkan Sunnah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, di bawah pusar”. (HR. Ahmad dan Abu Daud).

والمستحب عند الشافعية: أن يجعلهما تحت الصدر فوق السرة، مائلاً إلى جهة اليسار؛ لأن القلب فيها، فتكونان على أشرف الأعضاء، وعملاً بحديث وائل بن حجر السابق: « رأيت رسول الله صلّى الله عليه وسلم يصلي، فوضع يديه على صدره، إحداهما على الأخرى » ويؤيده حديث آخر عند ابن خزيمة في وضع اليدين على هذه الكيفية.

Mazhab Syafi'i: Dianjurkan memposisikan kedua tangan tersebut di bawah dada di atas pusar, miring ke kiri, karena hati berada pada posisi tersebut, maka kedua tangan berada pada anggota tubuh yang paling mulia, mengamalkan hadits Wa'il bin Hujr: "Saya melihat Rasulullah Saw shalat, ia meletakkan kedua tangannya di atas dadanya, salah satu tangannya di atas yang lain". Didukung hadits lain riwayat Ibnu Khuzaimah tentang meletakkan kedua tangan menurut cara ini.

وقال المالكية: يندب إرسال اليدين في الصلاة بوقار، لا بقوة، ولايدفع بهما من أمامه لمنافاته للخشوع. ويجوز قبض اليدين على الصدر في صلاة النفل لجواز الاعتماد فيه بلا ضرورة، ويكره القبض في صلاة الفرض لما فيه من الاعتماد أي كأنه مستند، فلو فعله لا للاعتماد، بل استناناً لم يكره، وكذا إذا لم يقصد شيئاً فيما يظهر.

Mazhab Maliki: Dianjurkan melepaskan tangan (tidak bersedekap) dalam shalat, dengan lentur, bukan dengan kuat, tidak pula mendorong orang yang berada di depan karena akan menghilangkan khusyu'. Boleh bersedekap dengan memposisikan tangan di atas dada pada shalat Sunnat, karena boleh bersandar tanpa darurat. Makruh bersedekap pada shalat wajib, karena orang yang bersedekap itu seperti seolah-olah ia bersandar, jika seseorang melakukannya bukan untuk bersandar akan tetapi karena ingin mengikuti sunnah, maka tidak makruh. Demikian juga jika ia melakukannya tidak dengan niat apa-apa.

والراجح المتعين لدي هو قول الجمهور بوضع اليد اليمنى على اليسرى، وهو المتفق مع حقيقة مذهب مالك الذي قرره لمحاربة عمل غير مسنون: وهو قصد الاعتماد، أي الاستناد، أو لمحاربة اعتقاد فاسد: وهو ظن العامي وجوب ذلك.

Pendapat yang Rajih (kuat) dan terpilih bagi saya (Syekh Wahbah az-Zuhaili) adalah pendapat jumhur (mayoritas) ulama: meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, inilah yang disepakati. Adapun hakikat Mazhab Maliki yang ditetapkan itu adalah untuk memerangi perbuatan orang yang tidak mengikuti sunnah yaitu perbuatan mereka yang bersedekap untuk tujuan bersandar, atau untuk memerangi keyakinan yang rusak yaitu prasangka orang awam bahwa bersedekap itu hukumnya wajib[8].

Pertanyaan 16: Apakah hukum membaca doa Iftitah?

Jawaban:

قال المالكية : يكره دعاء الاستفتاح، بل يكبر المصلي ويقرأ، لما روى أنس قال: «كان النبي صلّى الله عليه وسلم وأبو بكر وعمر يفتتحون الصلاة بالحمد لله رب العالمين».

وقال الجمهور : يسن دعاء الاستفتاح بعد التحريمة في الركعة الأولى، وهو الراجح لدي ، وله صيغ كثيرة،

المختار منها عند الحنفية والحنابلة:

(سبحانك اللهم وبحمدك ، وتبارك اسمك، وتعالى جَدُّك، ولا إله غيرك) لما روت عائشة، قالت: « كان النبي صلّى الله عليه وسلم إذا استفتح الصلاة، قال: سبحانك اللهم وبحمد ك، وتبارك اسمك وتعالى جَدُّك، ولا إله غيرك»

[8] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/62-63.

Mazhab Maliki: Makruh hukumnya membaca doa iftitah. Orang yang melaksanakan shalat langsung bertakbir dan membaca al-Fatihah, berdasarkan riwayat Anas bin Malik, ia berkata: "Rasulullah Saw, Abu Bakar dan Umar mengawali shalat dengan Alhamdulillahi Rabbil'alamin". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Jumhur Ulama: Sunnat hukumnya membaca doa Iftitah setelah Takbiratul-Ihram pada rakaat pertama. Ini pendapat yang Rajih (kuat) menurut saya (Syekh Wahbah az-Zuhaili. Bentuk doa Iftitah ini banyak. Doa pilihan menurut Mazhab Hanafi dan Hanbali adalah:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

"Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan pujian-Mu, Maha Suci nama-Mu dan Maha Tinggi keagungan-Mu, tiada tuhan selain Engkau". Berdasarkan riwayat Aisyah, ia berkata: "Rasulullah Saw ketika mengawali shalat, beliau membaca: "Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan pujian-Mu, Maha Suci nama-Mu dan Maha Tinggi keagungan-Mu, tiada tuhan selain Engkau". (HR. Abu Daud dan ad-Daraquthni dari riwayat Anas. Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'I, Ibnu Majah dan Ahmad dari Abu Sa'id. Muslim dalam Shahih-nya: Umar membaca doa ini dengan cara jahar [Nail al-Authar: 2/195])[9].

والمختار عند الشافعية صيغة:

(وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض حنيفاً مسلماً، وما أنا من المشركين، إن صلاتي ونُسُكي، ومحيايَ ومماتِي لله رب العالمين، لا شريك له وبذلك أمرت وأنا من المسلمين) لما رواه أحمد ومسلم والترمذي وصححه عن علي ابن أبي طالب

Pendapat pilihan dalam Mazhab Syafi'I adalah bentuk doa:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا مسلماً وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلاَتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Aku hadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi, aku condong kepada kebenaran, berserah diri kepada-Nya, aku tidak termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanya untuk Allah Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan itulah aku diperintahkan, aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim)". Berdasarkan riwayat dari Ahmad, Muslim dan at-Tirmidzi, dinyatakan shahih oleh at-Tirmidzi, diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib[10].

Pertanyaan 17: Adakah bacaan Iftitah yang lain?

Jawaban:

---

[9] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/62-63.
[10] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/65.

Riwayat Pertama:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَاىَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَاىَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

"*Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana telah Engkau jauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosa sebagaimana disucikannya kain yang putih dari kotoran. Ya Allah basuhlah dosa-dosaku dengan air, salju dan air yang sejuk*". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Riwayat Kedua:

وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلاَتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ. أَنْتَ رَبِّى وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِى وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِى فَاغْفِرْ لِى ذُنُوبِى جَمِيعًا إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ وَاهْدِنِى لأَحْسَنِ الأَخْلاَقِ لاَ يَهْدِى لأَحْسَنِهَا إِلاَّ أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّى سَيِّئَهَا لاَ يَصْرِفُ عَنِّى سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِى يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"*Aku hadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi, aku condong kepada kebenaran, berserah diri kepada-Nya, aku tidak termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, matiku hanya untuk Allah Rabb semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan itulah aku diperintahkan, aku termasuk orang-orang yang berserah diri (muslim). Ya Allah, Engkaulah Penguasa, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau adalah Tuhanku, aku adalah hamba-Mu, aku telah menzalimi diriku, aku mengakui dosaku, ampunilah aku atas dosa-dosaku semuanya, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau, tunjukkan padaku kebaikan akhlaq, tidak ada yang dapat menunjukkannya kecuali Engkau, alihkan dariku kejelekan prilaku, tidak ada yang dapat mengalihkannya kecuali Engkau, aku sambut panggilan-Mu, semua kebaikan berada dalam kedua tangan-Mu dan kejelekan tidak ada pada-Mu, aku bersama-Mu dan kepada-Mu, Maha Suci Engkau, Maha Tinggi Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan aku kembali kepada-Mu*". (HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'I, Ibnu Majah dan Ahmad).

Riwayat Ketiga:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

"*Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan pujian-Mu, Maha Suci nama-Mu dan Maha Tinggi keagungan-Mu, tidak ada tuhan selain Engkau*". (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'I, Ibnu Majah dan Ahmad).

Riwayat Keempat:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– إِذْ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلاً.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « مَنِ الْقَائِلُ كَلِمَةَ كَذَا وَكَذَا ». قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « عَجِبْتُ لَهَا فُتِحَتْ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ ». قَالَ ابْنُ عُمَرَ فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَقُولُ ذَلِكَ.

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata: "Ketika kami shalat bersama Rasulullah, tiba-tiba seorang laki-laki diantara banyak orang mengucapkan: "*Allah Maha Besar, segala puji bagi-Nya pujian yang banyak, Maha Suci Allah pagi dan petang*". Rasulullah Saw bertanya: "Siapakah orang yang mengucapkan kalimat anu dan anu". Seorang laki-laki menjawab: "Saya wahai Rasulullah". Rasulullah Saw berkata: "Aku merasa takjub dengan kalimat itu, dibukakan untuknya pintu-pintu langit". Umar berkata: "Aku tidak pernah meninggalkan kalimat-kalimat itu sejak aku mendengar Rasulullah Saw mengatakan itu". (HR. Muslim).

Riwayat Kelima:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلاً جَاءَ فَدَخَلَ الصَّفَّ وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ فَقَالَ

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ.

فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– صَلاَتَهُ قَالَ « أَيُّكُمُ الْمُتَكَلِّمُ بِالْكَلِمَاتِ ». فَأَرَمَّ الْقَوْمُ فَقَالَ « أَيُّكُمُ الْمُتَكَلِّمُ بِهَا فَإِنَّهُ لَمْ يَقُلْ بَأْسًا ». فَقَالَ رَجُلٌ جِئْتُ وَقَدْ حَفَزَنِى النَّفَسُ فَقُلْتُهَا. فَقَالَ « لَقَدْ رَأَيْتُ اثْنَىْ عَشَرَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا ».

Dari Anas, ada seorang laki-laki datang, ia masuk ke dalam barisan, nafasnya sesak (karena tergesa-gesa, ia mengucapkan: "*Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik dan penuh keberkahan di dalamnya*". Ketika Rasulullah Saw selesai melaksanakan shalat, beliau bertanya: "Siapakah diantara kamu yang mengucapkan kalimat tadi?". Orang banyak terdiam. Rasulullah Saw berkata: "Siapa diantara kamu yang mengucapkannya, sesungguhnya ia tidak mengatakan yang jelek". Seorang laki-laki berkata: "Saya datang, nafas saya tersengal-sengal, lalu saya mengucapkannya". Rasulullah Saw berkata: "Aku telah melihat dua belas malaikat segera mendatanginya, berlomba ingin mengangkatnya". (HR. Muslim).

Riwayat Keenam:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– كَانَ يَقُولُ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ

وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ

وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ

فَاغْفِرْ لِى مَا قَدَّمْتُ وَأَخَّرْتُ وَأَسْرَرْتُ وَأَعْلَنْتُ أَنْتَ إِلَهِى لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

"*Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi. Bagi-Mu segala puji, Engkau Pengatur langit dan bumi. Segala puji bagi-Mu, Engkau Pemilik langit dan bumi beserta isinya. Engkau Maha Benar, janji-Mu benar, firman-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, surga itu benar, neraka itu benar, hari kiamat itu benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, dengan-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku melawan orang-orang yang memusuhi-Mu, kepada-Mu aku berhukum, ampunilah aku atas dosaku di masa lalu dan akan datang, yang aku rahasiakan dan aku nyatakan, Engkaulah Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau*". (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Riwayat Ketujuh:

أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ بِأَىِّ شَىْءٍ كَانَ نَبِىُّ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَفْتَتِحُ صَلاَتَهُ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَتْ كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ افْتَتَحَ صَلاَتَهُ

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِى لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ

إِنَّكَ تَهْدِى مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

Abu Salamah bin Abdirrahman bin 'Auf berkata: "Saya bertanya kepada Aisyah Ummul Mu'minin: "Dengan apa Rasulullah Saw mengawali shalatnya pada sebagian malam?". Aisyah menjawab: "Apabila Rasulullah Saw bangun untuk Qiyamullail, beliau mengawali shalatnya:

"*Ya Allah Rabb Jibra'il, Mika'il dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui alam yang ghaib dan yang tampak. Engkaulah yang menetapkan hukum diantara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Berikanlah hidayah kepadaku tentang kebenaran yang dipertentangkan, dengan*

izin-Mu, sesungguhnya Engkau memberikan hidayah pada orang-orang yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus". (HR. Muslim).

Pertanyaan 18:

Ketika akan membaca al-Fatihah dan Surah, apakah dianjurkan membaca *Ta'awwudz* (*A'udzubillah*)?

Jawaban:

Ulama tidak sepakat dalam masalah ini.

قال المالكية : يكره التعوذ والبسملة قبل الفاتحة والسورة، لحديث أنس السابق: « أن النبي صلّى الله عليه وسلم وأبا بكر وعمر كانوا يفتتحون الصلاة بالحمد لله رب العالمين» .

وقال الحنفية: يتعوذ في الركعة الأولى فقط.

وقال الشافعية والحنابلة: يسن التعوذ سراً في أول كل ركعة قبل القراءة، بأن يقول: (أعوذ بالله من الشيطان الرجيم) وعن أحمد أنه يقول: (أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم) (دليله ما رواه أحمد والترمذي عن أبي سعيد الخدري عن النبي صلّى الله عليه وسلم أنه كان إذا قام إلى الصلاة استفتح، ثم يقول: « أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم من هَمْزه ونفْخه ونَفْثه» وقال ابن المنذر: «جاء عن النبي صلّى الله عليه وسلم أنه كان يقول قبل القراءة: أعوذ بالله من الشيطان الرجيم» (نيل الأوطار: 2/196 ومابعدها).) ثم يقول: (بسم الله الرحمن الرحيم) سراً عند الحنفية والحنابلة، وجهراً في الجهرية عند الشافعية كما قدمنا، واستدلوا على سنية التعوذ بقوله تعالى: { فإذا قرأت القرآن، فاستعذ بالله من الشيطان الرجيم } [النحل16/98].

Mazhab Maliki: Makruh hukumnya membaca Ta'awwudz dan Basmalah sebelum al-Fatihah dan Surah berdasarkan hadits Anas: "Sesungguhnya Rasulullah Saw, Abu Bakar dan Umar mengawali shalat mereka dengan membaca alhamdulillahi rabbil'alamin".

Mazhab Hanafi: Mengucapkan Ta'awwudz pada rakaat pertama saja.

Mazhab Syafi'i dan Hanbali: Dianjurkan membaca Ta'awwudz secara sirr pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Fatihah, dengan mengucapkan: [أعوذ بالله من الشيطان الرجيم] (Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk). Dari Imam Ahmad, ia berkata: [أعوذ بالله السميع العليم من الشيطان الرجيم] (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk). Dalilnya adalah hadits riwayat Imam Ahmad dan at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Rasulullah Saw, ketika Rasulullah Saw akan melaksanakan shalat, beliau mengawali dengan mengucapkan: [ ] (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar dan Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari bisikannya, kesombongan dan sihirnya). Ibnu al-Mundzir berkata: "Diriwayatkan dari Rasulullah Saw bahwa beliau mengawali bacaan dengan: [أعوذ بالله من الشيطان الرجيم] (Aku berlindung kepada Allah dari

setan yang terkutuk)[11]. Kemudian beliau mengucapkan: [بسم الله الرحمن الرحيم] dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dibaca sirr menurut Mazhab Hanafi dan Hanbali.

Dibaca Jahr menurut Mazhab Syafi'I, mereka berdalil tentang disunnahkannya Ta'awwudz berdasarkan firman Allah: "*Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk*". (Qs. an-Nahl [16]: 98)[12].

Pertanyaan 19: Ketika membaca al-Fatihah, apakah *Basmalah* dibaca *Jahr* atau *Sirr*?

Jawaban:

Yang membaca *Sirr* berdalil dengan hadits:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ النَّبِىِّ –صلى الله عليه وسلم– وَأَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) لاَ يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِى أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلاَ فِى آخِرِهَا.

Dari Anas bin Malik, ia meriwayatkan: "Saya shalat di belakang Rasulullah Saw, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Mereka memulai dengan 'Alhamdulillah Rabbil'alamin'. Mereka tidak menyebutkan 'Bismillahirrahmanirrahim' pada awal bacaan dan di akhir bacaan. (HR. Muslim).

Akan tetapi dalil ini dijawab oleh para ulama yang mengatakan Basmalah dibaca jahr.

Pertama, hadits ini mengandung '*Illat*, kalimat: [لاَ يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِى أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلاَ فِى آخِرِهَا.] (Mereka tidak menyebutkan 'Bismillahirrahmanirrahim' pada awal bacaan dan di akhir bacaan). Kalimat ini bukan ucapan Anas bin Malik, akan tetapi ucapan tambahan dari periwayat yang memahami bahwa makna kalimat: [فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ] (Mereka memulai dengan 'Alhamdulillah Rabbil'alamin'), ia fahami membaca Alhamdulillahi Rabbil'alamin tanpa *Basmalah*. Padahal yang dimaksud Anas dengan kalimat: [فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ] (Mereka memulai dengan 'Alhamdulillah Rabbil'alamin').

Maka makna hadits di atas adalah: mereka memulai dengan surat Alhamdulillahi Rabbil'alamin. Bukan memulai dengan Alhamdulillahi Rabbil'alamin. Ini didukung hadits:

[إذا قرأتم : { الحمد لله } فاقرؤا : { بسم الله الرحمن الرحيم } إنها أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني و { بسم الله الرحمن الرحيم } إحداها]

[11] Imam asy-Syaukani, *Nail al-Authar*: 2/196 dan setelahnya.
[12] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/67.

"Jika kamu membaca Alhamdulillah, maka bacalah: *Bismillahirrahmanirrahim*. Sesungguhnya al-Fatihah itu adalah *Ummul Qur'an, Ummul Kitab, as-Sab'u al-Matsani* dan *Bismillahirrahmanirrahim* adalah salah satu ayatnya.

Hadits ini dinyatakan shahih oleh Nashiruddin al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah dan Shahih wa Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*.

عن أبي هريرة ، عن النبي صلى الله عليه وسلم ، أنه كان يقول : الحمد لله رب العالمين سبع آيات إحداهن : (بسم الله الرحمن الرحيم) ، وهي السبع المثاني ، والقرآن العظيم ، وهي أم القرآن ، وفاتحة الكتاب

Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Alhamdulillah Rabbil'alamin itu tujuh ayat, salah satunya adalah: Bismillahirrahmanirrahim. Dialah tujuh ayat yang diulang-ulang, al-Qur'an yang Agung, Ummul Qur'an dan pembuka kitab (*Fatihah al-Kitab*)". Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-Haitsami berkata:

رواه الطبراني في الأوسط ورجاله ثقات.

Diriwayatkan Imam ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath*, para periwayatnya adalah *Tsiqat* (para periwayat yang terpercaya)[13].

Maka makna ucapan Anas bin Malik:

يَسْتَفْتِحُونَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

Mereka memulai dengan surat *Alhamdulillahi Rabbil'alamin*.

Kedua, para ahli hadits menjadikan hadits riwayat Anas diatas sebagai contoh hadits yang mengandung '*Illat* pada matn, hadits yang mengandung '*Illat* tidak dapat dijadikan dalil.

وقد مثله ابن الصلاح والزين بحديث أنس ابن مالك في البسملة وهو مثال العلة في المتن

Imam Ibnu ash-Shalah dan Imam Zainuddin memberikan contoh hadits riwayat Anas tentang *Bismillah*, hadits tersebut adalah contoh '*Illat* pada *matn*[14].

Ketiga, riwayat Anas di atas bertentangan dengan riwayat lain yang juga diriwayatkan Anas bin Malik:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – . فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا . ثُمَّ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ ، وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ ، وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

[13] Al-Hafizh al-Haitsami, *Majma' az-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*: 2/129.
[14] Imam ash-Shan'ani, *Taudhih al-Afkar li Ma'ani Tanqih al-Anzhar*: 2/28.

Dari Qatadah, ia berkata: “Anas bin Malik ditanya tentang bacaan Rasulullah Saw”. Anas menjawab: “Menggunakan *Madd*”. Kemudian ia membaca Bismillahirrahmanirrahim, menggunakan *madd* pada *Bismillah*. Menggunakan *madd* pada ar-Rahman. Dan menggunakan *madd* pada ar-Rahim. (HR. al-Bukhari).

Keempat, hadit riwayat Anas bin Malik terdapat perbedaan, antara yang menetapkan dan menafikan, kaedah menyatakan:

المثبت مقدم على النافي

Yang menetapkan lebih didahulukan daripada yang menafikan.

Kelima, salah satu alasan yang membaca Basmalah secara sirr adalah karena *Basmalah* bukan bagian dari al-Fatihah, maka dibaca *Sirr*.

Sedangkan riwayat menyebutkan:

[إذا قرأتم : { الحمد لله } فاقرؤا : { بسم الله الرحمن الرحيم } إنها أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني و { بسم الله الرحمن الرحيم } إحداها]

“Jika kamu membaca Alhamdulillah, maka bacalah: Bismillahirrahmanirrahim. Sesungguhnya al-Fatihah itu adalah Ummul Qur’an, Ummul Kitab, as-Sab’u al-Matsani dan Bismillahirrahmanirrahim adalah salah satu ayatnya.

Hadits ini dinyatakan shahih oleh Nashiruddin al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* dan *Shahih wa Dha’if al-Jami’ ash-Shaghir.*

Jika Basmalah itu adalah bagian dari al-Fatihah berdasarkan hadits yang shahih, mengapa dibaca Sirr?![15]

Adapun hadits yang menyatakan Rasulullah Saw membaca *jahr*, Imam an-Nawawi berkata:

وأما أحاديث الجهر فالحجة قائمة بما يشهد له بالصحة (منها)

وهو ما روى عن ستة من الصحابة أبي هريرة وأم سلمة وابن عباس وأنس وعلى بن أبي طالب وسمرة بن جندب رضي الله عنهم

Adapun hadits-hadits membaca Basmalah dengan cara Jahr adalah hujjah yang kuat terbukti keshahihannya (diantaranya) adalah hadits-hadits yang diriwayatkan dari enam orang shahabat Rasulullah Saw; Abu Hurairah, Ummu Salamah, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Ali bin Abi Thalib dan Samurah bin Jundub semoga Allah Swt meridhai mereka semua[16].

[15] Lihat *Shahih Shifat Shalat Nabi*, Syekh Hasan as-Saqqaf: 113-114.
[16] Imam an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*: 3/344.

Pertanyaan 20: Apakah hukum membaca al-Fatihah bagi Ma'mum?

Jawaban:

Mazhab Hanafi:

Ma'mun tidak perlu membaca al-Fatihah, berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

Pertama, ayat al-Qur'an: "*Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat*". (Qs. al-A'raf [7]: 204). Imam Ahmad bekrata: "Umat telah sepakat bahwa ayat ini tentang shalat". Perintah agar mendengarkan bacaan al-Fatihah yang dibacakan, khususnya pada shalat Jahr. Diam mencakup shalat Sirr dan Jahr, maka orang yang shalat wajib mendengarkan bacaan imam yang dibaca jahr dan diam pada bacaan Sirr. Hadits-hadits mewajibkan bacaan, maka makna ayat ini mengandung makna wajib, menentang yang wajib berarti haram.

Kedua, dalil Sunnah. Dalam hadits disebutkan:

من صلى خلف إمام، فإن قراءة الإمام له قراءة

"*Siapa yang shalat di belakang imam, maka bacaan imam sudah menjadi bacaan baginya*". (HR. Abu Hanifah dari Jabir). Ini mencakup shalat Sirr dan Jahr.

Hadits lain:

إنما جعل الإمام ليؤتم به، فإذا كبر فكبروا، وإذا قرأ فأنصتوا

"*Sesungguhnya imam itu diangkat untuk diikuti, apabila imam bertakbir maka bertakbirlah kamu. Apabila imam membaca maka diamlah kamu*". (HR. Muslim, dari Abu Hurairah).

Hadits lain:

Rasulullah Saw melaksanakan shalat Zhuhur, ada seorang laki-laki di belakang membaca ayat: "Sabbihisma rabbika al-a'la". Ketika selesai shalat, Rasulullah Saw bertanya: "Siapakah diantara kamu yang membaca ayat?". Laki-laki itu menjawab: "Saya". Rasulullah Saw berkata: "Menurutku salah seorang kamu telah melawanku dalam membaca ayat". (HR. al-Bukhari dan Muslim dari 'Imran bin Hushain). Ini menunjukkan pengingkaran terhadap bacaan ma'mum dalam shalat Sirr, maka dalam shalat Jahr lebih diingkari lagi.

Ketiga, dalil dari Qiyas. Jika membaca al-Fatihah itu wajib bagi ma'mum, mengapa digugurkan kewajibannya bagi orang yang masbuq seperti rukun-rukun yang lain. Maka bacaan ma'mum diqiyaskan kepada bacaan masbuq dalam hal gugur kewajibannya, dengan demikian maka bacaan al-Fatihah tidak disyariatkan bagi ma'mum.

Jumhur Ulama:

Rukun bacaan dalam shalat adalah bacaan al-Fatihah. Berdasarkan sabda Rasulullah Saw:

لا صلاة لمن لم يقرأ بفاتحة الكتاب

"*Tidak sah shalat orang yang tidak membaca al-Fatihah*".

Hadits lain:

لا تجزئ صلاة لا يقرأ فيها بفاتحة الكتاب

"*Tidak sah shalat orang yang tidak membaca Fatihah al-Kitab (al-Fatihah)*". (HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban).

Juga berdasarkan perbuatan Rasulullah Saw sebagaimana yang disebutkan dalam Shahih Muslim dan hadits yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari:

صلوا كما رأيتموني أصلي

"*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*".

Adapun membaca surat setelah al-Fatihah pada rakaat pertama dan rakaat kedua dalam semua shalat adalah sunnat. Ma'mum membaca al-Fatihah dan surat pada shalat *Sirr* saja, tidak membaca apa pun pada shalat *Jahr*, demikian menurut **Mazhab Maliki dan Mazhab Hanbali.** Membaca al-Fatihah dalam shalat *Jahr* saja menurut **Mazhab Syafi'i.**

Dapat difahami dari pendapat Imam Ahmad bahwa beliau menganggap baik membaca sebagian al-Fatihah ketika imam diam pada diam yang pertama, kemudian melanjutkan bacaan al-Fatihah pada diam yang kedua. Antara kedua diam tersebut ma'mum mendengar bacaan imam.

Mazhab Syafi'i: Imam, Ma'mum dan orang yang shalat sendirian wajib membaca al-Fatihah dalam setiap rakaat, apakah dari hafalannya, atau melihat mushaf atau dibacakan untuknya atau dengan cara lainnya. Apakah pada shalat *Sirr* ataupun shalat *Jahr*, shalat Fardhu ataupun shalat Sunnat, berdasarkan dalil-dalil diatas dan hadits 'Ubadah bin ash-Shamit,

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– الصُّبْحَ فَثَقُلَتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ « إِنِّى أَرَاكُمْ تَقْرَءُونَ وَرَاءَ إِمَامِكُمْ ». قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِى وَاللَّهِ. قَالَ « فَلاَ تَفْعَلُوا إِلاَّ بِأُمِّ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ لاَ صَلاَةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا ».

Dari 'Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata: "Rasulullah Saw melaksanakan shalat Shubuh, Rasulullah Saw merasa berat melafazkan ayat. Ketika selesai shalat, Rasulullah Saw berkata: "Aku melihat kamu membaca di belakang imam kamu". Kami menjawab: "Ya wahai Rasulullah". Rasulullah Saw berkata: "Janganlah kamu melakukan itu, kecuali membaca al-Fatihah, karena sesungguhnya tidak sah shalat orang yang tidak membaca al-Fatihah". (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Hibban).

Ini nash (teks) yang jelas mengkhususkan bacaan bagi ma'mum, menunjukkan bahwa bacaan tersebut wajib. Makna *nafyi* (meniadakan) menunjukkan makna tidak sah, seperti menafikan zat pada sesuatu. Menurut Qaul Jadid: jika seseorang meninggalkan bacaan al-Fatihah karena terlupa, maka tidak sah. Karena rukun shalat tidak dapat gugur disebabkan lupa, seperti ruku' dan sujud. Tidak gugur bagi orang yang shalat, kecuali bagi masbuq dalam satu rakaat, maka imam menanggungnya.

Sama hukumnya seperti masbuq, orang yang berada dalam keramaian, atau terlupa bahwa ia sedang shalat, atau terlambat dalam gerakan; ma'mum belum juga bangun dari sujud sementara imam sudah ruku' atau hampir ruku'. Atau ma'mum ragu membaca al-Fatihah setelah imamnya ruku', lalu ia terlambat membaca al-Fatihah[17].

Pertanyaan 21: Apakah hukum membaca ayat? Apa standar panjang dan pendeknya?

Jawaban:

واجب عند الحنفية كما بينا، سنة عند الجمهور في الركعتين الأولى والثانية من كل صلاة

Wajib menurut **Mazhab Hanafi.**

Sunnat menurut **Jumhur (mayoritas) Ulama**, dibaca pada rakaat pertama dan kedua dalam setiap shalat[18].

Adapun standar panjang dan pendeknya, surat-surat tersebut terbagi tiga:

Thiwal al-mufashshal, dari surah Qaf/al-Hujurat ke surah an-Naba', dibaca pada Shubuh dan Zhuhur.

Ausath al-mufashshal, dari surah an-Nazi'at ke surah adh-Dhuha, dibaca pada 'Ashar dan Isya'.

Qishar al-Mufashshal, dari surah al-Insyirah ke surah an-nas, dibaca pada shalat Maghrib.

Keterangan lengkapnya dapat dilihat dalam kitab *al-Adzkar* karya Imam an-Nawawi:

Sunnat dibaca -setelah al-Fatihah- pada shalat Shubuh dan Zhuhur adalah *Thiwal al-Mufashshal* artinya surat-surat terakhir dalam *mush-haf*. Diawali dari surat Qaf atau al-Hujurat, berdasarkan *khilaf* yang ada, mencapai dua belas pendapat tentang penetapan surat-surat *al-Mufashshal*. Surat-surat *al-Mufashshal* ini terdiri dari beberapa bagian, ada yang panjang hingga surat '*Amma* (an-Naba'), ada yang pertengahan hingga surat adh-Dhuha dan ada pula yang pendek hingga surat an-Nas.

Pada shalat 'Ashar dan 'Isya' dibaca *Ausath al-Mufashshal* (bagian pertengahan). Pada shalat Maghrib dibaca *Qishar al-Mufashshal* (bagian pendek).

---

[17] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/25.
[18] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/71.

Sunnah dibaca pada shalat Shubuh rakaat pertama pada hari Jum'at surat Alif Lam Mim as-Sajadah, pada rakaat kedua surat al-Insan. Pada rakaat pertama shalat Jum'at sunnah dibaca surat al-Jumu'ah dan rakaat kedua surat al-Munafiqun. Atau pada rakaat pertama surat al-A'la dan rakaat kedua surat al-Ghasyiyah.

Sunnah dibaca pada shalat Shubuh rakaat pertama surat al-Baqarah ayat 136 dan rakaat kedua surat Al 'Imran ayat 64. Ada pada rakaat pertama surat al-Kafirun dan rakaat kedua surat al-Ikhlas, keduanya shahih. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah Saw melakukan itu.

Dalam shalat sunnat Maghrib, dua rakaat setelah Thawaf dan shalat Istikharah Rasulullah Saw membaca surat al-Kafirun pada rakaat pertama dan al-Ikhlas pada rakaat kedua.

Pada shalat Witir, Rasulullah Saw membaca surat al-A'la pada rakaat pertama, surat al-Kafirun pada rakaat kedua, surat al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas pada rakaat ketiga. Imam Nawawi berkata, "Semua yang kami sebutkan ini berdasarkan hadits-hadits yang shahih dan selainnya adalah hadits-hadits *masyhur*".

Pertanyaan 22: Ketika ruku' dan sujud, berapakah jumlah tasbih yang dibaca?

Jawaban:

Imam Ibnu Qudamah menyebutkan satu riwayat dari Imam Ahmad:

قَالَ أَحْمَدُ فِي رِسَالَتِهِ : جَاءَ الْحَدِيثُ عَنْ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ أَنَّهُ قَالَ : التَّسْبِيحُ التَّامُّ سَبْعٌ ، وَالْوَسَطُ خَمْسٌ ، وَأَدْنَاهُ ثَلَاثٌ .

Imam Ahmad bin Hanbal berkata dalam Risalahnya, "Terdapat riwayat dari al-Hasan al-Bashri bahwa ia berkata: "Tasbih yang sempurna itu tujuh, pertengahan itu lima dan yang paling sedikit itu tiga"[19].

Pertanyaan 23: Apakah bacaan pada Ruku'?

Jawaban:

Riwayat Pertama:

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ قَالَ: "**سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ**" ثَلاثَ مَرَّاتٍ

Rasulullah Saw ketika ruku' mengucapkan: "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung" tiga kali.

(HR. Abu Daud, at-Tirmizi, Ibnu Majah, ad-Daraquthni dan ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir).

[19] Imam Ibnu Qudamah*, al-Mughni*: 2/373.

Riwayat Kedua:

فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِذَا رَكَعَ قَالَ « سُبْحَانَ رَبِّىَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ». ثَلاَثًا

Rasulullah Saw ketika ruku' mengucapkan: "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung dan dengan Pujian-Nya". Tiga kali. (Hadits riwayat Abu Daud, ad-Daraquthni dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra).

Riwayat Ketiga:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِى رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ

« سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِى ».

Dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah Saw banyak membaca pada ruku' dan sujudnya:

"Maha Suci Engkau Ya Allah dan dengan pujian-Mu Ya Allah ampunilah aku". (HR. Ibnu Majah dan Ahmad bin Hanbal).

Riwayat Keempat:

عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشِّخِّيرِ أَنَّ عَائِشَةَ نَبَّأَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَقُولُ فِى رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ

« سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ ».

Dari Mutharrif bin Abdillah bin asy-Syikhkhir, sesungguhnya Aisyah memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah Saw mengucapkan pada ruku' dan sujudnya:

"Maha Suci, Maha Memberi berkah, Tuhan para malaikat dan Jibril". (HR. Muslim).

Riwayat Kelima:

وَإِذَا رَكَعَ قَالَ « اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعَ لَكَ سَمْعِى وَبَصَرِى وَمُخِّى وَعَظْمِى وَعَصَبِى

Ketika ruku' Rasulullah Saw membaca: "Ya Allah kepada-Mu aku ruku', dengan-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah, kepada-Mu khusyu' telingaku, pandanganku, otakku, tulangku dan urat sarafku". (HR. Muslim).

Pertanyaan 24:

Bagaimana pengucapan [سمع الله لمن حمده] dan ucapan [ربنا لك الحمد] ketika bangun dari ruku' bagi imam, ma'mum dan orang yang shalat sendirian?

Jawaban:

للإمام سراً في التحميد وللمنفرد عند الحنفية وفي المشهور عند الحنابلة، وأما المقتدي فيقول فقط عند الحنابلة وعلى المعتمد عند الحنفية: (ربنا لك الحمد) أو (ربنا ولك الحمد) أو (اللهم ربنا ولك الحمد) والأول عند الشافعية أولى لورود السنة به، وأفضله عند الحنفية الأخير، ثم (ربنا ولك الحمد) ثم الأول. والأفضل عند الحنابلة والمالكية: (ربنا ولك الحمد).

وعند المالكية: الإمام لا يقول: (ربنا لك الحمد) والمأموم لا يقول: (سمع الله لمن حمده) والمنفرد يجمع بينهما حال القيام، لا حال رفعه من الركوع، إذ الرفع يقترن بـ (سمع الله)، فإذا اعتدل قال: (ربنا ...) الخ.

والخلاصة: إن المقتدي عند الجمهور يكتفي بالتحميد.

ويسن عند الشافعية: الجمع بين التسميع والتحميد في حق كل مصل، منفرد وإمام ومأموم.

والدليل على الجمع لدى الشافعية: حديث أبي هريرة قال: «كان رسول الله صلّى الله عليه وسلم إذا قام إلى الصلاة يكبِّر حين يقوم، ثم يكبر حين يركع، ثم يقول: سمع الله لمن حمده، حين يرفع صُلْبه من الركعة، ثم يقول وهو قائم: ربنا ولك الحمد...» الحديث متفق

Mazhab Hanafi dan pendapat Masyhur dalam **Mazhab Hanbali:** Imam dan orang yang shalat sendirian mengucapkan Tahmid secara Sirr.

Mazhab Hanbali dan pendapat Mu'tamad dalam **Mazhab Hanafi:** Ma'mum hanya mengucapkan:

[ربنا لك الحمد] atau [ربنا ولك الحمد] atau [اللهم ربنا ولك الحمد].

Mazhab Syafi'i: bacaan [ربنا لك الحمد] lebih utama, karena Sunnah menyebutkan demikian.

Mazhab Hanafi: bacaan [اللهم ربنا ولك الحمد] lebih utama, kemudian bacaan: [ربنا ولك الحمد], kemudian bacaan: [ربنا لك الحمد].

Mazhab Hanbali dan Maliki: yang lebih utama adalah bacaan: [ربنا ولك الحمد].

Mazhab Maliki: imam tidak mengucapkan: [ربنا لك الحمد] dan ma'mum tidak mengucapkan: [سمع الله لمن حمده].

Sedangkan orang yang shalat sendirian menggabungkan bacaan keduanya: [سمع الله لمن حمده ربنا لك الحمد], bukan ketika bangun dari ruku', akan tetapi beriringan antara ucapan [سمع الله] dengan perbuatan bangun dari ruku'. Ketika telah tegak berdiri, mengucapkan: [ربنا لك الحمد] dan seterusnya.

Kesimpulan:

Jumhur ulama: Ma'mum cukup mengucapkan Tahmid.

Mazhab Syafi'i: Imam, Ma'mum dan orang yang shalat sendirian menggabungkan bacaan Tasmi' dan Tahmid. Dalilnya adalah hadits riwayat Abu Hurairah: "Ketika Rasulullah Saw melaksanakan shalat, beliau bertakbir ketika berdiri, bertakbir ketika ruku', kemudian mengucapkan: [سمع الله لمن حمده] ketika menegakkan tulang belakangnya dari posisi ruku'. Kemudian setelah posisi tegak, beliau mengucapkan: [ربنا ولك الحمد]. (HR. al-Bukhari dan Muslim)[20].

Pertanyaan 25: Adakah bacaan tambahan?

Jawaban:

عَنْ اِبْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّه عَنْهُ قَالَ : كَانَ رَسُول اللَّه صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ ظَهْره مِنْ الرُّكُوع قَالَ :

سَمِعَ اللَّه لِمَنْ حَمِدَهُ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَك الْحَمْد مِلْء السَّمَاوَات وَمِلْء الْأَرْض

وَمِلْء مَا شِئْت مِنْ شَيْء بَعْد

Dari Ibnu Abi Aufa, ia berkata: "Rasulullah Saw itu ketika mengangkat pundaknya dari ruku', ia mengucapkan: "*Allah Maha Mendengar ucapan orang yang memuji-Nya, ya Allah Tuhan kami, segala puji bagi-Mu memenuhi langit dan bumi serta memenuhi apa saja yang Engkau kehendaki*". (HR. Muslim).

Pertanyaan 26:

Ketika sujud, manakah yang terlebih dahulu menyentuh lantai, telapak tangan atau lutut?

Jawaban:

Ada dua hadits yang berbeda dalam masalah ini.

Hadits pertama:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ ، فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ ، وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ}

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: "Apabila salah seorang kamu sujud, maka janganlah ia turun seperti turunnya unta, hendaklah ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya". (HR. Abu Daud).

Hadits Kedua:

[20] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/79.

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ –صلى الله عليه وسلم– إِذَا سَجَدَ وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

Dari Wa'il bin Hujr, ia berkata: "Saya melihat Rasulullah Saw, ketika sujud ia meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya. Ketika bangun ia mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya". (HR. Abu Daud, an-Nasa'I dan Ibnu Majah).

Ulama berbeda pendapat dalam mengamalkan kedua hadits ini. Imam ash-Shan'ani berkata:

وَقَدْ اخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي ذَلِكَ ، فَذَهَبَ الْهَادَوِيَّةُ ، وَرِوَايَةٌ عَنْ مَالِكٍ ، وَالْأَوْزَاعِيِّ : إلَى الْعَمَلِ بِهَذَا الْحَدِيثِ ، حَتَّى قَالَ الْأَوْزَاعِيُّ : أَدْرَكْنَا النَّاسَ يَضَعُونَ أَيْدِيَهُمْ قَبْلَ رُكَبِهِمْ : وَقَالَ ابْنِ أَبِي دَاوُد : وَهُوَ قَوْلُ أَصْحَابِ الْحَدِيثِ

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini: al-Hadawiyah, satu riwayat dari Imam Malik dan al-Auza'i mengamalkan hadits yang menyatakan lebih mendahulukan tangan daripada lutut. Bahkan Imam al-Auza'i berkata: "Kami dapati orang banyak meletakkan tangan mereka sebelum lutut mereka". Imam Abu Daud berkata: "Ini adalah pendapat para Ahli Hadits.

وَذَهَبَتْ الشَّافِعِيَّةُ ، وَالْحَنَفِيَّةُ ، وَرِوَايَةُ عَنْ مَالِكٍ : إلَى الْعَمَلِ بِحَدِيثِ وَائِلٍ

Mazhab Syafi'i, Hanafi dan satu riwayat dari Imam Malik menyebutkan bahwa mereka mengamalkan hadits riwayat Wa'il (mendahulukan lutut daripada telapan tangan).

Pendapat ulama dalam masalah ini:

وَقَالَ النَّوَوِيُّ : لَا يَظْهَرُ تَرْجِيحُ أَحَدِ الْمَذْهَبَيْنِ عَلَى الْآخَرِ ، وَلَكِنَّ أَهْلَ هَذَا الْمَذْهَبِ رَجَّحُوا حَدِيثَ " وَائِلٍ " ، وَقَالُوا فِي " أَبِي هُرَيْرَةَ " : إنَّهُ مُضْطَرِبٌ ، إذْ قَدْ رُوِيَ عَنْهُ الْأَمْرَانِ .

وَحَقَّقَ ابْنُ الْقَيِّمِ وَأَطَالَ فِيهَا وَقَالَ : إنَّ فِي حَدِيثِ " أَبِي هُرَيْرَةَ " قَلْبًا مِنْ الرَّاوِي ، حَيْثُ قَالَ : " وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ " وَإِنَّ أَصْلَهُ : " وَلْيَضَعْ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ " ، قَالَ : وَيَدُلُّ عَلَيْهِ أَوَّلُ الْحَدِيثِ ، وَهُوَ قَوْلُهُ : " فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ " فَإِنَّ الْمَعْرُوفَ مِنْ بُرُوكِ الْبَعِيرِ هُوَ تَقْدِيمُ الْيَدَيْنِ عَلَى الرِّجْلَيْنِ

Imam an-Nawawi berkata: "Tidak kuat Tarjih antara satu mazhab dengan mazhab yang lain dalam masalah ini, akan tetapi Mazhab Syafi'I menguatkan hadits Wa'il (mendahulukan lutut daripada tangan). Mereka berkata tentang hadits riwayat Abu Hurairah bahwa hadits itu Mudhtharib; karena ia meriwayat kedua cara tersebut.

Imam Ibnu al-Qayyim meneliti dan membahas secara panjang lebar, ia berkata: "Dalam hadits riwayat Abu Hurairah terdapat kalimat yang terbalik dari perawi, ia mengatakan: "Hendaklah meletakkan kedua tangan sebelum kedua lutut", kalimat asalnya adalah: "Hendaklah meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan". Ini terlihat dari lafaz awal hadits: "Janganlah turun seperti turunnya unta", sebagaimana

diketahui bahwa turunnya unta itu adalah dengan cara lebih mendahulukan tangan (kaki depan) daripada kaki belakang[21].

Pendapat Ibnu Baz:

فأشكل هذا على كثير من أهل العلم فقال بعضهم يضع يديه قبل ركبتيه وقال آخرون بل يضع ركبتيه قبل يديه ، وهذا هو الذي يخالف بروك البعير لأن بروك البعير يبدأ بيديه فإذا برك المؤمن على ركبتيه فقد خالف البعير وهذا هو الموافق لحديث وائل بن حجر وهذا هو الصواب أن يسجد على ركبتيه أولا ثم يضع يديه على الأرض ثم يضع جبهته أيضا على الأرض هذا هو المشروع فإذا رفع رفع وجهه أولا ثم يديه ثم ينهض هذا هو المشروع الذي جاءت به السنة عن النبي صلى الله عليه وسلم وهو الجمع بين الحديثين ، وأما قوله في حديث أبي هريرة : وليضع يديه قبل ركبتيه فالظاهر والله أعلم أنه انقلاب كما ذكر ذلك ابن القيم رحمه الله إنما الصواب أن يضع ركبتيه قبل يديه حتى يوافق آخر الحديث أوله وحتى يتفق مع حديث وائل بن حجر وما جاء في معناه

Masalah ini menjadi polemik di kalangan banyak ulama, sebagian mereka mengatakan: meletakkan kedua tangan sebelum lutut, sebagian yang lain mengatakan: meletakkan dua lutut sebelum kedua tangan, inilah yang berbeda dengan turunnya unta, karena ketika unta turun ia memulai dengan kedua tangannya (kaki depannya), jika seorang mu'min memulai turun dengan kedua lututnya, maka ia telah berbeda dengan unta, ini yang sesuai dengan hadits Wa'il bin Hujr (mendahulukan lutut daripada tangan), inilah yang benar; sujud dengan cara mendahulukan kedua lutut terlebih dahulu, kemudian meletakkan kedua tangan di atas lantai, kemudian menempelkan kening, inilah yang disyariatkan. Ketika bangun dari sujud, mengangkat kepala terlebih dahulu, kemudian kedua tangan, kemudian bangun, inilah yang disyariatkan menurut Sunnah dari Rasulullah Saw, kombinasi antara dua hadits. Adapun ucapan Abu Hurairah: "Hendaklah meletakkan kedua tangan sebelum lutut, zahirnya –wallahu a'lam- terjadi pembalikan kalimat, sebagaimana yang disebutkan Ibnu al-Qayyim –rahimahullah-. Yang benar: meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan, agar akhir hadits sesuai dengan awalnya, agar sesuai dengan hadits riwayat Wa'il bin Hujr, atau semakna dengannya[22].

Pendapat Ibnu 'Utsaimin:

فحينئذ يكون الصواب إذا أردنا أن يتطابق آخر الحديث وأوله "وليضع ركبتيه قبل يديه"؛ لأنه لو وضع اليدين قبل الركبتين كما قلت لبرك كما يبرك البعير. وحينئذ يكون أول الحديث وآخره متناقضان.

... وقد ألف بعض الأخوة رسالة سماها (فتح المعبود في وضع الركبتين قبل اليدين في السجود) وأجاد فيه وأفاد.

... وعلى هذا فإن السنة التي أمر بها الرسول صلى الله عليه وسلم في السجود أن يضع الإنسان ركبتيه قبل يديه.

Ketika itu maka yang benar jika kita ingin sesuai antara akhir dan awal hadits: "Hendaklah meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan", karena jika seseorang meletakkan kedua tangan sebelum kedua

[21] Lihat *Subul as-Salam*, Imam ash-Shan'ani: 2/161-165.
[22] *Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibn Baz*: 11/19.

lutut, sebagaimana yang saya nyatakan, pastilah ia turun seperti turunnya unta, maka berarti ada kontradiktif antara awal dan akhir hadits.

Adalah salah seorang ikhwah menulis satu risalah berjudul *Fath al-Ma'bud fi Wadh'i ar-Rukbataini Qabl al-Yadaini fi as-Sujud*, ia bahas dengan pembahasan yang baik dan bermanfaat.

Dengan demikian maka menurut Sunnah yang diperintahkan Rasulullah Saw ketika sujud adalah meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan[23].

Pertanyaan 27: Apakah bacaan sujud?

Jawaban:

Riwayat Pertama:

وَإِذَا سَجَدَ قَالَ « سُبْحَانَ رَبِّىَ الأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ». ثَلاَثًا.

Ketika sujud, Rasulullah Saw mengucapkan: "*Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi dan dengan pujian-Nya*". Tiga kali. (HR. Abu Daud, Ahmad, ad-Daraquthni, ath-Thabrani dan al-Baihaqi).

Riwayat Kedua:

وَإِذَا سَجَدَ فَقَالَ فِى سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّىَ الأَعْلَى ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

Ketika sujud, Rasulullah Saw mengucapkan pada sujudnya: "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi", tiga kali. (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad dan ath-Thabrani).

Riwayat Ketiga:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَقُولُ فِى رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ «سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ ».

Dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah Saw membaca pada ruku' dan sujudnya:

"Maha Suci, Maha Berkah Tuhan para malaikat dan Jibril". (HR. Muslim, Abu Daud, an-Nasa'i, Ahmad, ath-Thabrani dan al-Baihaqi).

Riwayat Keempat:

عَنْ عَائِشَةَ – رضى الله عنها – قَالَتْ كَانَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – يَقُولُ فِى رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ

[23] *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*: 13/125.

« سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِى » .

Dari Aisyah, ia berkata: “Rasulullah Saw mengucapkan pada ruku’ dan sujudnya:

“Maha Suci Engkau Ya Allah Tuhan kami dan dengan pujian-Mu, ya Allah ampunilah aku”.

(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Riwayat Kelima:

وَإِذَا سَجَدَ قَالَ

« اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ

سَجَدَ وَجْهِى لِلَّذِى خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ».

Ketika sujud, Rasulullah Saw mengucapkan:

“Ya Allah, kepada-Mu sujudku, dengan-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Dia yang telah menciptakannya, membentuknya, menciptakan pendengaran dan penglihatannya. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta”. (HR. Muslim).

Riwayat Keenam:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَقُولُ فِى سُجُودِهِ
« اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِى ذَنْبِى كُلَّهُ دِقَّهُ وَجِلَّهُ وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلاَنِيَتَهُ وَسِرَّهُ ».

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw mengucapkan dalam sujudnya:

“Ya Allah, ampunilah aku, semua dosa-dosaku, yang halus dan yang nayata, yang pertama dan terakhir, yang tampak dan yang rahasia”. (HR. Muslim).

Riwayat Ketujuh:

فَإِذَا هُوَ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ يَقُولُ « سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ ».

Ketika ruku’ atau sujud, Rasulullah Saw mengucapkan: “Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan pujian-Mu, tiada tuhan selain Engkau”. (HR. Abu Daud dan An-Nasa’i).

Riwayat Kedelapan:

يَقُولُ فِى صَلاَتِهِ أَوْ فِى سُجُودِهِ

« اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِى قَلْبِى نُورًا وَفِى سَمْعِى نُورًا وَفِى بَصَرِى نُورًا وَعَنْ يَمِينِى نُورًا وَعَنْ شِمَالِى نُورًا وَأَمَامِى نُورًا وَخَلْفِى نُورًا وَفَوْقِى نُورًا وَتَحْتِى نُورًا وَاجْعَلْ لِى نُورًا » أَوْ قَالَ « وَاجْعَلْنِى نُورًا ».

Rasulullah Saw mengucapkan dalam shalat atau sujudnya:

“Ya Allah, jadikanlah dalam hatiku cahaya, pada pendengaranku cahaya, pada penglihatanku cahaya, di sebelah kananku cahaya, di sebelah kiriku cahaya, di hadapanku cahaya, di belakangku cahaya, di atasku cahaya, di bawahku cahaya, jadikan untukku cahaya”. Atau, “Jadikanlah aku cahaya”. (HR. Muslim).

Riwayat Kesembilan:

يَقُولُ فِى سُجُودِهِ « سُبْحَانَ ذِى الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ ».

Rasulullah Saw mengucapkan pada sujudnya: “Maha Suci Pemilik kekuasaan, alam malakut, kebesaran dan keagungan”. (HR. Abu Daud dan an-Nasa’i).

Pertanyaan 28: Apakah bacaan ketika duduk di antara dua sujud?

Jawaban:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ

« اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِى وَارْحَمْنِى وَعَافِنِى وَاهْدِنِى وَارْزُقْنِى ».

Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah Saw diantara dua sujud mengucapkan:

“Ya Allah ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku kebaikan, berilah aku hidayah dan berilah aku rezeki”. (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim).

وصيغة هذا الدعاء عند الشافعية والمالكية والحنابلة:

(رب اغفر لي وارحمني، واجبرني، وارفعني، وارزقني، واهدني، وعافني)

Bentuk doa (duduk diantara dua sujud) menurut **Mazhab Syafi’I, Mazhab Maliki dan Mazhab Hanbali:**

"Ya Tuhanku ampunilah aku, rahmatilah aku, muliakanlah aku, angkatlah aku, berilah aku rezeki, berilah aku hidayah dan berilah aku kebaikan"[24].

Pertanyaan 29:

Apakah ketika bangun dari sujud itu langsung tegak berdiri atau duduk istirahat sejenak?

Jawaban:

Rasulullah Saw tidak langsung berdiri, akan tetapi duduk sejenak:

وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ عَنِ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ جَلَسَ وَاعْتَمَدَ عَلَى الأَرْضِ

"Ketika Rasulullah Saw mengangkat kepalanya dari sujud kedua, beliau duduk dan bertumpu ke tanah (lantai)". (HR. al-Bukhari).

وَفِي الْحَدِيثِ دَلِيلٌ عَلَى شَرْعِيَّةِ هَذِهِ الْقَعْدَةِ بَعْدَ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ مِنْ الرَّكْعَةِ الْأُولَى ، وَالرَّكْعَةِ الثَّالِثَةِ ، ثُمَّ يَنْهَضُ لِأَدَاءِ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ ، وَتُسَمَّى جِلْسَةَ الِاسْتِرَاحَةِ ، وَقَدْ ذَهَبَ إلَى الْقَوْلِ بِشَرْعِيَّتِهَا الشَّافِعِيُّ فِي أَحَدِ قَوْلَيْهِ ، وَهُوَ غَيْرُ الْمَشْهُورِ عَنْهُ ، وَالْمَشْهُورُ عَنْهُ وَهُوَ رَأْيُ الْهَادَوِيَّةِ وَالْحَنَفِيَّةِ وَمَالِكٍ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ : أَنَّهُ لَا يُشْرَعُ الْقُعُودُ ، مُسْتَدِلِّينَ بِحَدِيثِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ فِي صِفَةِ صَلَاتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَفْظِ : { فَكَانَ إذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ السَّجْدَتَيْنِ اسْتَوَى قَائِمًا } أَخْرَجَهُ الْبَزَّارُ فِي مُسْنَدِهِ إلَّا أَنَّهُ ضَعَّفَهُ النَّوَوِيُّ ، وَبِمَا رَوَاهُ ابْنُ الْمُنْذِرِ مِنْ حَدِيثِ النُّعْمَانِ بْنِ أَبِي عَيَّاشٍ : " أَدْرَكْت غَيْرَ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ إذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ السَّجْدَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَفِي الثَّالِثَةِ قَامَ كَمَا هُوَ وَلَمْ يَجْلِسْ " .

وَيُجَابُ عَنْ الْكُلِّ بِأَنَّهُ لَا مُنَافَاةَ ، إذْ مَنْ فَعَلَهَا فَلِأَنَّهَا سُنَّةٌ ، وَمَنْ تَرَكَهَا فَكَذَلِكَ ، وَإِنْ كَانَ ذِكْرُهَا فِي حَدِيثِ الْمُسِيءِ يُشْعِرُ بِوُجُوبِهَا ، لَكِنْ لَمْ يَقُلْ بِهِ أَحَدٌ

Dalam hadits ini terkandung dalil disyariatkannya duduk setelah sujud kedua pada rakaat pertama dan rakaat ketiga, kemudian bangun untuk melaksanakan rakaat kedua atau keempat. Disebut dengan nama *Jilsah al-Istirahah* (Duduk Istirahat). Salah satu pendapat dari Imam Syafi'I menyatakan disyariatkannya duduk ini, akan tetapi pendapat ini tidak masyhur, pendapat yang masyhur adalah pendapat al-Hadawiyyah, Mazhab Hanafi, Malik, Ahmad dan Ishaq: tidak disyariatkan duduk istirahat, mereka berdalil dengan hadits Wa'il bin Hujr tentang sifat shalat Rasulullah Saw dengan lafaz: "Ketika Rasulullah Saw mengangkat kepalanya dari sujud kedua, beliau tegak berdiri". Diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam Musnadnya, akan tetapi Imam an-Nawawi mendha'ifkannya. Mereka juga berdalil dengan hadits riwayat Ibnu al-Mundzir dari hadits an-Nu'man bin Abi 'Ayyasy: "Saya bertemu dengan banyak shahabat Rasulullah Saw, apabila ia mengangkat kepalanya dari sujud pada rakaat pertama dan ketiga, ia berdiri sebagaimana adanya, tanpa duduk".

[24] Syekh Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu: 2/86.

Semuanya dijawab bahwa itu tidak saling menafikan, siapa yang melakukannya maka itu Sunnah, yang meninggalkannya juga demikian. Jika masalah duduk istirahat ini disebutkan dalam hadits tentang orang yang keliru melaksanakan shalat, seolah-olah duduk istirahat itu wajib, akan tetapi tidak seorang pun yang berpendapat demikian[25].

Pertanyaan 30:

Ketika akan tegak berdiri, apakah posisi telapak tangan ke lantai atau dengan posisi tangan mengepal?

Jawaban:

فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ جَلَسَ وَاعْتَمَدَ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ قَامَ

Dari Malik bin al-Huwairits, ia berkata: "Ketika Rasulullah Saw mengangkat kepalanya dari sujud kedua, beliau duduk, dan bertumpu ke tanah (lantai), kemudian berdiri". (HR. al-Bukhari).

Ketika Rasulullah Saw akan bangun berdiri dari duduk istirahat tersebut, ia bertumpu dengan kedua tangannya, apakah bertumpu tersebut dengan telapak tangan ke lantai atau dengan dua tangan terkepal?

Sebagian orang melakukannya dengan tangan terkepal, berdalil dengan hadits riwayat Ibnu Abbas:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى الْأَرْضِ كَمَا يَضَعُ الْعَاجِنُ

"Sesungguhnya apabila Rasulullah Saw akan berdiri ketika shalat, beliau meletakkan kedua tangannya ke tanah (lantai) seperti orang yang membuat adonan tepung".

Berikut komentar ahli hadits tentang hadits ini:

قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ فِي كَلَامِهِ عَلَى الْوَسِيطِ : هَذَا الْحَدِيثُ لَا يَصِحُّ وَلَا يُعْرَفُ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُحْتَجَّ بِهِ . وَقَالَ النَّوَوِيُّ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ : هَذَا حَدِيثٌ ضَعِيفٌ ، أَوْ بَاطِلٌ لَا أَصْلَ لَهُ ، وَقَالَ فِي التَّنْقِيحِ : ضَعِيفٌ بَاطِلٌ ، وَقَالَ فِي شَرْحِ الْمُهَذَّبِ : نُقِلَ عَنْ الْغَزَالِيِّ أَنَّهُ قَالَ فِي دَرْسِهِ ، وَهُوَ بِالزَّايِ وَبِالنُّونِ أَصَحُّ وَهُوَ الَّذِي يَقْبِضُ يَدَيْهِ وَيَقُومُ مُعْتَمِدًا عَلَيْهِمَا ، قَالَ : وَلَوْ صَحَّ الْحَدِيثُ لَكَانَ مَعْنَاهُ قَامَ مُعْتَمِدًا بِبَطْنِ يَدَيْهِ كَمَا يَعْتَمِدُ الْعَاجِزُ ، وَهُوَ الشَّيْخُ الْكَبِيرُ ، وَلَيْسَ الْمُرَادُ عَاجِنَ الْعَجِينِ ثُمَّ قَالَ : يَعْنِي مَا ذَكَرَهُ ابْنُ الصَّلَاحِ ، أَنَّ . الْغَزَالِيَّ حَكَى فِي دَرْسِهِ هَلْ هُوَ الْعَاجِنُ بِالنُّونِ ، أَوْ الْعَاجِزُ بِالزَّايِ ، فَأَمَّا إِذَا قُلْنَا : إِنَّهُ بِالنُّونِ فَهُوَ عَاجِنُ الْخُبْزِ يَقْبِضُ أَصَابِعَ كَفَّيْهِ وَيَضُمُّهَا وَيَتَّكِئُ عَلَيْهَا ، وَيَرْتَفِعُ وَلَا يَضَعُ رَاحَتَيْهِ عَلَى الْأَرْضِ ، قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ : وَعَمِلَ بِهَذَا كَثِيرٌ مِنْ الْعَجَمِ ، وَهُوَ إِثْبَاتُ هَيْئَةٍ شَرْعِيَّةٍ فِي الصَّلَاةِ لَا عَهْدَ بِهَا ، بِحَدِيثٍ لَمْ يَثْبُتْ ، وَلَوْ ثَبَتَ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ مَعْنَاهُ ، فَإِنَّ الْعَاجِنَ فِي اللُّغَةِ :

[25] Imam ash-Shan'ani, *Subul as-Salam*: 2/152.

هُوَ الرَّجُلُ الْمُسِنُّ ، قَالَ الشَّاعِرُ : فَشَرَّ خِصَالِ الْمَرْءِ كُنْتَ وَعَاجِنَ قَالَ : فَإِنْ كَانَ وَصْفُ الْكِبَرِ بِذَلِكَ مَأْخُوذًا مِنْ عَاجِنِ الْعَجِينِ فَالتَّشْبِيهُ فِي شِدَّةِ الِاعْتِمَادِ عِنْدَ وَضْعِ الْيَدَيْنِ لَا فِي كَيْفِيَّةِ ضَمِّ أَصَابِعِهَا

Imam Ibnu ash-Shalah berkata dalam komentarnya terhadap al-Wasith: "Hadits ini tidak shahih, tidak dikenal, tidak boleh dijadikan sebagai dalil".

Imam an-Nawawi berkata dalam *Syarh al-Muhadzdzab*: "Ini hadits dha'if, atau batil yang tidak ada sanadnya".

Imam an-Nawawi berkata dalam *at-Tanqih*: "Haditsh dha'if batil".

Imam an-Nawawi berkata dalam *Syarh al-Muhadzdzab*: "Diriwayatkan dari Imam al-Ghazali, ia berkata dalam kajiannya, kata ini dengan huruf *Zay* [الْعَاجِزُ] (orang yang lemah) dan huruf *Nun* [الْعَاجِنُ] (orang yang membuat adonan tepung), demikian yang paling benar, yaitu orang yang menggenggam kedua tangannya dan bertumpu dengannya.

Andai hadits ini shahih, pastilah maknanya: berdiri dengan bertumpu dengan telapak tangan, sebagaimana bertumpunya orang yang lemah, yaitu orang yang telah lanjut usia, bukan maksudnya orang yang membuat adonan tepung.

Al-Ghazali menceritakan dalam kajiannya, apakah dengan huruf *Nun* [الْعَاجِنُ] (orang yang membuat adonan tepung), atau dengan huruf *Zay* [الْعَاجِزُ] (orang yang lemah). Jika kita katakan dengan huruf *Nun*, berarti orang yang membuat adonan roti, ia menggenggam jari-jemarinya dan bertumpu dengannya, ia bangkit ke atas tanpa meletakkan telapak tangannya ke tanah (lantai).

Ibnu ash-Shalah berkata: "Perbuatan seperti ini banyak dilakukan orang non-Arab, menetapkan suatu posisi dalam shalat, bukan melaksanakannya, berdasarkan hadits yang tidak shahih. Andai hadits tersebut shahih, bukanlah seperti itu maknanya. Karena makna [الْعَاجِنَ] menurut bahasa adalah orang yang telah lanjut usia. Penyair berkata: 'Sejelek-jelek perilaku seseorang adalah engkau dan orang lanjut usia'. Jika tua renta disifati dengan itu, diambil dari kalimat [عَاجِنِ الْعَجِينِ] (tukang buat roti yang membuat adonan), penyamaan itu pada kuatnya bertumpu ketika meletakkan kedua tangan, bukan pada cara mengepalkan jari jemari[26].

Komentar Ibnu 'Utsaimin tentang masalah ini:

و مالك بن حويرث –أيضاً– ذكر أن النبي صلى الله عليه وسلم [كان إذا أراد أن يقوم اعتمد على يديه] ولكن هل هو على صفة العاجن أم لا؟ فهذا ينبني على صحة الحديث الوارد في ذلك، وقد أنكر النووي رحمه الله في المجموع صحة هذا الحديث، أي: أنه يقوم

[26] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *at-Talkhish al-Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi'I al-Kabir*: 2/12.

كالعاجن، وبعض المتأخرين صححه. وعلى كلٍ فالذي يظهر من حال النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم أنه يجلس؛ لأنه كبر وأخذه اللحم، فكان لا يستطيع النهوض تماماً من السجود إلى القيام، فكان يجلس ثم إذا أراد أن ينهض ويقوم اعتمد على يديه ليكون ذلك أسهل له، هذا هو الظاهر من حال النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم، ولهذا كان القول الراجح في هذه الجلسة –أعني: جلسة الاستراحة– أنه إن احتاج إليها لكبر أو ثقل أو مرض أو ألم في ركبتيه أو ما أشبه ذلك فليجلس، ثم إذا احتاج إلى أن يعتمد عند القيام على يديه فليعتمد على أي صفة كانت، سواء اعتمد على ظهور الأصابع، يعني: جمع أصابعه هكذا واعتمد عليها أو على راحته، أو غير ذلك، المهم إذا احتاج إلى الاعتماد فليعتمد، وإن لم يحتج فلا يعتمد.

Malik bin Huwairits juga menyebutkan bahwa Rasulullah Saw: apabila ia akan berdiri, ia bertumpu dengan kedua tangannya. Apakah bertumpu ke lantai itu dengan mengepalkan tangan atau tidak? Ini berdasarkan keshahihan hadits yang menyatakan tentang itu, Imam an-Nawawi mengingkari keshahihan hadits ini dalam kitab al-Majmu', sedangkan sebagian ulama muta'akhirin (generasi belakangan) menyatakan hadits tersebut shahih. Bagaimana pun juga, yang jelas dari kondisi Rasulullah Saw bahwa beliau duduk ketika telah lanjut usia dan badannya berat, beliau tidak sanggup bangun secara sempurna dari sujud untuk tegak berdiri, maka beliau duduk, kemudian ketika akan bangun dan tegak berdiri, beliau bertumpu ke kedua tangannya untuk memudahkannya, inilah yang jelas dari kondisi Rasulullah Saw. Oleh sebab itu pendapat yang kuat tentang duduk istirahat, jika seseorang membutuhkannya karena usia lanjut atau karena penyakit atau sakit di kedua lututnya atau seperti itu, maka hendaklah ia duduk. Jika ia butuh bertumpu dengan kedua tangannya untuk dapat tegak berdiri, maka hendaklah ia bertumpu seperti yang telah disebutkan, apakah ia bertumpu dengan bagian punggung jari jemari, maksudnya mengepalkan tangan seperti ini, kemudian bertumpu dengannya, atau bertumpu dengan telapak tangan, atau selain itu. Yang penting, jika ia perlu bertumpu, maka hendaklah ia bertumpu. Jika ia tidak membutuhkannya, maka tidak perlu bertumpu[27].

Pertanyaan 31: Apakah bacaan Tasyahhud?

Jawaban:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ

« التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِىُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ».

[27] Ibnu 'Utsaimin, *Liqa' al-Bab al-Maftuh*: 65/8.

Dari Abdullah bin Abbas, sesungguhnya Rasulullah Saw mengajarkan Tasyahhud kepada kami sebagaimana beliau mengajarkan satu surat dari al-Qur'an. Beliau mengucapkan:

"Semua penghormatan, keberkahan, doa-doa dan kebaikan hanya milik Allah. Keselamatan untukmu wahai nabi, rahmat Allah dan berkah-Nya. Keselamatan untuk kami dan untuk hamba-hamba Allah yang shaleh. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah rasul utusan Allah". (HR. Muslim).

Pertanyaan 32: Bagaimanakah lafaz shalawat?

Jawaban:

Riwayat Pertama:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ[28]

Riwayat Kedua:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ،

وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ[29]

Riwayat Ketiga:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ[30]

Riwayat Keempat:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ،

[28] Hadits riwayat al-Bukhari.
[29] Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim.
[30] Hadits riwayat al-Bukhari.

وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ[31]

Riwayat Kelima:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ[32]

Pertanyaan 33: Apa hukum menambahkan kata *Sayyidina* sebelum menyebut nama nabi?

Jawaban:

قال الحنفية والشافعية : تندب السيادة لمحمد في الصلوات الإبراهيمة؛ لأن زيادة الإخبار بالواقع عين سلوك الأدب، فهو أفضل من تركه. وأما خبر «لا تسودوني في الصلاة» فكذب موضوع . وعليه: أكمل الصلاة على النبي وآله: «اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما صليت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم، وبارك على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما باركت على سيدنا إبراهيم، وعلى آل سيدنا إبراهيم في العالمين، إنك حميد مجيد» .

Mazhab Hanafi dan Syafi'i: Dianjurkan mengucapkan Sayyidina pada Shalawat Ibrahimiyah, karena memberikan tambahan pada riwayat adalah salah satu bentuk adab, maka lebih utama dilakukan daripada ditinggalkan. Adapun hadits yang mengatakan: "Janganlah kamu menyebut Sayyidina untukku". Ini adalah hadits palsu. Maka shalawat yang sempurna untuk nabi dan keluarganya adalah:

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما صليت على سيدنا إبراهيم وعلى آل سيدنا إبراهيم، وبارك على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد، كما باركت على سيدنا إبراهيم، وعلى آل سيدنا إبراهيم في العالمين، إنك حميد مجيد[33]

Beberapa dalil menyebut *Sayyidina* sebelum nama Rasulullah Saw:

Memanggil nabi tidaklah sama seperti menyebut nama orang biasa, demikian disebutkan Allah Swt: "*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)*". (Qs. An-Nur [24]: 63). Ini adalah perintah dari Allah SWT, meskipun perintah ini bukan perintah yang mengandung makna wajib, akan tetapi minimal tidak kurang dari sebuah anjuran,

[31] Hadits riwayat al-Bukhari.
[32] Hadits riwayat Muslim.
[33] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/94.

dan mengucapkan *Sayyidina* Muhammad adalah salah satu bentuk penghormatan dan memuliakan Nabi Muhammad SAW.

Allah SWT berfirman :

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ (39)

"*Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu)*". (Qs. Al 'Imran [3]: 39). Jika untuk nabi Yahya as digunakan kata [وَسَيِّدًا], mengapa tidak boleh digunakan untuk Nabi Muhammad Saw yang Ulul'Azmi dan memiliki keutamaan lainnya.

Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu Abbas, "Mereka mengatakan, 'Wahai Muhammad', dan 'Wahai Abu al-Qasim'. Maka Allah melarang mereka mengatakan itu untuk mengagungkan nabi-Nya". Demikian juga yang dikatakan oleh Mujahid dan Sa'id bin Jubair. Qatadah berkata, "Allah memerintahkan agar menghormati nabi-Nya, agar memuliakan dan mengagungkannya serta menggunakan kata *Sayyidina*". Muqatil mengucapkan kalimat yang sama. Imam Malik berkata dari Zaid bin Aslam, "Allah memerintahkan mereka agar memuliakan Nabi Muhammad SAW"[34].

Adapun beberapa dalil dari hadits, dalam hadits berikut ini Rasulullah SAW menyebut dirinya dengan lafaz *Sayyid* di dunia, beliau juga mengingatkan akan kepemimpinannya di akhirat kelak dengan keterangan yang jelas sehingga tidak perlu penakwilan, berikut ini kutipannya:

1. Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Aku adalah Sayyid (pemimpin) anak cucu (keturunan) Adam pada hari kiamat*"[35]. Dalam riwayat lain dari Abu Sa'id Al Khudri dengan tambahan, وَلَا فَخْرَ "*Bukan keangkukan*"[36]. Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah, أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat*"[37].

[34] Tafsir Ibnu Katsir: 3/306.

[35] HR. Muslim (5899), Abu Daud (4673) dan Ahmad (2/540).

[36] HR. Ahmad (3/6), secara panjang lebar. At-Tirmidzi (3148), secara ringkas. Ibnu Majah (4308).

[37] HR. Al Bukhari (3340), Muslim (479), At-Tirmidzi (2434), Ahmad (2/331), Ibnu Majah (3307), *Asy-Syama'il* (167), Ibnu Abi Syaibah (11/444), Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid*, hal.242-244, Ibnu Hibban (6265), Al Baghawi (4332), An-Nasa'i dalam *Al Kubra, Tuhfat Al Asyraf* (10/14957).

2． Dari Sahl bin Hunaif, ia berkata, “Kami melewati aliran air, kami masuk dan mandi di dalamnya, aku keluar dalam keadaan demam, hal itu disampaikan kepada Rasulullah SAW, beliau berkata, ‘Perintahkanlah Abu Tsabit agar memohon perlindungan’. Maka aku katakan, يَا سَيِّدِي وَالرُّقَى صَالِحَةٌ ‘Wahai tuanku, bukankah *ruqyah* lebih baik’. Beliau menjawab, لَا رُقْيَةَ إِلَّا فِي نَفْسٍ أَوْ حُمَةٍ أَوْ لَدْغَةٍ *‘Tidak ada ruqyah kecuali pada jiwa atau demam panas atau sengatan (binatang berbisa)’*.”[38] Perhatian, dalam hadits ini Sahl bin Hunaif memanggil Rasulullah SAW dengan sebutan Sayyidi dan Rasulullah SAW tidak mengingkarinya. Ini adalah dalil pengakuan dari Rasulullah SAW. Tidak mungkin Rasulullah SAW mengakui suatu perbuatan shahabat yang bertentangan dengan syariat Islam.

3． Terdapat banyak riwayat yang shahih yang menyebutkan lafaz Sayyidi yang diucapkan para shahabat. Diantaranya adalah hadits yang diriwayatkan Aisyah dalam kisah kedatangan Sa’ad bin Mu’adz untuk memimpin di Bani Quraizhah, Aisyah berkata: قُومُوا إِلَى سَيِّدِكم فَأَنْزَلُوْهُ “*Berdirilah kamu untuk (menyambut) pemimpin kamu*”*,* mereka menurunkannya”[39]. Al Khaththabi berkata dalam penjelasan hadits ini, “Dari hadits ini dapat diketahui bahwa ucapan seseorang kepada sahabatnya, “*Ya sayyidi* (wahai tuanku)” bukanlah larangan, jika ia memang baik dan utama. Tidak boleh mengucapkan itu kepada seseorang yang jahat”.

Dalam riwayat lain dari Abu Sa’id Al Khudri, ia berkata, قُومُوا لِسَيِّدِكُمْ “*Berdirilah kamu untuk (menyambut) pemimpin kamu*”. Tanpa lafaz, “mereka menurunkannya”[40]. Berdiri tersebut adalah untuk menghormati Sa’ad RA, bukan karena ia sakit. Jika mereka berdiri karena ia sakit, maka tentunya ucapan yang dikatakan kepadanya adalah, “Berdirilah kamu untuk menyambut orang yang sakit”, bukan “Berdirilah kamu untuk menyambut pemimpin kamu”. Yang diperintahkan untuk berdiri hanya sebagian mereka saja, bukan semuanya.

4. Diriwayatkan dari Abu Bakarah, ia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW, Al Hasan bin Ali berada di sampingnya, saat itu ia menyambut beberapa orang, beliau berkata,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنْ الْمُسْلِمِينَ

---

[38] HR. Ahmad (3/486), Abu Daud (3888), An-Nasa’i dalam *‘Amal Al Yaum wa Al-Lailah* (257), Al Hakim (4/413), ia berkata, “Hadits shahih”, disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[39] HR. Ahmad dengan sanad yang shahih (3/22), Al Bukhari (3043), dalam *Al Adab Al Mufrad* (945), Muslim (4571) dan Abu Daud (5215).

[40] HR. Al Bukhari (3043), Abu Daud (5215) dan Ahmad (3/22).

"*Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, semoga dengannya Allah mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin*"[41].

5. Umar bin Al Khaththab RA berkata, أَبُو بَكْرٍ سَيِّدُنَا وَأَعْتَقَ سَيِّدَنَا يَعْنِي بِلاَلًا

"Abu Bakar adalah pemimpin kami, ia telah membebaskan pemimpin kami", yang ia maksudkan adalah Bilal[42].

6. Dalam kitab Shahih Muslim disebutkan bahwa Ummu Ad-Darda' berkata, حَدَّثَنِي سَيِّدِي أَبُو الدَّرْدَاءِ "Tuanku Abu Ad-Darda' memberitahukan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, دُعَاءُ الأَخِ لأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابٌ "*Doa seseorang untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya itu adalah doa yang dikabulkan*"[43].

7. Rasulullah SAW bersabda, الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ "*Al Hasan dan Al Husein adalah dua pemimpin pemuda penghuni surga*"[44].

8. Rasulullah SAW bersabda,

أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ سَيِّدَا كُهُولِ أَهْلِ الْجَنَّةِ مِنْ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ مَا خَلَا النَّبِيِّينَ وَالْمُرْسَلِينَ

"*Abu Bakar dan Umar adalah dua pemimpin orang-orang tua penghuni surga dari sejak manusia generasi awal hingga terakhir, kecuali para nabi dan rasul*"[45].

9. Rasulullah SAW bersabda, اَلْحَلِيْمُ سَيِّدٌ فِي الدُّنْيَا وَسَيِّدٌ فِي الآخِرَةِ "*Orang yang sabar itu menjadi pemimpin di dunia dan akhirat*"[46].

---

[41] HR. Al Bukhari (3/31) dan At-Tirmidzi (3773).

[42] HR. Al Bukhari (3/32).

[43] HR. Muslim (15/39).

[44] HR. At-Tirmidzi (3768), ia berkata, "Hadits hasan shahih". Imam As-Suyuthi memberikan tanda hadits shahih.

[45] HR. At-Tirmidzi (3664).

10. Rasulullah SAW berkata kepada Fathimah Az-Zahra' RA,

أَمَا تَرْضِيْنَ أَنْ تَكُوْنِيْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْجَنَّةِ

"*Apakah engkau tidak mau menjadi pemimpin wanita penduduk surga*"[47].

11. Al Maqburi berkata, "Kami bersama Abu Hurairah, kemudian datang Al Hasan bin Ali, ia mengucapkan salam, orang banyak membalasnya, ia pun pergi, Abu Hurairah bersama kami, ia tidak menyadari bahwa Al Hasan bin Ali datang, lalu dikatakan kepadanya, "Ini adalah Al Hasan bin Ali mengucapkan salam", maka Abu Hurairah menjawab, وَعَلَيْكَ يَا سَيِّدِي "Keselamatan juga bagimu wahai tuanku". Mereka berkata kepada Abu Hurairah, "Engkau katakan 'Wahai tuanku'?". Abu Hurairah menjawab, أَشْهَدُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "Aku bersaksi bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنَّهُ سَيِّدٌ "Ia –Al Hasan bin Ali- adalah seorang pemimpin"[48].

Kata *Sayyid* dan *Sayyidah* digunakan pada Fathimah, Sa'ad, Al Hasan, Al Husein, Abu Bakar, Umar dan orang-orang yang sabar secara mutlak, dengan demikian maka kita lebih utama untuk menggunakannya.

Dari dalil-dalil diatas, maka jumhur ulama muta'akhkhirin dari kalangan Ahlussunnah waljama'ah berpendapat bahwa boleh hukumnya menggunakan lafaz Sayyid kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan sebagian ulama berpendapat hukumnya dianjurkan, karena tidak ada dalil yang mengkhususkan dalil-dalil dan *nash-nash* yang bersifat umum ini, oleh sebab itu maka dalil-dalil ini tetap bersifat umum dan lafaz *Sayyid* digunakan di setiap waktu, apakah di dalam shalat maupun di luar shalat.

Imam Ibnu 'Abidin berkata dalam kitab Hasyiahnya sesuai dengan pendapat pengarang kitab Ad-Durr, Ibnu Zhahirah, Ar-Ramli Asy-Syafi'i dalam kitab Syarahnya terhadap kitab *Minhaj* karya Imam Nawawi dan para ulama lainnya, menurutnya, "Yang paling afdhal adalah mengucapkannya dengan lafaz *Sayyid*".

Dalam kitab *Al Adzkar* karya Imam Nawawi, halaman: 4 disebutkan, "Diriwayatkan kepada kami dari As-Sayyid Al Jalil Abu Ali Al Fudhail bin 'Iyadh, ia berkata, 'Tidak melaksanakan suatu amal karena orang banyak adalah perbuatan riya', sedangkan melaksanakan suatu amal karena orang banyak adalah syirik, keikhlasan akan membuat Allah mengampunimu dari riya' dan syirik itu'." Kitab ini ditahqiq oleh

---

[46] HR. As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (3831).

[47] HR. At-Tirmidzi (3781).

[48] HR. Ath-Thabrani dalam Al Kabir (2596), para periwayatnya adalah para periwayat yang tsiqah, *Majma' Az-Zawa'id* (15049).

Abdul Qadir Al Arna'uth, beliau juga melakukan takhrij terhadap hadits-hadits yang terdapat dalam kitab ini. Pada bagian bawah, halaman: 4, no.2, beliau berkata, "Di dalamnya terkandung hukum boleh menggunakan kata *Sayyid* kepada selain Allah SWT. Ada pendapat yang mengatakan hukumnya makruh jika dengan huruf *alif* dan *lam* (اَلسَّيِّدُ). Ini adalah dalil boleh hukumnya menggunakan kata *As-Sayyid* kepada selain Allah SWT. Demikian penjelasan dari Syekh Abdul Qadir Al Arna'uth dalam kitab *Al Adzkar*, cetakan tahun 1971M, Dar Al Mallah.

Bagi orang yang sedang melaksanakan shalat, pada saat tasyahhud dan pada saat membaca shalawat Al Ibrahimiah, dianjurkan agar mengucapkan *Sayyidina* sebelum menyebut nama Nabi Muhammad SAW. Maka dalam shalawat Al Ibrahimiah itu kita ucapan lafaz *Sayyidina*. Karena sunnah tidak hanya diambil dari perbuatan Rasulullah SAW, akan tetapi juga diambil dari ucapan beliau. Penggunaan kata *Sayyidina* ditemukan dalam banyak hadits Nabi Muhammad SAW. Ibnu Mas'ud memanggil beliau dalam bentuk shalawat, ia berkata, "Jika kamu bershalawat kepada Rasulullah SAW, maka bershawalatlah dengan baik, karena kamu tidak mengetahui mungkin shalawat itu diperlihatkan kepadanya". Mereka berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Ajarkanlah kepada kami". Ibnu Mas'ud berkata, "Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ

"Ya Allah, jadikanlah shalawat, rahmat dan berkah-Mu untuk pemimpin para rasul, imam orang-orang yang bertakwa, penutup para nabi, Nabi Muhammad SAW hamba dan rasul-Mu …"[49].

Dalam kitab *Ad-Durr Al Mukhtar* disebutkan, ringkasannya, "Dianjurkan mengucapkan lafaz *Sayyidina*, karena tambahan terhadap berita yang sebenarnya adalah inti dari adab dan sopan santun. Dengan demikian maka menggunakannya lebih afdhal daripada tidak menggunakannya. Disebutkan Imam Ar-Ramli Asy-Syafi'i dalam kitab Syarhnya terhadap kitab *Al Minhaj* karya Imam Nawawi, demikian juga disebutkan oleh para ulama lainnya.

Memberikan tambahan kata *Sayyidina* adalah sopan santun dan tata krama kepada Rasulullah SAW. Allah berfirman, "*Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung*". (Qs. Al A'raf [7]: 157). Makna kata *At-Ta'zir* adalah memuliakan dan mengagungkan[50]. Dengan demikian maka penetapannya berdasarkan Sunnah dan sesuai dengan isi kandungan Al Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa adab dan sopan santun kepada Rasulullah SAW itu lebih baik daripada melaksanakan suatu amal. Itu adalah argumentasi yang baik, dalil-dalilnya berdasarkan hadits-hadits shahih yang terdapat dalam kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim, diantaranya adalah ucapan Rasulullah SAW kepada Imam Ali,

[49] HR. Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (1/293).

[50] *Mukhtar Ash-Shahhah*, pembahasan kata: ع ز ر .

امْحُ رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: لَا وَاللَّهِ لَا أَمْحُوكَ أَبَدًا "Hapuslah kalimat, 'Rasulul (utusan) Allah'." Imam Ali menjawab, "Tidak, demi Allah aku tidak akan menghapus engkau untuk selama-lamanya"[51].

Ucapan Rasulullah SAW kepada Abu Bakar,

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَثْبُتَ إِذْ أَمَرْتُكَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ مَا كَانَ لِابْنِ أَبِي قُحَافَةَ أَنْ يُصَلِّيَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Apa yang mencegahmu untuk menetap ketika aku memerintahkanmu?". Abu Bakar menjawab, "Ibnu Abi Quhafah tidak layak melaksanakan shalat di depan Rasulullah SAW"[52].

Adapun hadits yang sering disebutkan banyak orang yang berbunyi, لَا تُسَيِّدُوْنِيْ فِي الصَّلاَةِ "*Janganlah kamu menggunakan kata Sayyidina pada namaku dalam shalat*". ini adalah hadits *maudhu'* dan dusta, tidak boleh dianggap sebagai hadits. Al Hafizh As-Sakhawi berkata dalam kitab *Al Maqashid Al Hasanah*, "Hadits ini tidak ada asalnya". Juga terdapat kesalahan bahasa dalam hadits ini, karena asal kata ini adalah سَادَ يَسُوْدُ jadi kalimat yang benar adalah تَسُوْدُوْنِيْ.[53] Cukuplah demikian bagi orang yang mau menerima dalil, *walhamdulillah rabbil 'alamin*.

Jika menambahkan Sayyidina itu dianggap menambah bacaan shalat, apakah menambah bacaan selain yang *ma'tsur* (yang diajarkan Rasulullah Saw) itu membatalkan shalat? Imam Ibnu Taimiah menyebutkan dalam *Majmu' Fatawa*-nya:

وَهَذَا تَحْقِيقُ قَوْلِ أَحْمَد فَإِنَّهُ لَمْ يُبْطِلْ الصَّلَاةَ بِالدُّعَاءِ غَيْرِ الْمَأْثُورِ ؛ لَكِنَّهُ لَمْ يَسْتَحِبَّهُ

Ini adalah tahqiq terhadap ucapan Imam Ahmad bin Hanbal, sesungguhnya shalat tidak batal dengan doa yang tidak *ma'tsur*, akan tetapi Imam Ahmad bin Hanbal tidak menganjurkannya[54].

Pertanyaan 34: Bagaimanakah posisi jari jemari ketika Tasyahhud?

Jawaban:

المالكية قالوا : يندب في حالة الجلوس للتشهد أن يعقد ما عدا السبابة والإبهام تحت الإبهام من يده اليمنى وأن يمد السبابة والإبهام وأن يحرك السبابة دائما يمينا وشمالا تحريكا وسطا

الحنفية قالوا : يشير بالسبابة من يده اليمنى فقط بحيث لو كانت مقطوعة أو عليلة لم يشر بغيرها من أصابع اليمنى ولا اليسرى عند انتهائه من التشهد بحيث يرفع سبابته عند نفي الألوهية عما سوى الله تعالى بقوله : لا إله إلا الله ويضعها عند إثبات الألوهية لله وحده بقوله : إلا الله فيكون الرفع إشارة إلى النفي والوضع إلى الإثبات

51 HR. Al Bukhari (7/499) dan Muslim (3/1409).
52 HR. Al Bukhari (2/167), *Fath Al Bari*, Muslim (1/316).
53 *Al Maqashid Al Hasanah*, hal.463, no.1292.
54 Imam Ibnu Taimiah, *Majmu' Fatawa Ibn Taimiah*: 5/215.

الحنابلة قالوا : يعقد الخنصر والبنصر من يده ويحلق بإبهامه مع الوسطى ويشير بسبابته في تشهد ودعائه عند ذكر لفظ الجلالة ولا يحركها

الشافعية قالوا : يقبض جميع أصابع يده اليمنى في تشهده إلا السبابة وهي التي تلي الإبهام ويشير بها عند قوله إلا الله ويديم رفعها بلا تحريك إلى القيام في التشهد الأول والسلام في الشهد الأخير ناظرا إلى السبابة في جميع ذلك والأفضل قبض الإبهام بجنبها وأن يضعها على طرف راحته

Mazhab Maliki: Dianjurkan ketika duduk Tasyahhud agar menekuk jari jemari kecuali telunjuk dan jempol tangan sebelah kanan, meluruskan telunjuk dan jempol, telunjuk ke arah bawah jempol, menggerakkan jari telunjuk secara terus menerus ke kanan dan kiri dengan gerakan sedang.

Mazhab Hanafi: Menunjuk dengan jari telunjuk sebelah kanan saja, andai terputus atau cacat tidak dapat digantikan jari yang lain dari jari jemari tangan kanan dan kiri ketika berakhir Tasyahhud. Jari telunjuk diangkat ketika menafikan tuhan selain Allah pada ucapan: [لا إله], menurunkannya kembali ketika menetapkan ketuhanan Allah pada lafaz: [إلا الله]. Dengan demikian maka mengangkat telunjuk sebagai tanda menafikan (tuhan selain Allah) dan menurunkan telunjuk sebagai tanda menetapkan (Allah sebagai Rabb yang disembah).

Mazhab Hanbali: Menekuk jari kelingking dan jari manis, melingkarkan jempol dan jari tengah, menunjuk dengan jari telunjuk pada Tasyahhud dan doa ketika menyebut lafaz Allah tanpa menggerakkannya.

Mazhab Syafi'i: Menggenggam semua jari jemari tangan kanan, kecuali telunjuk, menunjuk dengan telunjuk pada lafaz: [إلا الله], terus mengangkat telunjuk tanpa menggerakkannya hingga berdiri pada Tasyahhud Awal dan hingga salam pada Tasyahhud Akhir, dengan memandang ke arah jari telunjuk selama waktu tersebut. Afdhal menggenggam jempol di samping telunjuk dan posisi jempol di tepi telapak tangan[55].

Pertanyaan 35:

Jika saya masbuq, ketika imam pada rakaat terakhir, sementara itu bukan rakaat terakhir bagi saya, imam duduk Tawarruk, bagaimanakah posisi duduk saya, Tawarruk atau Iftirasy?

Jawaban:

كيفيّة جلوس المسبوق :

---

[55] Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, 1/323.

9 – قال الشّافعيّة : إذا جلس المسبوق مع الإمام في آخر صلاة الإمام ففيه أقوال :
القول الأوّل : وهو الصّحيح المنصوص في الأمّ , وبه قال أبو حامد والبندنيجيّ والقاضي أبو الطّيّب والغزالي : يجلس المسبوق مُفْتَرِشاً , لأنّه ليس بآخر صلاته .
والثّاني : المسبوق يجلس مُتورِّكاً متابعةً للإمام , حكاه إمام الحرمين والرّافعي .
والثّالث : إنّ كان جلوسه في محلّ التّشهد الأوّل للمسبوق افترش , وإلّا تورّك , لأنّ جلوسه حينئذ لمجرّد المتابعة فيتابع في الهيئة , حكاه الرّافعي .

Cara duduk bagi orang yang masbuq.

Mazhab Syafi'i berpendapat: apabila orang yang masbuq duduk bersama imam di akhir shalat imam, maka dalam masalah ini ada beberapa pendapat:

Pendapat pertama: Pendapat ash-Shahih yang tertulis secara teks dalam kitab al-Umm (Karya Imam Syafi'i), ini juga pendapat Abu Hamid, al-Bandaniji, al-Qadhi Abu Thayyib dan al-Ghazali: orang yang masbuq itu duduk Iftirasy (duduk tasyahud awal), karena orang yang masbuq itu tidak berada di akhir shalatnya.

Pendapat Kedua: orang yang masbuq itu duduk tawarruk (duduk tasyahud akhir) mengikuti cara duduk imamnya. Pendapat ini diriwayatkan Imam al-Haramain dan Imam ar-Rafi'i.

Pendapat Ketiga: jika duduk itu pada posisi tasyahhud awal bagi si masbuq, maka si masbuq itu duduk iftirasy. Jika bukan pada posisi tasyahud awal, maka si masbuq duduk tawarruk. Karena duduk si masbuq saat itu hanya sekedar duduk mengikuti imam, maka masbuq mengikuti imam dalam bentuk cara duduk imam, demikian diriwayatkan Imam ar-Rafi'i[56].

Pertanyaan 36: Bagaimanakah posisi duduk pada Tasyahhud, apakah duduk Iftirasy atau Tawarruk?

Jawaban:

صفة الجلوس للتشهد الأخير عند الحنفية، كصفة الجلوس بين السجدتين، يكون مفترشاً كما وصفنا، سواء أكان آخر صلاته أم لم يكن، بدليل حديث أبي حميد الساعدي في صفة صلاة رسول الله صلّى الله عليه وسلم «أن النبي صلّى الله عليه وسلم جلس . يعني للتشهد . فافترش رجله اليسرى، وأقبل بصدر اليمنى على قبلته» (رواه البخاري، وهو حديث صحيح حسن (نيل الأوطار: 275/2) وقال وائل بن حجر: «قدمت المدينة، لأنظرن إلى صلاة رسول ا لله صلّى الله عليه وسلم ، فلما جلس . يعني للتشهد . افترش رجله اليسرى، ووضع يده اليسرى على فخذه اليسرى، ونصب رجله اليمنى» (أخرجه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح (نصب الراية: 419/1، نيل الأوطار: 273/2)

[56] *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*: 39/174.

وقال المالكية: يجلس متوركاً في التشهد الأول والأخير (الشرح الصغير: 329/1 ومابعدها) ، لما روى ابن مسعود «أن النبي صلّى الله عليه وسلم كان يجلس في وسط الصلاة وآخرها متوركاً» (المغني: 533/1) .

وقال الحنابلة والشافعية: يسن التورك في التشهد الأخير، وهو كالافتراش، ولكن يخرج يسراه من جهة يمينه ويلصق وركه بالأرض، بدليل ما جاء في حديث أبي حميد الساعدي: «حتى إذا كانت الركعة التي تنقضي فيها صلاته، أخرَّ رجله اليسرى، وقعد على شقه متوركاً، ثم سلَّم» (رواه الخمسة إلا النسائي، وصححه الترمذي، ورواه البخاري مختصراً (نيل الأوطار: 184/2) والتورك في الصلاة: القعود على الورك اليسرى، والوركان: فوق الفخذين كالكعبين فوق العضدين. لكن قال الحنابلة: لا يتورك في تشهد الصبح؛ لأنه ليس بتشهدٍ ثانٍ، والذي تورك فيه النبي بحديث أبي حميد هو التشهد الثاني للفرق بين التشهدين، وما ليس فيه إلا تشهد واحد لا اشتباه فيه، فلاحاجة إلى الفرق.

والخلاصة: إن التورك في التشهد الثاني سنة عند الجمهور، وليس بسنة عند الحنفية.

Mazhab Hanafi:

Bentuk duduk Tasyahhud Akhir menurut Mazhab Hanafi seperti bentuk duduk antara dua sujud, duduk Iftirasy (duduk di atas telapak kaki kiri), apakah pada Tasyahhud Awal atau pun pada Tasyahhud Akhir. Berdasarkan dalil hadits Abu Humaid as-Sa'idi dalam sifat Shalat Rasulullah Saw: "Sesungguhnya Rasulullah Saw duduk –maksudnya duduk Tasyahhud-, Rasulullah Saw duduk di atas telapak kaki kiri, ujung kaki kanan ke arah kiblat". (Hadits riwayat Imam al-Bukhari, hadits shahih hasan (Nail al-Authar: 2/275). Wa'il bin Hujr berkata: "Saya sampai di Madinah untuk melihat Rasulullah Saw, ketika beliau duduk –maksudnya adalah duduk Tasyahhud- Rasulullah Saw duduk di atas telapak kaki kiri, Rasulullah Saw meletakkan tangan kirinya di atas paha kiri, Rasulullah Saw menegakkan (telapak) kaki kanan". (Hadits riwayat at-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits hasan shahih". (Nashb ar-Rayah: 1/419) dan Nail al-Authar: 2/273).

Menurut Mazhab Maliki:

Duduk Tawarruk (pantat menempel ke lantai) pada Tasyahhud Awal dan Akhir. (Asy-Syarh ash-Shaghir: 1/329 dan setelahnya). Berdasarkan riwayat Ibnu Mas'ud: "Sesungguhnya Rasulullah Saw duduk di tengah shalat dan di akhir shalat dengan duduk Tawarruk (pantat menempel ke lantai). (al-Mughni: 1/533).

Menurut Mazhab Hanbali dan Syafi'i:

Disunnatkan duduk Tawarruk (pantat menempel ke lantai) pada Tasyahhud Akhir, seperti Iftirasy (duduk di atas telapak kaki kiri), akan tetapi dengan mengeluarkan kaki kiri ke arah kanan dan pantat menempel ke lantai. Berdasarkan dalil hadits Abu Humaid as-Sa'idi: "Hingga ketika pada rakaat ia menyelesaikan shalatnya, Rasulullah Saw memundurkan kaki kirinya, Rasulullah Saw duduk di atas sisi kirinya dengan pantat menempel ke lantai, kemudian Rasulullah Saw mengucapkan salam". (diriwayatkan oleh lima Imam kecuali an-Nasa'i. Dinyatakan shahih oleh at-Tirmidzi. Diriwayatkan al-Bukhari secara ringkas. (Nail al-Authar: 2/184). Duduk Tawarruk (menempelkan pantat ke lantai) dalam shalat adalah: duduk dengan sisi pantat kiri menempel ke lantai. Makna al-Warikan adalah: bagian pangkal paha, seperti dua mata kaki di atas dua otot.

Pendapat Mazhab Hanbali:

Akan tetapi tidak duduk Tawarruk (pantat menempel ke lantai) pada duduk Tasyahhud dalam shalat Shubuh, karena duduk itu bukan Tasyahhud Kedua. Rasulullah Saw duduk Tawarruk berdasarkan hadits Abu Humaid adalah pada Tasyahhud Kedua, untuk membedakan antara dua Tasyahhud (Tasyahud Pertama dan Tasyahhud Kedua/Akhir). Adapun shalat yang hanya memiliki satu Tasyahhud, maka tidak ada kesamaran di dalamnya, maka tidak perlu perbedaan.

Kesimpulan: duduk Tawarruk (pantat menempel ke lantai) pada Tasyahhud Kedua adalah Sunnat menurut jumhur ulama, tidak sunnat menurut Mazhab Hanafi[57].

Pertanyaan 37: Adakah doa lain sebelum salam?

Jawaban:

مَا يَقُولُ بَيْنَ التَّشَهُّدِ وَالتَّسْلِيمِ

« اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِى مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّى أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ ».

Antara Tasyahhud dan Salam, Rasulullah Saw mengucapkan:

“Ya Allah, ampunilah aku, dosa yang telah lalu dan dosa belakangan, dosa yang telah aku sembunyikan dan yang aku tampakkan, perbuatan berlebihanku, dosa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku, Engkaulah yang Pertama dan Engkaulah yang terakhir. Tiada tuhan selain Engkau”. (HR. Muslim).

Pertanyaan 38: Adakah doa tambahan lain sebelum salam?

Jawaban:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم–

« إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Apabila salah seorang kamu bertasyahhud, maka mohonlah perlindungan dari empat:

[57] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/44.

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahannam, dari azab kubur, dari azab hidup dan mati dan dari kejelekan azab al-Masih Dajjal”. (HR. Muslim).

Pertanyaan 39: Bagaimanakah salam mengakhiri shalat?

Jawaban:

أقل ما يجزئ في واجب السلام مرتين عند الحنفية: السلام، دون قوله: «عليكم» ،وأكمله وهو السنة أن يقول: (السلام عليكم ورحمة ا لله) مرتين. وينوي الإمام بالتسليمتين السلام على من يمينه ويساره من الملائكة ومسلمي الإنس والجن. ويسن عدم الإطالة في لفظه والإسراع فيه لحديث أبي هريرة عند أحمد وأبي داود: (حذف التسليم سنة) قال ابن المبارك: معناه ألا يمد مداً.

وأقل ما يجزئ عند الشافعية والحنابلة: (السلام عليكم) مرة عند الشافعية، ومرتين عند الحنابلة وأكمله: (السلام عليكم ورحمة ا لله) مرتين يميناً وشمالاً، ملتفتاً في الأولى حتى يرى خده الأيمن، وفي الثانية: الأيسر، ناوياً السلام على من عن يمينه ويساره من ملائكة وإنس وجن. وينوي الإمام أيضاً زيادة على ما سبق السلام على المقتدين. وهم ينوون الرد عليه وعلى من سلم عليهم من المأمومين، فينويه المقتدون عن يمين الإمام عند الشافعية بالتسليمة الثانية، ومن عن يساره بالتسليمة الأولى. وأما من خلفه وأمامه فينوي الرد بأي التسليمتين شاء.

ودليل ذلك حديث سمرة بن جندب قال: «أمرنا رسول ا لله صلّى الله عليه وسلم أن نرد على الإمام، وأن نتحاب، وأن يسلم بعضنا على بعض» (رواه أحمد وأبو داود) .

وقال الحنفية: ينوي المأموم الرد على الإمام في التسليمة الأولى إن كان في جهة اليمين، وفي التسليمة الثانية إن كان في جهة اليسار، وإن حاذاه نواه في التسليمتين. وتسن نية المنفرد الملائكة فقط.

ولا يندب زيادة (وبركاته) على المعتمد عند الشافعية والحنابلة، ودليلهم يتفق مع دليل الحنفية: وهو حديث ابن مسعود وغيره المتقدم: «أن النبي صلّى الله عليه وسلم كان يسلم عن يمينه وعن يساره: السلام عليكم ورحمة ا لله ، السلام عليكم ورحمة الله، حتى يُرى بياض خده» .

فإن نكس السلام فقال: (عليكم السلام) لم يجزه عند الشافعية والحنابلة. والأصح عندهم ألا يجزيه: (سلام عليكم).

Mazhab Hanafi: Minimal ucapan salam yang sah adalah dua kali ucapan [السلام] (ke kiri dan ke kanan). Tanpa ucapan [عليكم]. Yang sempurna, itulah menurut Sunnah adalah ucapan: [السلام عليكم ورحمة ا لله] dua kali ke kiri dan ke kanan). Dalam kedua salam itu imam berniat mengucapkan salam untuk yang berada di sebelah kanan dan kirinya dari kalangan malaikat, kaum muslimin, manusia dan jin. Dianjurkan agar tidak terlalu panjang dan tidak terlalu cepat dalam pengucapannya, berdasarkan hadits Abu Hurairah dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abi Daud: “Menghapus salam itu adalah Sunnah”. Ibnu al-Mubarak berkata: “Maknanya adalah tidak terlalu panjang (menggunakan madd)”.

Mazhab Syafi'I dan Hanbali: Minimal salam yang sah adalah [السلام عليكم], satu kali menurut Mazhab Syafi'i. Dua kali menurut Mazhab Hanbali. Salam yang sempurna adalah: [السلام عليكم ورحمة ا لله], dua kali; ke kanan dan ke kiri. Pada salam pertama dengan cara menoleh hingga terlihat pipi sebelah kanan. Pada salam yang kedua hingga terlihat pipi sebelah kiri. Dengan berniat mengucapkan salam kepada yang berada di sebelah kanan dan kiri dari kalangan malaikat, manusia dan jin. Imam juga berniat menambah ucapan salam kepada para ma'mum. Para ma'mum juga berniat membalas ucapan salam imam dan para ma'mum lain yang mengucapkan salam. Mazhab Syafi'i: Ma'mum sebelah kanan imam berniat pada salam kedua dan ma'mum di sebelah kiri imam berniat pada salam pertama. Adapun ma'mum yang berada di belakang dan selanjutnya berniat sesuai keinginan mereka. Dalilnya adalah hadits Samurah bin Jundub, ia berkata: "Rasulullah Saw memerintahkan kami membalas ucapan salam imam, agar kami berkasih sayang, agar sebagian kami mengucapkan salam kepada yang lain". (HR. Ahmad dan Abu Daud).

Mazhab Hanafi: Ma'mum berniat membalas salam imam pada salam pertama jika ia berada di sebelah kanan imam, pada salam kedua jika ia berada di sebelah kiri imam, jika ma'mum berada sejajar dengan imam maka ia berniat pada kedua salam tersebut. Orang yang shalat sendirian sunnat berniat untuk malaikat saja.

Tidak dianjurkan menambah kalimat [وبركاته], demikian menurut pendapat yang mu'tamad menurut Mazhab Syafi'I dan Hanbali. Dalil mereka sama dengan dalil Mazhab Hanafi, yaitu hadits Ibnu Mas'ud dan lainnya diatas: "Sesungguhnya Rasulullah Saw mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri dengan lafaz: [السلام عليكم ورحمة الله], hingga terlihat putih pipinya".

Jika seseorang membalik salam [عليكم السلام], maka tidak sah menurut Mazhab Syafi'I dan Hanbali. Menurut pendapat al-Ashahh tidak sah ucapan [سلام عليكم][58].

Pertanyaan 40: Ke arah manakah arah duduk imam setelah salam?

Jawaban:

Sisi kanan tubuh mengarah ke ma'mum, sisi kiri ke arah kiblat, berdasarkan hadits:

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– أَحْبَبْنَا أَنْ نَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ يُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ – قَالَ – فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ « رَبِّ قِنِى عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ – أَوْ تَجْمَعُ – عِبَادَكَ ».

[58] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/50.

Dari al-Barra’, ia berkata: “Apabila kami shalat di belakang Rasulullah Saw, kami ingin agar kami berada di sebelah kanan beliau, maka beliau menghadap ke arah kami dengan wajahnya. Saya mendengar Rasulullah Saw mengucapkan:

رَبِّ قِنِى عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ – أَوْ تَجْمَعُ – عِبَادَكَ

“Ya Tuhanku, peliharalah aku dari azab-Mu pada hari Engkau bangkitkan –kumpulkan- hamba-hamba-Mu”. (HR. Muslim).

Pertanyaan 41: Ketika shalat, apakah Rasulullah Saw hanya membaca di dalam hati, atau dilafazkan?

Jawaban:

Rasulullah Saw tidak hanya mengucapkan di dalam hati, akan tetapi beliau melafazkannya, ini berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِى مَعْمَرٍ قَالَ قُلْتُ لِخَبَّابِ بْنِ الأَرَتِّ أَكَانَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – يَقْرَأُ فِى الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ قَالَ نَعَمْ . قَالَ قُلْتُ بِأَىِّ شَىْءٍ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ قِرَاءَتَهُ قَالَ بِاضْطِرَابِ لِحْيَتِهِ .

Dari Abu Ma’mar, ia berkata: “Saya bertanya kepada Khabbab bin al-Arts, ‘Apakah Rasulullah Saw membaca pada shalat Zhuhur dan ‘Ashr?”. Khabbab bin al-Arts menjawab: “Ya”. Saya bertanya: “Bagaimana kamu mengetahui bacaan Rasulullah?”. Khabba bin al-Arts menjawab: “Dari goyang jenggotnya”. (HR. al-Bukhari).

Pertanyaan 42: Apakah arti *thuma’ninah*? Apakah standarnya?

Jawaban:

والطمأنينة: سكون بعد حركة، أو سكون بين حركتين بحيث ينفصل مثلاً رفعه عن هويه.وأقلها: أن تستقر الأعضاء في الركوع مثلاً بحيث ينفصل الرفع عن الهوي كما قال الشافعية. وذلك بقدر الذكر الواجب لذاكره، وأما الناسي فبقدر أدنى سكون، كما قال بعض الحنابلة، والصحيح من المذهب: أنها السكون وإن قل. أو هي تسكين الجوارح قدر تسبيحة في الركوع والسجود، والرفع منهما، كما قال الحنفية. أو هي استقرار الأعضاء زمناً ما في جميع أركان الصلاة، كما قال المالكية.

Thuma’ninah adalah tenang setelah satu gerakan. Atau tenang setelah dua gerakan, kira-kira terpisah antara naik dan turun. Minimal Thuma’ninah adalah anggota tubuh merasa tenang, misalnya ketika ruku’, kira-kira terpisah antara naik dan turun, sebagaimana pendapat Mazhab Syafi’i. Dapat diukur dengan kadar ingatan wajib bagi orang yang mengingat. Adapun orang yang lupa kira-kira pada kadar minimal tenang, sebagaimana pendapat sebagian Mazhab Hanbali. Pendapat Shahih menurut mazhab adalah: tenang, meskipun sejenak. Atau tenangnya anggota tubuh kira-kira satu tasbih pada ruku’ dan

sujud, dan bangun dari ruku’ dan sujud, demikian menurut pendapat Mazhab Hanafi. Atau tenangnya anggota tubuh pada waktu tertentu dalam semua rukun shalat, sebagaimana pendapat Mazhab Maliki.

Pertanyaan 43: Bagaimana shalat orang yang tidak ada *thuma’ninah*?

Jawaban:

Tidak sah, karena Rasulullah Saw memerintahkan agar orang yang tidak thuma’ninah mengulangi shalatnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلاً دَخَلَ الْمَسْجِدَ يُصَلِّى وَرَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ ، فَجَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ «ارْجِعْ فَصَلِّ ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » . فَرَجَعَ فَصَلَّى ، ثُمَّ سَلَّمَ فَقَالَ « وَعَلَيْكَ ، ارْجِعْ فَصَلِّ ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » . قَالَ فِي الثَّالِثَةِ فَأَعْلِمْنِي . قَالَ « إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلاَةِ فَأَسْبِغِ الْوُضُوءَ ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ، وَاقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ، ثُمَّ ارْفَعْ رَأْسَكَ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ ، سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِىَ وَتَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِىَ قَائِمًا ، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلاَتِكَ كُلِّهَا » .

Dari Abu Hurairah, seorang laki-laki masuk ke dalam masjid, ia melaksanakan shalat, Rasulullah Saw berada di sudut masjid. Rasulullah Saw datang, mengucapkan salam kepadanya dan berkata: “Kembalilah, shalatlah, sesungguhnya engkau belum shalat”. Ia kembali dan melaksanakan shalat. Rasulullah Saw berkata: “Engkau mesti kembali, shalatlah, sesungguhnya engkau belum shalat”. Pada kali yang ketiga, ia berkata: “Ajarkanlah kepada saya”. Rasulullah Saw berkata: “Jika engkau akan melaksanakan shalat, maka sempurnakanlah wudhu’, kemudian menghadaplah ke kiblat, bertakbirlah. Bacalah apa yang mudah bagimu dari al-Qur’an. Kemudian ruku’lah hingga engkau thuma’ninah dalam keadaan ruku’. Kemudian angkat kepalamu hingga engkau tegak sempurna. Kemudian sujudlah hingga engkau thuma’ninah sujud. Kemudian bangunlah hingga engkau thuma’ninah duduk. Kemudian sujudlah hingga engkau thuma’ninah sujud. Kemudian bangunlah hingga engkau duduk sempurna. Kemudian lakukanlah seperti itu dalam semua shalatmu”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 44: Apa pendapat ulama tentang Qunut Shubuh?

Jawaban:

Mazhab Hanafi dan Hanbali: Tidak ada Qunut pada shalat Shubuh.

Mazhab Maliki: Ada Qunut pada shalat Shubuh, dibaca sirr, sebelum ruku’.

Mazhab Syafi’i: Ada Qunut pada shalat Shubuh, setelah ruku’.

Pertanyaan 45: Apakah dalil hadits tentang adanya Qunut Shubuh?

Jawaban:

Hadits Pertama:

عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ قُلْتُ لأَنَسٍ هَلْ قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– فِى صَلاَةِ الصُّبْحِ قَالَ نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوعِ يَسِيرًا.
Dari Muhammad, ia berkata: "Saya bertanya kepada Anas bin Malik: "Apakah Rasulullah Saw membaca Qunut pada shalat Shubuh?". Ia menjawab: "Ya, setelah ruku', sejenak". (HR. Muslim).

Hadits Kedua:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ مَا زَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَقْنُتُ فِى الْفَجْرِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Rasulullah Saw terus menerus membaca Qunut pada shalat Shubuh hingga beliau meninggal dunia".

Hadits ini riwayat Imam Ahmad, ad-Daraquthni dan al-Baihaqi.

Bagaimana dengan hadits lain yang juga diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw membaca Qunut shubuh selama satu bulan, kemudian setelah itu Rasulullah Saw meninggalkannya. Berarti dua riwayat ini kontradiktif?

Tidak kontradiktif, karena yang dimaksud dengan meninggalkannya, bukan meninggalkan Qunut, akan tetapi meninggalkan laknat dalam Qunut. Laknatnya ditinggalkan, Qunutnya tetap dilaksanakan. Demikian riwayat al-Baihaqi:

عن عبد الرحمن بن مهدى في حديث انس قنت شهرا ثم تركه قال عبد الرحمن رحمه الله انما ترك اللعن

Dari Abdurrahman bin Mahdi, tentang hadits Anas bin Malik: Rasulullah Saw membaca Qunut selama satu bulan, kemudian beliau meninggalkannya. Imam Abdurrahman bin Mahdi berkata: "Yang ditinggalkan hanya laknat"[59].

Yang dimaksud dengan laknat dalam Qunut adalah:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ –صلى الله عليه وسلم– قَنَتَ شَهْرًا يَلْعَنُ رِعْلاً وَذَكْوَانَ وَعُصَيَّةَ عَصَوُا اللَّهَ وَرَسُولَهُ.
Dari Anas bin Malik, sesungguhnya Rasulullah Saw membaca Qunut selama satu bulan beliau melaknat (Bani) Ri'lan, Dzakwan dan 'Ushayyah yang telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya".

(HR. al-Bukhari dan Muslim).

[59] Imam al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra:* 2/201.

Qunut Shubuh Menurut Mazhab Syafi'i:

وأما القنوت فيستحب في اعتدال الثانية في الصبح لما رواه أنس رضي الله عنه قال: {ما زال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقنت في الصبح حتى فارق الدنيا} رواه الإمام أحمد وغيره قال ابن الصلاح: قد حكم بصحته غير واحد من الحفاظ: منهم الحاكم والبيهقي والبلخي قال البيهقي: العمل بمقتضاه عن الخلفاء الأربعة،

Adapun Qunut, maka dianjurkan pada I'tidal kedua dalam shalat Shubuh berdasarkan riwayat Anas, ia berkata: "Rasulullah Saw terus menerus membaca doa Qunut pada shalat Shubuh hingga beliau meninggal dunia". Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan imam lainnya. Imam Ibnu ash-Shalah berkata, "Banyak para al-Hafizh (ahli hadits) yang menyatakan hadits ini adalah hadits shahih. Diantara mereka adalah Imam al-Hakim, al-Baihaqi dan al-Balkhi". Al-Baihaqi berkata, "Membaca doa Qunut pada shalat Shubuh ini berdasarkan tuntunan dari empat Khulafa' Rasyidin".

وكون القنوت في الثانية رواه البخاري في صحيحه وكونه بعد رفع الرأس من الركوع فلما رواه الشيخان عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم: {لما قنت في قصة قتلى بئر معونة قنت بعد الركوع فقسنا عليه قنوت الصبح} نعم في الصحيحين عن أنس رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم {كان يقنت قبل الرفع من الركوع} قال البيهقي: لكن رواة القنوت بعد الرفع أكثر وأحفظ فهذا أولى فلو قنت قبل الركوع قال في الروضة: لم يجزئه على الصحيح ويسجد للسهو على الأصح.

Bahwa Qunut Shubuh itu pada rakaat kedua berdasarkan riwayat Imam al-Bukhari dalam kitab Shahihnya. Bahwa doa Qunut itu setelah ruku', menurut riwayat Imam al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa ketika Rasulullah Saw membaca doa Qunut pada kisah korban pembunuhan peristiwa sumur Ma'unah, beliau membaca Qunut setelah ruku'. Maka kami Qiyaskan Qunut Shubuh kepada riwayat ini. Benar bahwa dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah Saw membaca doa Qunut sebelum ruku'. Al-Baihaqi berkata: "Akan tetapi para periwayat hadits tentang Qunut setelah ruku' lebih banyak dan lebih hafizh, maka riwayat ini lebih utama". Jika seseorang membaca Qunut sebelum ruku', Imam Nawawi berkata dalam kitab ar-Raudhah, "Tidak sah menurut pendapat yang shahih, ia mesti sujud sahwi menurut pendapat al-Ashahh".

ولفظ القنوت

{اللهم اهدني فيمن هديت وعافني فيمن عافيت وتولني فيمن توليت وبارك لي فيما أعطيت وقني شر ما قضيت فإنك تقضي ولا يقضى عليك وإنه لا يذل من واليت تباركت ربنا وتعاليت}

هكذا رواه أبو داود والترمذي والنسائي وغيرهم بإسناد صحيح أعني بإثبات الفاء في فإنك وبالواو في وإنه لا يذل. قال الرافعي: وزاد العلماء {ولا يعز من عاديت} قبل {تباركت ربنا وتعاليت}، وقد جاءت في رواية البيهقي، وبعده {فلك الحمد على ما قضيت

أستغفرك وأتوب إليك}. واعلم أن الصحيح أن هذا الدعاء لا يتعين حتى لو قنت بآية تتضمن دعاء، وقصد القنوت تأدت السنة بذلك،

Lafaz Qunut:

"Ya Allah, berilah hidayah kepadaku seperti orang-orang yang telah Engkau beri hidayah. Berikanlah kebaikan kepadaku seperti orang-orang yang telah Engkau beri kebaikan. Berikan aku kekuatan seperti orang-orang yang telah Engkau beri kekuatan. Berkahilah bagiku terhadap apa yang telah Engkau berikan. Peliharalah aku dari kejelekan yang Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkau menetapkan dan tidak ada sesuatu yang ditetapkan bagi-Mu. Tidak ada yang merendahkan orang yang telah Engkau beri kuasa. Maka Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Engkau Maha Agung".

Demikian diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan lainnya dengan sanad sahih. Maksud saya, dengan huruf Fa' pada kata: فإنك dan huruf Waw pada kata: وإنه لا يذل.

Imam ar-Rafi'i berkata: "Para ulama menambahkan kalimat: ولا يعز من عاديت (Tidak ada yang dapat memuliakan orang yang telah Engkau hinakan). Sebelum kalimat: تباركت ربنا وتعاليت (Maka Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Engkau Maha Agung).

Dalam riwayat Imam al-Baihaqi disebutkan, setelah doa ini membaca doa:

فلك الحمد على ما قضيت أستغفرك وأتوب إليك

(Segala puji bagi-Mu atas semua yang Engkau tetapkan. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu).

Ketahuilah bahwa sebenarnya doa ini tidak tertentu. Bahkan jika seseorang membaca Qunut dengan ayat yang mengandung doa dan ia meniatkannya sebagai doa Qunut, maka sunnah telah dilaksanakan dengan itu.

ويقنت الإمام بلفظ الجمع بل يكره تخصيص نفسه بالدعاء لقوله صلى الله عليه وسلم {لا يؤم عبد قوماً فيخص نفسه بدعوة دونهم فإن فعل فقد خانهم} رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن، ثم سائر الأدعية في حق الإمام كذلك أي يكره له إفراد نفسه صرح به الغزالي في الإحياء وهو مقتضى كلام الأذكار للنووي.

Imam membaca Qunut dengan lafaz jama', bahkan makruh bagi imam mengkhususkan dirinya dalam berdoa, berdasarkan sabda Rasulullah Saw: "Janganlah seorang hamba mengimami sekelompok orang, lalu ia mengkhususkan dirinya dengan suatu doa tanpa mengikutsertakan mereka. Jika ia melakukan itu, maka sungguh ia telah mengkhianati mereka". Diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Tirmidzi. Imam at-

Tirmidzi berkata: “Hadits hasan”. Kemudian demikian juga halnya dengan semua doa-doa, makruh bagi imam mengkhususkan dirinya saja. Demikian dinyatakan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya’ ‘Ulumiddin. Demikian juga makna pendapat Imam Nawawi dalam al-Adzkar.

والسنة أن يرفع يديه ولا يمسح وجهه لأنه لم يثبت قاله البيهقي ولا يستحب مسح الصدر بلا خلاف بل نص جماعة على كراهته قاله في الروضة. ويستحب القنوت في آخر وتره وفي النصف الثاني من رمضان كذا رواه الترمذي عن علي رضي الله عنه وأبو داود عن أبي بن كعب، وقيل يقنت كل السنة في الوتر قاله النووي في التحقيق فقال: إنه مستحب في جميع السنة، قيل يقنت في جميع رمضان، ويستحب فيه قنوت عمر رضي الله عنه ويكون قبل قنوت الصبح قاله الرافعي وقال النووي: الأصح بعده لأن قنوت الصبح ثابت عن النبي صلى الله عليه وسلم في الوتر فكان تقديمه أولى، والله أعلم.

Sunnah mengangkat kedua tangan dan tidak mengusap wajah, karena tidak ada riwayat tentang itu. Demikian dinyatakan oleh al-Baihaqi. Tidak dianjurkan mengusap dada, tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini. Bahkan sekelompok ulama menyebutkan secara nash bahwa hukum melakukan itu makruh, demikian disebutkan Imam Nawawi dalam ar-Raudhah. Dianjurkan membaca Qunut di akhir Witir dan pada paruh kedua bulan Ramadhan. Demikian diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Imam Ali dan Abu Daud dari Ubai bin Ka’ab. Ada pendapat yang mengatakan dianjurkan membaca Qunut pada shalat Witir sepanjang tahun, demikian dinyatakan Imam Nawawi dalam at-Tahqiq, ia berkata: “Doa Qunut dianjurkan dibaca (dalam shalat Witir) sepanjang tahun”. Ada pendapat yang mengatakan bahwa doa Qunut dibaca di sepanjang Ramadhan. Dianjurkan agar membaca doa Qunut riwayat Umar, sebelum Qunut Shubuh, demikian dinyatakan oleh Imam ar-Rafi’i. Imam Nawawi berkata, “Menurut pendapat al-Ashahh, doa Qunut rirwayat Umar dibaca setelah doa Qunut Shubuh. Karena riwayat Qunut Shubuh kuat dari Rasulullah Saw pada shalat Witir. Maka lebih utama untuk diamalkan. Wallahu a’lam[60].

Pertanyaan 46: Apakah ketika membaca Qunut mesti mengangkat tangan?

Jawaban:

Imam an-Nawawi berkata dalam al-Adzkar:

اختلف أصحابنا في رفع اليدين في دعاء القنوت ومسح الوجه بهما على ثلاثة أوجه : أصحّها أنه يستحبّ رفعهما ولا يمسح الوجه . والثاني : يرفع ويمسحه . والثالث : لا يمسحُ ولا يرفع . واتفقوا على أنه لا يمسح غير الوجه من الصدر ونحوه بل قالوا : ذلك مكروه

Ulama Mazhab Syafi’I berbeda pendapat tentang mengangkat tangan dan mengusap wajah dalam doa Qunut, terbagi kepada tiga pendapat:

Pertama, yang paling shahih, dianjurkan mengangkat tangan tanpa mengusap wajah.

Kedua, mengangkat tangan dan mengusapkannya ke wajah.

[60] Imam Taqiyuddin Abu Bakr bin Muhammad al-Husaini al-Hishni ad-Dimasyqi asy-Syafi’i, *Kifâyat al-Akhyâr fi Hall Ghâyat al-Ikhtishâr*, 1/114-115

Ketiga, tidak mengusap dan tidak mengangkat tangan.

Para ulama sepakat untuk tidak mengusap selain wajah, seperti dada dan lainnya. Bahkan mereka mengatakan perbuatan itu makruh[61].

Pertanyaan 47:

Jika seseorang shalat di belakang imam yang membaca Qunut, apakah ia mesti mengikuti imamnya?

Jawaban:

Pendapat Imam Ibnu Taimiah:

فَإِذَا كَانَ الْمُقَلِّدُ يُقَلِّدُ فِي مَسْأَلَةٍ يَرَاهَا أَصْلَحَ فِي دِينِهِ أَوْ الْقَوْلُ بِهَا أَرْجَحُ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ جَازَ هَذَا بِاتِّفَاقِ جَمَاهِيرِ عُلَمَاءِ الْمُسْلِمِينَ لَمْ يُحَرِّمْ ذَلِكَ لَا أَبُو حَنِيفَةَ وَلَا مَالِكٌ وَلَا الشَّافِعِيُّ وَلَا أَحْمَد . وَكَذَلِكَ الْوِتْرُ وَغَيْرُهُ يَنْبَغِي لِلْمَأْمُومِ أَنْ يَتْبَعَ فِيهِ إمَامَهُ فَإِنْ قَنَتَ قَنَتَ مَعَهُ وَإِنْ لَمْ يَقْنُتْ لَمْ يَقْنُتْ وَإِنْ صَلَّى بِثَلَاثِ رَكَعَاتٍ مَوْصُولَةٍ فَعَلَ ذَلِكَ وَإِنْ فَصَلَ فَصَلَ أَيْضًا . وَمِنْ النَّاسِ مَنْ يَخْتَارُ لِلْمَأْمُومِ أَنْ يَصِلَ إذَا فَصَلَ إمَامُهُ وَالْأَوَّلُ أَصَحُّ وَاَللَّهُ أَعْلَمُ .

Jika seorang yang bertaklid itu bertaklid dalam suatu masalah yang menurutnya baik menurut agamanya atau pendapat itu kuat atau seperti itu, maka boleh berdasarkan kesepakatan jumhur ulama muslimin, tidak diharamkan oleh Imam Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hanbali. Demikian juga dengan witir dan lainnya, selayaknya bagi makmum mengikuti imamnya. Jika imamnya membaca qunut, maka ia ikut membaca qunut bersamanya. Jika imamnya tidak berqunut, maka ia tidak berqunut. Jika imamnya shalat 3 rakaat bersambung, maka ia melakukan itu juga. Jika dipisahkan, maka ia laksanakan terpisah. Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa makmum tetap menyambung jika imamnya melaksanakannya terpisah. Pendapat pertama lebih shahih. Wallahu a'lam[62].

Pendapat Ibnu 'Utsaimin:

وسئل فضيلة الشيخ: عن حكم القنوت في صلاة الفريضة؛ والصلاة خلف إمام يقنت في الفريضة؟

... فأجاب فضيلته بقوله: الذي نرى أن لا قنوت في الفرائض إلا في النوازل، لكن من صلى خلف إمام يقنت فليتابعه درءاً للفتنة، وتأليفاً للقلوب.

Syekh Ibnu 'Utsaimin ditanya tentang hukum Qunut pada shalat Fardhu di belakang imam yang membaca Qunut pada shalat Fardhu?

[61] Imam an-Nawawi, *al-Adzkar*: 146.

[62] Imam Ibnu Taimiah, *Majmu' Fatawa Ibn Taimiah*: 5/360.

Syekh Ibnu 'Utsaimin menjawab: "Menurut kami, tidak ada Qunut pada shalat Fardhu, kecuali Qunut Nawazil. Akan tetapi, jika seseorang shalat di belakang imam yang membaca Qunut, maka hendaklah ia mengikuti imamnya, untuk menolak fitnah dan mempertautkan hati"[63].

Pendapat Ibnu 'Utsaimin Lagi:

وسئل فضيلة الشيخ: عن حكم القنوت في الفرائض؟ وما الحكم إذا نزل بالمسلمين نازلة؟
... فأجاب فضيلته بقوله: القنوت في الفرائض ليس بمشروع ولا ينبغي فعله، لكن إن قنت الإمام فتابعه لأن الخلاف شر.
... وإن نزل بالمسلمين نازلة فلا بأس بالقنوت حينئذ لسؤال الله تعالى رفعها.

Ibnu 'Utsaimin ditanya tentang hukum Qunut pada shalat Fardhu? Apa hukumnya apabila terjadi musibah menimpa kaum muslimin?

Syekh Ibnu 'Utsaimin menjawab: "Qunut pada shalat Fardhu tidak disyariatkan, tidak layak dilaksanakan, akan tetapi jika imam membaca Qunut, maka ikutilah imam, karena berbeda dengan imam itu jelek.

Jika terjadi musibah menimpa kaum muslimin, boleh berqunut untuk memohon kepada Allah Swt agar Allah mengangkatnya"[64].

Pertanyaan 48: Adakah dalil keutamaan berdoa setelah shalat wajib?

Jawaban:

عن أبي أمامة رضي اللّه عنه قال :
قيل لرسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم : أيّ الدعاء أسمع ؟ قال : " جَوْفُ اللَّيْلِ الآخِرِ وَدُبُرُ الصَّلَوَاتِ المكْتوبات "
قال الترمذي : حديث حسن

Dari Abu Umamah, ia berkata:

Dikatakan kepada Rasulullah Saw, "Apakah doa yang paling didengarkan?".

Beliau menjawab, "Doa di tengah malam dan doa di akhir shalat wajib".

Imam at-Tirmidzi berkata, "Hadits hasan". (HR. at-Tirmidzi). Hadits ini dinukil Imam an-Nawawi dalam *al-Adzkar*.

Riwayat Kedua:

[63] *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*: 14/113.
[64] *Ibid*.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ « يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّى لأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّى لأُحِبُّكَ ». فَقَالَ « أُوصِيكَ يَا مُعَاذُ لاَ تَدَعَنَّ فِى دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ تَقُولُ اللَّهُمَّ أَعِنِّى عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ ».

Dari Mu'adz bin Jabal, sesungguhnya Rasulullah Saw menarik tangan Muadz seraya berkata: "Wahai Mu'adz, demi Allah sesungguhnya aku sangat menyayangimu, demi Allah sungguh aku sangat menyayangimu. Aku pesankan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah engkau tinggalkan setiap selesai shalatmu engkau ucapkan: "Ya Allah, tolonglah aku agar mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan ibadah yang baik kepada-Mu". (HR. Abu Daud).

Riwayat Ketiga:

وَقَالَ سُلَيْمَانُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ فِى دُبُرِ صَلاَتِهِ « اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَىْءٍ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّكَ أَنْتَ الرَّبُّ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَىْءٍ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَىْءٍ أَنَا شَهِيدٌ أَنَّ الْعِبَادَ كُلَّهُمْ إِخْوَةٌ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَىْءٍ اجْعَلْنِى مُخْلِصًا لَكَ وَأَهْلِى فِى كُلِّ سَاعَةٍ فِى الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ يَا ذَا الْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ اسْمَعْ وَاسْتَجِبِ اللَّهُ أَكْبَرُ الأَكْبَرُ اللَّهُمَّ نُورَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ ».

Sulaiman berkata: "Setelah selesai shalat Rasulullah Saw berdoa dengan doa ini "Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku saksi bahwa sesungguhnya Engkau adalah Tuhan, Engkau Maha Esa, tiada sekutu bagi-Mu. Ya Allah, Engkau Tuhan segala sesuatu. Aku saksi bahwa Muhammad adalah hamba-Mu dan rasul-Mu. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, aku saksi bahwa hamba-hamba-Mu semuanya adalah bersaudara. Ya Allah Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, jadikanlah aku ikhlas kepada-Mu, juga keluargaku, dalam setiap saat di dunia dan akhirat, wahai Yang Memiliki Kemuliaan dan keagungan. Dengarkan dan perkenankanlah wahai Tuhan Yang Maha Besar. Ya Allah, Engkaulah cahaya langit dan bumi". (HR. Abu Daud).

Riwayat Keempat:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِى دِينِى الَّذِى جَعَلْتَهُ لِى عِصْمَةً وَأَصْلِحْ لِى دُنْيَاىَ الَّتِى جَعَلْتَ فِيهَا مَعَاشِى

اللَّهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَأَعُوذُ بِعَفْوِكَ مِنْ نِقْمَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ

لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِىَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

قَالَ وَحَدَّثَنِى كَعْبٌ أَنَّ صُهَيْبًا حَدَّثَهُ أَنَّ مُحَمَّدًا -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يَقُولُهُنَّ عِنْدَ انْصِرَافِهِ مِنْ صَلاَتِهِ.

"Ya Allah, perbaikilah untukku agamaku yang telah Engkau jadikan sebagai penjaga bagiku. Perbaikilah untukku duniaku yang telah Engkau jadikan kehidupanku di dalamnya. Ya Allah aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan ampunan-Mu dari azab-Mu. Aku berlindung dengan-Mu. Tidak ada yang mencegah atas apa yang Engkau beri. Tidak ada yang memberi atas apa yang Engkau cegah. Yang memiliki kemulliaan tidak ada yang dapat memberikan manfaat, karena kemuliaan itu dari-Mu". Shuhaib menyatakan bahwa Rasulullah Saw mengucapkan kalimat ini ketika selesai shalat. (HR. an-Nasa'i).

Adapun berdoa bersama setelah shalat, masalah ini dijelaskan Imam al-Mubarakfuri dalam *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Sunan at-Tirmidzi*:

اِعْلَمْ أَنَّ عُلَمَاءَ أَهْلِ الْحَدِيثِ قَدْ اِخْتَلَفُوا فِي هَذَا الزَّمَانِ فِي أَنَّ الْإِمَامَ إِذَا اِنْصَرَفَ مِنْ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ هَلْ يَجُوزُ لَهُ أَنْ يَدْعُوَ رَافِعًا يَدَيْهِ وَيُؤَمِّنَ مَنْ خَلْفَهُ مِنْ الْمَأْمُومِينَ رَافِعِي أَيْدِيهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ بِالْجَوَازِ ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ بِعَدَمِ جَوَازِهِ ظَنًّا مِنْهُمْ أَنَّهُ بِدْعَةٌ ، قَالُوا إِنَّ ذَلِكَ لَمْ يَثْبُتْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ بَلْ هُوَ أَمْرٌ مُحْدَثٌ وَكُلُّ مُحْدَثٍ بِدْعَةٌ وَأَمَّا الْقَائِلُونَ بِالْجَوَازِ فَاسْتَدَلُّوا بِخَمْسَةِ أَحَادِيثَ .

Ketahuilah bahwa ulama hadits berbeda pendapat pada zaman ini tentang imam ketika selesai shalat wajib, apakah boleh berdoa dengan mengangkat tangan dan diaminkan ma'mum yang juga mengangkat tangan. Sebagian ahli hadits membolehkannya. Sebagian yang lain menyatakan tidak boleh karena menurut mereka itu perbuatan bid'ah. Menurut mereka perbuatan itu tidak ada dalam hadits Rasulullah Saw dengan sanad yang shahih, akan tetapi perkara yang dibuat-buat, semua yang dibuat-buat itu bid'ah. Adapun mereka yang membolehkan berdalil dengan lima hadits[65].

Pertanyaan 49: Adakah dalil mengangkat tangan ketika berdoa?

Jawaban:

Imam al-Bukhari menulis satu Bab dalam *Shahih al-Bukhari*:

باب رَفْعِ الأَيْدِى فِى الدُّعَاءِ

Bab: Mengangkat Tangan Ketika Berdoa.

Imam an-Nawawi berkata dalam *Syarh Shahih Muslim*:

قَدْ ثَبَتَ رَفْع يَدَيْهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدُّعَاء فِي مَوَاطِن غَيْر الِاسْتِسْقَاء ، وَهِيَ أَكْثَر مِنْ أَنْ تُحْصَر ، وَقَدْ جَمَعْت مِنْهَا نَحْوًا مِنْ ثَلَاثِينَ حَدِيثًا مِنْ الصَّحِيحَيْنِ أَوْ أَحَدهمَا ، وَذَكَرْتهمَا فِي أَوَاخِر بَاب صِفَة الصَّلَاة مِنْ شَرْح الْمُهَذَّب

[65] Imam al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzy Syarh Sunan at-Tirmidzi*: 1/331.

Berdasarkan hadits shahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya ketika berdoa di berbagai kesempatan, bukan pada saat shalat Istisqa' saja, terlalu banyak untuk dihitung, saya (Imam an-Nawawi) telah mengumpulkan lebih kurang 30 hadits dari Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim atau salah satu dari keduanya, saya sebutkan di akhir Bab Shifat Shalat dalam kitab Syarh al-Muhadzdzab[66].

Diantara hadits yang menyebutkan mengangkat tangan ketika berdoa adalah:

إن ربكم حيي كريم يستحيي من عبده إذا رفع يديه إليه أن يردهما صفرا

"Sesungguhnya Tuhan kamu Maha Hidup dan Maha Mulia, Ia malu kepada hamba-Nya apabila hamba itu mengangkat kedua tangan kepada-Nya, lalu Ia menolaknya dalam keadaan kosong". (HR. Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Salman al-Farisi).

Ada sekelompok orang melarang berdoa mengangkat tangan, berdalil dengan hadits Anas:

كان النبي صلى الله عليه وسلم لا يرفع يديه في شيء من دعائه إلا فى الاستسقاء فإنه كان يرفع يديه حتى يرى بياض إبطيه

"Rasulullah Saw tidak mengangkat kedua tangannya dalam doanya kecuali pada doa shalat Istisqa', Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih kedua ketiaknya". (HR. al-Bukhari dan Muslim). Akan tetapi pendapat ini ditolak dengan beberapa argumentasi:

Pertama, Anas bin Malik tidak melihat, bukan berarti shahabat lain tidak melihat, terbukti banyak hadits lain yang menyatakan Rasulullah Saw berdoa mengangkat tangan. Diantaranya hadits:

وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ رَفَعَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – يَدَيْهِ « اللَّهُمَّ إِنِّى أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ » .

Ibnu Umar berkata: "Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya, (seraya berkata): "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu atas apa yang dilakukan Khalid". (HR. al-Bukhari).

Hadits lain:

حَدَّثَنِى عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلاَثُمِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلاً فَاسْتَقْبَلَ نَبِىُّ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ « اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِى مَا وَعَدْتَنِى اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِى اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الإِسْلاَمِ لاَ تُعْبَدْ فِى الأَرْضِ ». فَمَازَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ فَأَتَاهُ أَبُو بَكْرٍ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ فَأَلْقَاهُ عَلَى مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ الْتَزَمَهُ مِنْ وَرَائِهِ. وَقَالَ يَا نَبِىَّ اللَّهِ كَذَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّى مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ مُرْدِفِينَ) فَأَمَدَّهُ اللَّهُ بِالْمَلاَئِكَةِ.

[66] Imam an-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'ala al-Muslim*: 3/299.

Umar bin al-Khattab berkata: “Pada saat perang Badar, Rasulullah Saw melihat kepada kaum musyrikin, jumlah mereka 1000 orang, sedangkan shahabat Rasulullah Saw 319 orang, maka Rasulullah Saw menghadap kiblat, kemudian menengadahkan kedua tangannya, ia berdoa kepada Tuhannya: “Ya Allah, tunaikanlah untukku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan kaum muslimin ini binasa, Engkau tidak akan disembah di atas bumi”. Rasulullah Saw terus berdoa kepada Tuhannya dengan menengadahkan kedua tangannya menghadap kiblat hingga selendangnya jatuh dari atas kedua bahunya. Maka Abu Bakar datang mengambil selendang itu dan meletakkannya di atas bahu Rasulullah Saw, ia mengikuti Rasulullah Saw dari belakang seraya berkata: “Wahai nabi utusan Allah, demikian munajatmu kepada Tuhanmu, sesungguhnya Ia akan menunaikan untukmu apa yang telah Ia janjikan”. Maka Allah menurunkan ayat:

“(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut”. (Qs. al-Anfal [8]: 9). Maka Allah Swt menurunkan para malaikatnya”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Kedua, jika ada dua hadits yang kontradiktif, maka kaedah yang dipakai adalah:

والمثبت مقدم على النافى

Yang menetapkan lebih diutamakan daripada yang menafikan.

Ketiga, bahwa yang dimaksud Anas bin Malik “Rasulullah Saw tidak mengangkat kedua tangannya”, maksudnya adalah: Rasulullah Saw tidak mengangkat kedua tangannya hingga terlihat putih kedua ketiaknya pada kesempatan lain, hanya pada saat doa Istisqa’ saja.

Pendapat al-Mubarakfuri dalam *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Sunan at-Tirmidzi*:

وَفِي رَفْعِ الْيَدَيْنِ فِي الدُّعَاءِ رِسَالَةٌ لِلسُّيُوطِيِّ سَمَّاهَا فَضَّ الْوِعَاءِ فِي أَحَادِيثِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ فِي الدُّعَاءِ . وَاسْتَدَلُّوا أَيْضًا بِحَدِيثِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : أَتَى رَجُلٌ أَعْرَابِيٌّ مِنْ أَهْلِ الْبَدْوِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْم الْجُمُعَةِ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَتْ الْمَاشِيَةُ ، هَلَكَ الْعِيَالُ ، هَلَكَ النَّاسُ ، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ يَدْعُو ، وَرَفَعَ النَّاسُ أَيْدِيَهُمْ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُونَ ، الْحَدِيثَ ، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ قَالُوا هَذَا الرَّفْعُ هَكَذَا وَإِنْ كَانَ فِي دُعَاءِ الِاسْتِسْقَاءِ ، لَكِنَّهُ لَيْسَ مُخْتَصًّا بِهِ ، وَلِذَلِكَ اِسْتَدَلَّ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الدَّعَوَاتِ بِهَذَا الْحَدِيثِ عَلَى جَوَازِ رَفْعِ الْيَدَيْنِ فِي مُطْلَقِ الدُّعَاءِ .

قالْقَوْلُ الرَّاجِحُ عِنْدِي أَنَّ رَفْعَ الْيَدَيْنِ فِي الدُّعَاءِ بَعْدَ الصَّلَاةِ جَائِزٌ لَوْ فَعَلَهُ أَحَدٌ لَا بَأْسَ عَلَيْهِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى وَاَللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ

Tentang mengangkat kedua tangan ketika berdoa ada satu risalah yang ditulis oleh Imam as-Suyuthi berjudul *Fadhdh al-Wi’a’ fi Ahadits Raf’ al-Yadain fi ad-Du’a’*. Mereka juga berdalil dengan hadits Anas, ia berkata: “Ada seorang Arab Badui dari perkampungan badui datang kepada Rasulullah Saw pada hari Jum’at. Ia berkata: “Wahai Rasulullah, hewan ternak telah mati, keluarga telah binasa, orang banyak telah binasa”. Rasulullah Saw mengangkat kedua tangannya berdoa, orang banyak juga mengangkat tangan mereka bersama Rasulullah Saw, mereka berdoa”. Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari. Mereka

berkata: “Mengangkat tangan seperti ini. meskipun dalam dosa Istisqa’ (minta hujan), akan tetapi bukan khusus pada Istisqa’ saja. Oleh sebab itu Imam al-Bukhari berdalil dalam kitab ad-Da’awat berdasarkan hadits ini bahwa boleh mengangkat kedua tangan dalam semua doa (tidak terbatas pada Istisqa’ saja).

Pendapat yang kuat menurut saya (Imam al-Mubarakfuri) bahwa mengangkat kedua tangan berdoa setelah shalat itu hukumnya boleh. Jika seseorang melakukannya, maka boleh insya Allah. Allah Maha Maha Tinggi dan Mah Mengetahui[67].

Doa dengan mengangkat tangan pula memiliki beberapa cara:

Pertama, dengan punggung telapak tangan ke atas, berdasarkan hadits:

قَوْله : (إِنَّ النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِسْتَسْقَى فَأَشَارَ بِظَهْرِ كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاء)

Hadits: “Sesungguhnya Rasulullah Saw ketika Istisqa’ memberikan isyarat dengan punggung telapak tangannya ke langit (ke atas)”. (HR. Muslim). Imam an-Nawawi berkata:

قَالَ جَمَاعَة مِنْ أَصْحَابنَا وَغَيْرهمْ السُّنَّة فِي كُلّ دُعَاء لِرَفْعِ بَلَاء كَالْقَحْطِ وَنَحْوه أَنْ يَرْفَع يَدَيْهِ وَيَجْعَل ظَهْر كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاء ، وَإِذَا دَعَا لِسُؤَالِ شَيْء وَتَحْصِيله جَعَلَ بَطْن كَفَّيْهِ إِلَى السَّمَاء اِحْتَجُّوا بِهَذَا الْحَدِيث .

Sekelompok ulama Mazhab Syafi’i dan ulama lain berpendapat: Sunnah dalam setiap doa untuk menolak bala seperti kemarau panjang dan sejenisnya dengan cara mengangkat kedua tangan dan menjadikan punggung telapak tangan ke arah langit (ke atas). Jika berdoa untuk memohon sesuatu yang ingin dihasilkan, maka menjadikan kedua telapak tangan ke langit (ke atas). Mereka berdalil dengan hadits ini[68].

Kedua, mengusapkan kedua tangan ke wajah, berdasarkan hadits:

عن عمر بن الخطاب رضي اللّه تعالى عنه قال :
كان رسولُ اللّه صلى اللّه عليه وسلم إذا رفع يديه في الدعاء لم يحطَّهما حتى يمسحَ بهما وجهَه

Dari Umar bin al-Khaththab, ia berkata: “Rasulullah Saw apabila mengangkat kedua tangannya berdoa, ia tidak menurunkan kedua tangannya hingga ia mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya”. (HR. at-Tirmidzi). Komentar al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam kitab Bulugh al-Maram tentang status hadits ini:

وله أي لحديث الترمذي شواهد منها عند أبي داود من حديث ابن عباس وغيره ومجموعها يقضي بأنه حديث حسن

Ada beberapa hadits lain yang semakna (*syawahid*) dengan hadits riwayat at-Tirmidzi ini, terdapat dalam Sunan Abi Daud dari hadits Ibnu Abbas dan lainnya, secara keseluruhan mengangkat derajat hadits ini menjadi hadits *Hasan*.

[67] Imam al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadzi Syarh Sunan at-Tirmidzi*: 1/331.
[68] Imam an-Nawawi, *Syarh an-Nawawi ‘ala Muslim*: 3/300.

Pertanyaan 50: Apakah dalil zikir setelah shalat?

Jawaban:

Imam an-Nawawi menyebutkan dalam kitab *al-Adzkar*:

وروينا في صحيح مسلم عن ثوبان رضي اللّه عنه قال :

كان رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم إذا انصرف من صلاته استغفر ثلاثاً وقال :

اللَّهُمَّ أنْتَ السَّلامُ وَمِنْكَ السَّلامُ تَبارَكْتَ يا ذَا الجَلالِ وَالإِكْرامِ "

قيل للأوزاعي وهو أحد رواة الحديث : كيف الاستغفار ؟ قال : اسْتَغْفِرُ اللَّهَ أسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih Muslim dari Tsauban, ia berkata:

Rasulullah Saw ketika selesai shalat, beliau beristighfar tiga kali dan mengucapkan:

“Ya Allah, Engkaulah Maha Keselamatan, dari-Mu keselamatan, Maha Berkah, wahai Pemilik Kemuliaan dan Keagungan”.

Dikatakan kepada al-Auza’i -salah seorang perawi hadits- “Bagaimanakah beristighfar itu?”.

Beliau menjawab, “Aku memohon ampun kepada Allah, aku memohon ampun kepada Allah”.

وروينا في صحيحي البخاري ومسلم عن المغيرة بن شعبة رضي اللّه عنه :

أن رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم كان إذا فرغ من الصلاة وسلّم قال :

" لا إلهَ إلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ على كُلّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

اللَّهُمَّ لا مانِعَ لِمَا أعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلا يَنْفَعُ ذَا الجَدِّ مِنْكَ الجَدُّ "

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari al-Mughirah bin Syu’bah,

Sesungguhnya Rasulullah Saw apabila selesai shalat, beliau mengucapkan:

“Tiada tuhan selain Allah, Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekuasaan, bagi-Nya pujian, Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang mencegah terhadap apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi terhadap apa yang Engkau tahan. Yang bersungguh-sungguh tidak akan mendatangkan manfaat, dari-Mu lah kesungguhan itu”.

وروينا في صحيح مسلم عن عبد اللّه بن الزبير رضي اللّه عنهما

أنه كان يقول دُبُرَ كلّ صلاة حين يسلم :

" لا إلهَ إلاَّ اللَّهُ وَحدَهُ لا شَريكَ لَهُ لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ عَلى كُلّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

لا حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ باللّه لا إِلهَ إِلاَّ اللّه وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ ولَهُ الفَضْلُ وَلَهُ الثَّناءُ الحَسَنُ

لا إِلهَ إِلاَّ اللّه مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الكافِرُونَ "

قال ابن الزبير : وكان رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم يهلّل بهنّ دُبُرَ كُلّ صلاة

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih Muslim dari Abdullah bin az-Zubair, ia mengucapkan doa ini setelah selesai shalat, ketika mengucapkan salam:

Tidak ada tuhan selain Allah, Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekuasaan, bagi-Nya pujian, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah. Tidak ada tuhan selain Allah. Kita tidak menyembah kecuali kepada-Nya, Dialah pemilik karunia dan keutamaan. Bagi-Nya pujian yang baik. Tidak ada tuhan selain Allah. Ikhlas beribadah kepada-Nya karena menjalankan agama Islam walaupun orang-orang kafir benci".

Ibnu az-Zubair berkata: "Rasulullah Saw bertakbir menggunakan takbir ini selesai shalat".

وروينا في صحيحي البخاري ومسلم عن أبي هريرة رضي اللّه عنه :

أن فقراء المهاجرين أتوا رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم فقالوا : ذهبَ أهل الدُّثُور بالدرجات العُلى والنعيم المقيم يُصَلُّون كما نُصلِّي ويصومون كما نصوم ولهم فضل من أموال يحجّون بها ويعتمرون ويجاهدون ويتصدّقون فقال : " ألا أُعَلِّمُكُمْ شَيْئاً تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ وَلاَ يَكُونُ أحَدٌ أفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ صَنَع مِثْلَ ما صَنَعْتُمْ ؟ قالوا : بلى يارسول اللّه قال : تُسَبِّحُونَ وَتَحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُونَ خَلْفَ كُلّ صَلاةٍ ثَلاثاً وَثَلاثِينَ "

قال أبو صالح الراوي عن أبي هريرة لما سئل عن كيفية ذكره ؟ يقول : سبحان اللَّه والحمدُ للَّه واللَّه أكبر حتى يكون منهنّ كلُّهن ثلاث وثلاثون . الدثور : جمع دَثْر بفتح الدال وإسكان الثاء المثلثة وهو المال الكثير

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah:

Sesungguhnya orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin datang kepada Rasulullah Saw, mereka berkata: "Orang-orang yang kaya naik ke tingkatan yang tinggi dan kenikmatan yang abadi, mereka shalat seperti kami shalat, mereka berpuasa seperti kami berpuasa, mereka memiliki kelebihan harta, mereka bisa melaksanakan haji , umrah, berjihad dan bersedekah".

Rasulullah Saw bersabda: "Maukah kamu aku ajarkan sesuatu yang membuat kamu mendapatkan apa yang diperoleh orang-orang sebelum kamu dan kamu dapat mendahului orang-orang setelah kamu dan tidak ada seorang pun yang lebih baik daripada kamu selain orang yang melakukan amal seperti yang kamu lakukan?". Mereka menjawab, "Ya wahai Rasulullah".

Rasulullah Saw menjawab: "Kamu bertasbih, bertahmid dan bertakbir setiap selesai shalat 33 kali".

Abu Shalih –perawi hadits- berkata dari Abu Hurairah ketika ia ditanya tentang cara menyebutnya:

“Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah dan Allah Maha Besar”. Setiap kalimat ini disebut sebanyak 33 kali.

وروينا في صحيح مسلم عن كعب بن عُجْرَة رضي اللّه عنه
عن رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم قال : " مُعَقِّباتٌ لاَ يَخِيبُ قائِلُهُنَّ أوْ فاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلّ صَلاةٍ مَكْتُوبَةٍ :
ثَلاثاً وَثَلاثِينَ تَسْبِيحَةً وَثَلاثاً وَثَلاثِينَ تَحْمِيدَةً وأرْبعاً وَثَلاثِينَ تَكْبِيرَةً "

Diriwayatkan kepada kami dalam Shahih Muslim dari Ka’ab bin ‘Ujrah, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda:

“Kalimat-kalimat, orang yang mengucapkan dan mengamalkannya tidak akan sia-sia, setiap selesai shalat wajib: 33 kali tasbih, 33 tahmid dan 34 kali takbir”.

وروينا في صحيح مسلم عن أبي هريرة رضي اللّه عنه
عن رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم قال : " مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ في دُبُرِ كُلّ صَلاةٍ ثَلاثاً وَثَلاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلاثاً وَثَلاثين وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلاثاً وَثَلاثِينَ وَقالَ تَمامَ المئة :

لا إِلهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ له لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ على كُلّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

غُفِرَتْ خَطاياهُ وَإنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ البَحْرِ "

Diriwayatkan kepada kami dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw, beliau berkata:

“Siapa yang bertasbih selesai shalat 33 kali, bertahmid 33 kali dan bertakbir 33 kali, dia sempurnakan seratus dengan: Tiada tuhan selain Allah, Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kuasa, bagi-Nya pujian, Ia Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Maka diampuni dosanya meskipun sebanyak buih di lautan.

وروينا في صحيح البخاري في أوائل كتاب الجهاد عن سعد بن أبي وقاص رضي اللّه عنه :
أن رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم كان يتعوّذ دُبُرَ الصلاة بهؤلاء الكلمات :

" اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ أنْ أُرَدَّ إلى أَرْذَلِ العمُرِ وأعُوذُ بِكَ مِنْ فتْنَةِ الدُّنْيا

وأعُوذُ بِكَ منْ عَذَابِ القَبْرِ "

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih al-Bukhari dalam awal-awal kitab al-Jihad, dari Sa’ad bin Abi Waqqash, sesungguhnya Rasulullah Saw memohon perlindungan kepada Allah setiap selesai shalat dengan kalimat-kalimat ini:

“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari sikap pengecut, aku berlindung kepada-Mu dikembalikan kepada usia yang hina, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur”.

ورويناَ في سنن أبي داود والترمذي والنسائي عن عبد اللّه بن عمرو رضي اللّه عنهما
عن النبيّ صلى اللّه عليه وسلم قال : " خَصْلَتضتانِ أوْ خَلَّتانِ لا يُحافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إلاَّ دَخَلَ الجَنَّةَ هُمَا يَسِيرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيلٌ : يُسَبِّحُ اللَّهُ تَعالى دُبُرَ كُلّ صَلاةٍ عَشْراً وَيَحْمَدُ عَشْراً ويُكَبِّرُ عَشْراً فَذَلِكَ خَمْسُونَ ومِئَةٌ باللِّسانِ وألْفٌ وخَمْسُمِئَةٍ فِي المِيزَا . وَيُكَبِّرُ أرْبَعاً وَثَلاثِينَ إذَا أخَذَ مَضْجَعَهُ وَيحْمَدُ ثَلاثاً وَثَلاثينَ وَيُسَبِّحُ ثَلاثاً وَثَلاثينَ فَذَلكَ مِئَةٌ باللِّسانِ وألفٌ بالمِيزَانِ " . قال : فلقد رأيت رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم يعقدها بيده قالوا : يارسول اللّه كيف هما يسير ومن يعمل بهما قليل ؟ قال : " يأتِي أحَدَكُمْ يعني الشيطان فِي مَنامِهِ فَيُنَوِّمُهُ قَبْلَ أنْ يَقُولَهُ ويأتِيهِ فِي صَلاتِهِ فَيُذَكِّرَهُ حاجَةً قَبْلَ أنْ يَقُولَهَا " إسناده صحيح إلا أن فيه عطاء بن السائب وفيه اختلاف بسبب اختلاطه وقد أشار أيوبُ السختياني إلى صحة حديثه هذا

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Sunan Abi Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa’I dari Abdullah bin ‘Amr, dari Rasulullah Saw:

“Ada dua perbuatan baik yang dilakukan seorang hamba yang muslim, maka ia akan masuk surga. Keduanya ringan dan orang yang melakukannya sedikit:

“Bertasbih setelah selesai shalat 10 kali, bertahmid 10 kali, bertakbir 10 kali, maka itu terhitung 150 di lidah dan 1500 di timbangan amal.

Bertakbir 34 kali ketika akan tidur, bertahmid 33 kali dan bertasbih 33 kali. Aka itu seratus di lidah dan seribu di timbangan amal.

“Saya melihat Rasulullah Saw menghitung dengan tangannya”. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin amal itu ringan akan tetapi yang mengamalkannya sedikit?”.

Rasulullah Saw menjawab: “Datang setan kepada salah seorang kamu dalam tidurnya, lalu membuatnya tertidur sebelum ia sempat membaca doa ini. Setan juga datang ketika ia shalat, setan itu mengingatkan hajatnya sebelum ia sempat mengucapkan doa ini”.

Sanad hadits ini shahih, hanya saja terdapat ‘Atha’ bin as-Sa’ib, ada perbedaan pendapat tentang diriya disebabkan ia pikun. Abu Ayyub mengisyaratkan keshahihan hadits riwayatnya ini.

ورويناَ في سنن أبي داود والترمذي والنسائي وغيرهم عن عقبة بن عامر رضي اللّه عنه قال :

أمرني رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم أن أقرأ بالمعوّذتين دُبُرَ كل صلاة . وفي رواية أبي داود " بالمعوّذات " فينبغي أن يقرأ : قل هو اللّه أحد وقل أعوذ بربّ الفلق وقل أعوذ بربّ الناس

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Sunan Abu Daud, at-Tirmidzi, an-Nasa'I dan selain mereka dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata:

"Rasulullah Saw memerintahkan saya membaca al-Mu'awwidzatain (al-Falaq dan an-Nas) setiap selesai shalat. Dalam riwayat Abu Daud: al-Mu'awwidzat, selayaknya membaca: al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas.

وروينا بإسناد صحيح في سنن أبي داود والنسائي عن معاذ رضي اللّه عنه :
أن رسولَ اللَّه صلى اللّه عليه وسلم أخذ بيده وقال : " يا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنّي لأُحِبُّكَ فَقالَ : أُوصِيكَ يا مُعاذُ لا تَدَعَنَّ فِي دُبُرِ كُلّ صَلاةٍ تَقُولُ :

اللَّهُمَّ أعِنِّي على ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبادَتِكَ "

Diriwayatkan kepada kami dengan sanad shahih dalam Sunan Abu Daud, an-Nasa'I dari Mu'adz:

Sesungguhnya Rasulullah Saw menarik tangannya seraya berkata:

"Wahai Mu'adh, demi Allah aku menyayangimu. Aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah engkau meninggalkan setiap selesai shalat agar engkau ucapkan:

"Ya Allah, tolonglah aku agar mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan ibadah yang baik kepada-Mu".

وروينا في كتاب ابن السنيّ عن أنس رضي اللّه عنه قال :
كانَ رسولُ اللَّه صلى اللّه عليه وسلم إذا قَضى صلاتَه مسحَ جبهتَه بيده اليمنى ثم قال :

" أشْهَدُ أنْ لا إلهَ إلاَّ اللَّهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ اللَّهُمَّ أذْهِبْ عَنِّي الهَمَّ والحزنَ "

Telah diriwayatkan kepada kami dalam kitab Ibnu as-Sinni, dari Anas, ia berkata:

Rasulullah Saw ketika selesai shalat, beliau mengusap keningnya dengan tangan kanan sambil mengucapkan:

"Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, hilangkanlah dariku susah hati dan kesedihan".

وروينا فيه عن أبي أُمامة رضى اللّه عنه قال :

ما دنوتُ من رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم في دُبُر مكتوبة ولا تطوُّع إلا سمعتُه يقول :

" اللَّهُمَّ اغْفِرْ لي ذُنُوبِي وَخَطايايَ كُلَّها اللَّهُمَّ انْعِشْنِي واجْبُرْنِي وَاهْدِنِي لِصَالِح الأعْمالِ وَالأخْلاقِ إنَّهُ لاَ يَهْدِي لِصَالِحِها وَلاَ يَصْرِفُ سَيِّئَها إلاَّ أَنْتَ "

Telah diriwayatkan kepada kami dari Abu Umamah, ia berkata:

“Setiap kali saya mendekati Rasulullah Saw setelah selesai shalat wajib dan sunnat, beliau mengucapkan:

“Ya Allah, ampunilah dosaku dan kesalahanku semuanya. Ya Allah senangkanlah aku, cukupkanlah aku, berikanlah hidayah kepadaku untuk beramal shaleh dan berakhlaq, sesungguhnya tidak ada yang menunjukkan hidayah kepada kebaikannya dan tidak ada yang memalingkan kejelekannya kecuali Engkau”.

وروينا فيه عن أبي سعيد الخدريّ رضي اللّه عنه :

أن النبيّ صلى اللّه عليه وسلم كان إذا فرغ من صلاته لا أدري قبل أن يسلِّم أو بعد أن يسلِّم يقول :

" سُبْحانَ ربِّكَ رَبِّ العِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلامٌ على المُرْسَلِينَ وَالحَمْدُ لِلَّهِ رَبّ العَالَمِينَ "

Diriwayatkan kepada kami dari Abu Sa’id al-Khudri, sesungguhnya Rasulullah Saw ketika selesai shalat, saya tidak tahu apakah sebelum salam atau setelah salam, ia mengucapkan:

“Maha Suci Tuhanmu, Tuhan keagungan, Maha Suci ia dari apa yang mereka sifati. Kesalamatan bagi para rasul. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam”.

وروينا فيه عن أَنس رضي اللّه عنه قال :

كان النبي صلى اللّه عليه وسلم يقول إذا انصرف من الصلاة :

" اللَّهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمُرِي آخِرَهُ وَخَيْرَ عَمَلِي خَواتِمَهُ وَاجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامي يَوْمَ أَلْقاكَ "

Telah diriwayatkan kepada kami dari Anas, Rasulullah Saw mengucapkan ini ketika selesai shalat:

“Ya Allah, jadikanlah kebaikan umurku di akhirnya. Kebaikan amalku penutupnya. Dan jadikanlah kebaikan hari-hariku ketika aku bertemu dengan-Mu”.

ورويِنا فيه عن أبي بكرة رضي اللّه عنه :
أن رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم كان يقول في دُبر الصلاة :

"اللَّهُمَّ إنِي أعُوذُ بِكَ مِنَ الكُفْرِ وَالفَقْرِ وَعَذَابِ القَبْرِ"

Diriwayatkan dari Abu Bakarah, sesungguhnya Rasulullah Saw mengucapkan ini selesai shalat:

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran, kefakiran dan azab kubur”.

وروينا فيه بإسناد ضعيف عن فضالة بن عبيد اللّه قال :
قال رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم : " إذَا صَلَّى أحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأ بِتَحْمِيدِ اللَّهِ تَعالى وَالثَّناء عَلَيْهِ ثُمَّ يُصَلِّي على النَّبيّ صلى اللّه عليه وسلم ثُمْ لِيَدْعُو بِمَا شَاءَ "

Telah diriwayatkan kepada kami dengan sanad dha’if, dari Fadhalah bin ‘Ubaidillah, ia berkata:

Rasulullah Saw bersabda: “Apabila salah seorang kamu berdoa, maka hendaklah ia memulainya dengan memuji Allah, kemudian bershalawat kepada nabi, kemudian berdoa dengan doa yang ia inginkan”.

Pertanyaan 51: Apakah ada dalil zikir jahar setelah shalat?

Jawaban:

عن ابن عباس رضي اللّه عنهما قال : كنتُ أعرفُ انقضاء صلاة رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم بالتكبير .
وفي رواية مسلم " كنّا " وفي رواية في صحيحيهما عن ابن عباس رضي اللّه عنهما : أن رفعَ الصوت بالذكر حين ينصرفُ النَّاسُ من المكتوبة كانَ على عهدِ رسول اللّه صلى اللّه عليه وسلم .
وقال ابن عباس : كنتُ أعلمُ إذا انصرفوا بذلك إذا سمعتُه

Telah diriwayatkan kepada kami dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas, beliau berkata:

“Aku mengetahui bahwa shalat Rasulullah Saw telah selesai ketika terdengar suara takbir”.

Dalam riwayat Muslim disebutkan, “Kami mengetahui”.

Dalam riwayat lain dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Abbas, “Sesungguhnya mengeraskan suara ketika berzikir selesai shalat wajib telah dilakukan sejak masa Rasulullah Saw”.

Ibnu Abbas berkata, “Saya mengetahui bahwa mereka telah selesai melaksanakan shalat ketika saya mendengarnya”. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pendapat Syekh Ibnu ‘Utsaimin:

السؤال: فضيلة الشيخ: ما حكم رفع الصوت بالذكر عقب الصلاة المكتوبة؟

الشيخ: سنة، إلا إذا كان إلى جنبك رجل يتم وتخشى إن رفعت الصوت أن تشوش عليه فلا ترفع صوتك.

السائل: والدليل يا شيخ؟ الشيخ: الدليل حديث عبد الله بن عباس رضي الله عنهما في صحيح البخاري قال: (كان رفع الصوت بالذكر حين ينصرف الناس من المكتوبة على عهد النبي صلى الله عليه وسلم، وكنت أعرف انقضاء صلاتي بذلك).

Penanya:

Syekh yang mulia, apa hukum mengangkat suara berzikir setelah shalat wajib?

Syekh Ibnu ‘Utsaimin:

Sunnah, kecuali jika di samping anda ada seseorang yang menyempurnakan shalat dan anda khawatir jika anda mengangkat suara anda akan mengganggunya, maka jangan keraskan suara anda.

Penanya:

Dalilnya syekh?

Syekh Ibnu ‘Utsaimin:

Hadits Abdullah bin Abbas dalam Shahih al-Bukhari: “Mengangkat suara berzikir ketika setelah selesai shalat wajib telah ada pada masa Rasulullah Saw, saya mengetahui shalat telah selesai dengan itu”.

Ayat Memerintahkan Zikir *Sirr*.

Ada ayat yang memerintahkan agar berzikir sirr di dalam hati. Allah Swt berfirman:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ

“*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara*”. (Qs. al-A’raf [7]: 205).
Imam as-Suyuthi memberikan jawaban dalam kitab *Natijat al-Fikr fi al-Jahr bi adz-Dzikr*:

الأول: إنها مكية لأنها من الأعراف وهي مكية كآية الإسراء (ولا تجهر بصلاتك ولا تخافت بها) وقد نزلت حين كان النبي صلى الله عليه وآله وسلم يجهر بالقرآن فيسمعه المشركون فيسبون القرآن ومن أنزله فامره الله بترك الجهر سدا للذريعة كما نهى عن سب الأصنام في قوله: (ولا تسبوا الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم) وقد زال هذا المعنى.

Pertama: ayat ini turun di Mekah, karena bagian dari surat al-A'raf, surat ini turun di Mekah, seperti ayat dalam surat al-Isra': "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (Qs. al-Isra' [17]: 110), ayat ini turun ketika Rasulullah Saw membaca al-Qur'an secara jahr lalu didengar orang-orang musyrik, lalu mereka mencaci maki al-Qur'an dan Allah yang menurunkannya, maka Allah memerintahkan agar jangan membaca jahr untuk menutup pintu terhadap perbuatan tersebut, sebagaimana dilarang mencaci-maki berhala dalam ayat: "Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan". (Qs. al-An'am [6]: 108).

والثاني: أن جماعة من المفسرين منهم عبدالرحمن بن يزيد بن أسلم شيخ مالك وابن جرير حملوا الآية على الذكرحال قراءة القرآن وأنه أمره بالذكر على هذه الصفة تعظيما للقرآن الكريم أن ترفع الأصوات عنده ويقويه اتصاله بقوله تعالى (وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وانصتوا لعلكم ترحمون)

Kedua: sekelompok ahli Tafsir, diantara mereka Abdurrahman bin Yazid bin Aslam guru Imam Malik dan Ibnu Jarir memaknai perintah zikir sirr ini ketika ada bacaan al-Qur'an. Diperintahkan zikir sirr ketika ada bacaan al-Qur'an untuk mengagungkan al-Qur'an. Ini kuat hubungannya dengan ayat: "Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat". (Qs. al-A'raf [7]: 204).

الثالث: ما ذكره علماء الصوفية من أن الأمر في الآية خاص بالنبي صلى الله عليه وآله وسلم واما غيره فمن هو محل الوساوس والخواطر فمأمور بالجهر لأنه أشد تأثيرا في دفعها

Ketiga: Sebagaimana yang disebutkan para ulama Tasauf bahwa perintah dalam ayat ini khusus kepada Rasulullah Saw, adapun kepada selain Rasulullah Saw maka mereka adalah tempatnya was-was dan lintasan hati, maka diperintahkan zikir jahr karena zikir jahr itu lebih kuat pengaruhnya dalam menolak was-was.

Ayat lain yang memerintahkan zikir sirr:

(ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ)

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (Qs. Al-A'raf: 55).

Jawaban:

احدهما: أن الراجح في تفسيره أنه تجاوز المأمور أو اختراع دعوة لا أصل لها في الشرع فعن عبدالله بن مغفل رضي الله عنه أنه سمع ابنه يقول: (اللهم إني أسألك القصر الأبيض عن يمين الجنة فقال إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم يقول«يكون في الأمة قوم يعتدون في الدعاء والطهور» وقرأ هذه الآية فهذا تفسير صحابي وهو أعلم بالمراد).

Pertama: Pendapat yang kuat tentang makna melampaui batas dalam ayat ini adalah melampaui batas yang diperintahkan, atau membuat-buat doa yang tidak ada dasarnya dalam syariat Islam, diriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal, ia mendengar anaknya berdoa: "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu istana

yang putih di sebelah kanan surga", maka Abdullah bin Mughaffal berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Ada di antara ummatku suatu kaum yang melampaui batas dalam berdoa dan bersuci. Kemudian ia membaca ayat ini: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas". (Qs. Al-A'raf [7]: 55). Ini penafsiran seorang shahabat nabi tentang ayat ini, ia lebih mengetahui maksud ayat ini.

الثاني: على تقدير التسليم فالآية في الدعاء لا في الذكر والدعاء بخصوصه الأفضل فيه الإسرار لأنه أقرب إلى الإجابة ولذا قال تعالى (إذ نادى ربه نداء خفيا).

Kedua: ayat ini tentang doa, bukan tentang zikir. Doa secara khusus lebih utama dengan sirr, karena lebih dekat kepada dikabulkan, sebagaimana firman Allah: "Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut". (Qs. Maryam [19]: 3).

Keutamaan Zikir Jahr Bersama-sama Menurut al-Qur'an dan Sunnah.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an menyebut kata zikir dalam bentuk jamak.

Firman Allah Swt:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring". (Qs. Al 'Imran [3]: 191).

Firman Allah Swt:

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

"Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar". (Qs. Al-Ahzab [33]: 35).

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (41) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (42)

"Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang". (Qs. Al-Ahzab [33]: 41-42).

Hadits-Hadits Tentang Zikir Jahr Beramai-ramai dan Keutamaannya.

Hadits Pertama:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم «إن لله ملائكة يطوفون في الطرق يتلمسون أهل الذكر فإذا وجدوا قوما يذكرون الله تنادوا هلموا إلى حاجتكم قال: فيحفونهم بأجنحتهم إلى السماء الدنيا قال: فيسألهم ربهم وهو أعلم منهم: ما يقول عبادي؟ قال: يقولون يسبحونك ويكبرونك ويحمدونك ويمجدونك قال فيقول: هل رأوني؟ قال فيقولون لا والله ما رأوك قال: فيقول: كيف لو رأوني؟ قال يقولون لو رأوك كانوا أشد لك عبادة وأشد لك تمجيدا وأكثر لك تسبيحا قال يقول فما يسألوني؟ قال: يسألونك الجنة قال: يقول: وهل رأوها؟قال يقولون لا والله يا رب ما رأوها قال يقول فكيف لو أنهم رأوها؟ قال فيقلون لو أنهم راوها كانوا أشد عليها حرصا وأشد لها طلبا وأعظم فيها رغبة قال فمم يتعوذون ؟ قال: يقولون من النار قال يقول وهل رأوها ؟ قال يقولون لا والله ما رأوها قال يقول فكيف لو رأوها؟ قال يقولون لو رأوها كانوا أشد منها فرارا وأشد لها مخافة قال فيقول : فأشهدكم أني قد غفرت لهم قال يقول ملك من الملائكة فيهم فلان ليس منهم إنما جاء لحاجة قال: هم الجلساء لا يشقى بهم جليسهم

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt memiliki para malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari ahli zikir, apabila para malaikat itu menemukan sekelompok orang berzikir, maka para malaikat itu saling memanggil: “Marilah kamu datang kepada apa yang kamu cari”. Para malaikat itu menutupi majlis zikir itu dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia. Tuhan mereka bertanya kepada mereka, Allah Maha Mengetahui daripada mereka: “Apa yang dikatakan hamba-hamba-Ku?”. Malaikat menjawab: “Mereka bertasbih mensucikan-Mu, bertakbir mengagungkan-Mu, bertahmid memuji-Mu, memuliakan-Mu”. Allah bertanya: “Apakah mereka pernah melihat Aku?”. Malaikat menjawab: “Demi Allah, mereka tidak pernah melihat Engkau”. Allah berkata: “Bagaimana jika mereka melihat Aku?”. Para malaikat menjawab: “Andai mereka melihat-Mu, tentulah ibadah mereka lebih kuat, pengagungan mereka lebih hebat, tasbih mereka lebih banyak”. Allah berkata: “Apa yang mereka mohon kepada-Ku?”. Malaikat menjawab: “Mereka memohon surga-Mu”. Allah berkata: “Apakah mereka pernah melihat surga?”. Malaikat menjawab: “Demi Allah, mereka tidak pernah melihatnya”. Allah berkata: “Bagaimana jika mereka melihatnya?”. Malaikat menjawab: “Andai mereka pernah melihat surga, pastilah mereka lebih bersemangat untuk mendapatkannya, lebih berusaha mencarinya dan lebih hebat keinginannya”. Allah berkata: “Apa yang mereka mohonkan supaya dijauhkan?”. Malaikat menjawab: “Mereka mohon dijauhkan dari neraka”. Allah berkata: “Apakah mereka pernah melihat neraka?”. Malaikat menjawab: “Demi Allah, mereka tidak pernah melihatnya”. Allah berkata: “Bagaimana jika mereka pernah melihatnya?”. Malaikat menjawab: “Pastilah mereka lebih kuat melarikan diri dari nereka dan lebih takut”. Allah berkata: “Aku persaksikan kepada kamu bahwa Aku telah mengampuni orang-orang yang berzikir itu”. Ada satu malaikat berkata: “Ada satu diantara mereka yang bukan golongan orang berzikir, mereka datang karena ada suatu keperluan saja”. Allah berkata: “Mereka adalah teman duduk yang tidak menyusahkan teman duduknya”. (Hadits riwayat Imam al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan Ahmad bin Hanbal).

Hadits Kedua:

عن جابر رضي الله عنه قال: خرج علينا النبي صلى الله عليه وآله وسلم فقال: يا أيها الناس إن لله سرايا من الملائكة تحل وتقف على مجالس الذكر في الأرض فارتعوا في رياض الجنة قالوا وأين رياض الجنة؟ قال: مجالس الذكر فاغدوا وروحوا في ذكر الله وذكروا أنفسكم من كان يحب أن يعلم منزلته عند الله فلينظر كيف منزلة الله عنده فإن الله ينزل العبد منه حيث أنزله من نفسه.

Dari Jabir, ia berkata: "Rasulullah Saw keluar menemui kami, ia berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya Allah Swt memiliki sekelompok pasukan malaikat yang menempati dan berhenti di majlis-majlis zikir di atas bumi, maka nikmatilah taman-taman surga". Para shahabat bertanya: "Di manakah taman-taman surga itu?". Rasulullah Saw menjawab: "Majlis-majlis zikir. Maka pergilah, bertenanglah dalam zikir kepada Allah dan jadikanlah diri kamu berzikir mengingat Allah. Siapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka hendaklah ia melihat bagaimana kedudukan Allah bagi dirinya. sesungguhnya Allah menempatkan seorang hamba di sisi-Nya sebagaimana hamba itu menempatkan Allah bagi dirinya". (Hadits riwayat Al-Hakim dalam al-Mustadrak).
Komentar Imam al-Hakim terhadap hadits ini:

هذا حديث صحيح الإسناد و لم يخرجاه

Hadits ini sanadnya shahih, tapi tidak disebutkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka.

Hadits Ketiga:

وعن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم «إذا مررتم برياض الجنة فارتعوا قالوا يا رسول الله وما رياض الجنة؟ قال : حلق الذكر.

Dari Anas, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Apabila kamu melewati taman surga, maka nikmatilah", para shahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah taman surga itu?". Rasulullah Saw menjawab: Halaqah-halaqah (lingkaran-lingkaran) majlis zikir". (HR. At-Tirmidzi).
Komentar Syekh al-Albani terhadap hadits ini: Hadits Hasan. (Dalam Shahih wa Dha'if Sunan at-Tirmidzi).

Hadits Keempat:

عن أبي سعيد الخدري قال خرج معاوية إلى المسجد فقال ما يجلسكم قالوا جلسنا نذكر الله قال آلله ما أجلسكم إلا ذاك قالوا والله ما أجلسنا إلا ذاك قال أما إني لم أستحلفكم تهمة لكم وما كان أحد بمنزلتي من رسول الله صلى الله عليه وسلم أقل حديثا عنه مني إن رسول الله صلى الله عليه وسلم خرج على حلقة من أصحابه فقال ما يجلسكم قالوا جلسنا نذكر الله ونحمده لما هدانا للإسلام ومن علينا به فقال آلله ما أجلسكم إلا ذاك قالوا آلله ما أجلسنا إلا ذاك قال أما إني لم أستحلفكم لتهمة لكم إنه أتاني جبريل فأخبرني أن الله يباهي بكم الملائكة

Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Mu'awiyah pergi ke masjid, ia berkata: "Apa yang membuat kamu duduk?". Mereka menjawab: "Kami duduk berzikir mengingat Allah". Ia bertanya: "Demi Allah, apakah kamu duduk hanya karena itu?". Mereka menjawab: "Demi Allah, hanya itu yang membuat kami duduk". Mu'awiyah berkata: "Aku meminta kamu bersumpah, bukan karena aku menuduh kamu, tidak seorang pun yang kedudukannya seperti aku bagi Rasulullah Saw yang hadits riwayatnya lebih sedikit daripada aku, sesungguhnya Rasulullah Saw keluar menemui halaqah (lingkaran) majlis zikir para shahabatnnya, Rasulullah Saw bertanya: "Apa yang membuat kamu duduk?". Para shahabat menjawab: "Kami duduk berzikir dan memuji Allah karena telah memberikan hidayah Islam dan nikmat yang telah Ia berikan kepada kami". Rasulullah Saw berkata: "Demi Allah, kamu hanya duduk karena itu?". Mereka

menjawab: “Demi Allah, kami duduk hanya karena itu”. Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku meminta kamu bersumpah, bukan karena aku menuduh kamu, sesungguhnya malaikat Jibril telah datang kepadaku, ia memberitahukan kepadaku bahwa Allah membanggakan kamu kepada para malaikat”. (Hadits riwayat Imam at-Tirmidzi).
Komentar Syekh al-Albani terhadap hadits ini: Hadits Shahih. (Dalam Shahih wa Dha’if Sunan at-Tirmidzi).

Hadits Kelima:

كان سلمان في عصابة يذكرون الله فمر بهم رسول الله صلى الله عليه و سلم فجاءهم قاصدا حتى دنا منهم فكفوا عن الحديث إعظاما لرسول الله صلى الله عليه و سلم فقال : ما كنتم تقولون فإني رأيت الرحمة تنزل عليكم فأحببت أن أشارككم فيها

و قد احتجا بجعفر بن سليمان فأما أبو سلمة سيار بن حاتم الزاهد فإنه عابد عصره و قد أكثر أحمد بن حنبل الرواية عنه

Salman al-Farisi bersama sekelompok shahabat berzikir, lalu Rasulullah Saw melewati mereka, Rasulullah Saw datang kepada mereka dan mendekat. Lalu mereka berhenti karena memuliakan Rasulullah Saw. Rasulullah Saw bertanya: “Apa yang kamu ucapkan? Aku melihat rahmat turun kepada kamu, aku ingin ikut serta dengan kamu”. (Hadits riwayat Imam al-Hakim).

Komentar Imam al-Hakim terhadap hadits ini:

هذا حديث صحيح و لم يخرجاه

Ini hadits shahih, tidak disebutkan Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka.
Komentar Imam adz-Dzahabi:

تعليق الذهبي قي التلخيص : صحيح

Komentar Imam adz-Dzahabi dalam kitab at-Talkhish: Hadits Shahih.

Hadits Keenam:

وعن عبد الله بن الزبير قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا سلم من صلاته يقول **بصوته الأعلى** : " لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير لا حول ولا قوة إلا بالله لا إله إلا الله لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه له النعمة وله الفضل وله الثناء الحسن لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره الكافرون " . رواه مسلم

Dari Abdullah bin az-Zubair, ia berkata: Rasulullah Saw apabila telah salam dari shalat, ia mengucapkan dengan suara yang tinggi:

لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير لا حول ولا قوة إلا بالله لا إله إلا الله لا إله إلا الله ولا نعبد إلا إياه له النعمة وله الفضل وله الثناء الحسن لا إله إلا الله مخلصين له الدين ولو كره الكافرون

Komentar Syekh al-Albani dalam Misykat al-Mashabih: Hadits Shahih.

Hadits Ketujuh:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِى بِى وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِى إِنْ ذَكَرَنِى فِى نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِى نَفْسِى وَإِنْ ذَكَرَنِى فِى مَلإٍ ذَكَرْتُهُ فِى مَلإٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّى شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَىَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِى يَمْشِى أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Allah Swt berfirman: “Aku menurut prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika ia berzikir mengingat Aku. Jika ia berzikir sendirian, maka Aku menyebutnya di dalam diriku. Jika ia berzikir bersama kelompok orang banyak, maka aku menyebutnya dalam kelompok yang lebih baik dari kelompok mereka. Jika ia mendekat satu jengkal kepadaku, maka Aku mendekat satu hasta kepdanya. Jika ia mendekat satu hasta, maka Aku mendekat satu lengan kepadanya. Jika ia datang berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari”. (Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Hadits Kedelapan:

أَنَّ رَفْعَ الصَّوْتِ بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِىِّ -صلى الله عليه وسلم-. وَأَنَّهُ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا انْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ.

Sesungguhnya mengeraskan suara ketika berzikir setelah selesai shalat wajib sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Ibnu Abbas berkata: “Aku tahu bahwa mereka telah selesai shalat ketika aku mendengarnya (zikir dengan suara jahr)”. (Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Hadits Kesembilan:

ما من قوم يذكرون الله إلا حفت بهم الملائكة وغشيتهم الرحمة ونزلت عليهم السكينة وذكرهم الله فيمن عنده

Tidaklah sekelompok orang berzikir mengingat Allah, melainkan para malaikat mengelilingi mereka, mereka diliputi rahmat Allah, turun ketenangan kepada mereka dan mereka dibanggakan Allah kepada para malaikat yang ada di sisi-Nya. (Hadits riwayat Imam at-Tirmidzi).
Komentar Syekh al-Albani dalam shahih wa dha’if Sunan at-Tirmidzi: Hadits Shahih.

Hadits Kesepuluh:

عن أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ما من قوم اجتمعوا يذكرون الله لا يريدون بذلك الا وجهه الا ناداهم مناد من السماء ان قوموا مغفورا لكم قد بدلت سيئاتكم حسنات

Dari Anas bin Malik, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: “Sekelompok orang berkumpul berzikir mengingat Allah, tidak mengharapkan kecuali keagungan Allah, maka ada malaikat dari langit yang memanggil mereka: “Berdirilah kamu, dosa-dosa kamu telah diganti dengan kebaikan”.
Hadits riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab al-Musnad.
Komentar Syekh Syu’aib al-Arna’uth tentang hadits ini:

صحيح لغيره، وهذا إسناد حسن

Shahih li ghairihi, sanad ini sanad hasan.

Hadits Kesebelas:

عن أنس رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم قال «لأن أذكر الله تعالى مع قوم بعد صلاة الفجر إلى طلوع الشمس أحب الي مما طلعت عليه الشمس ولأن أذكر الله مع قوم بعد صلاة العصر إلى أن تغيب الشمس أحب إلي من الدنيا وما فيها.

Dari Anas, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda: "Aku berzikir mengingat Allah bersama orang banyak setelah shalat shubuh hingga terbit matahari lebih aku sukai daripada terbitnya matahari. Aku berzikir bersama orang banyak setelah shalat ashar hingga tenggelam matahari lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya". (Hadits riwayat Imam as-Suyuthi dalam kitab al-Jami' ash-Shaghir dengan tanda: Hadits Hasan).

Pertanyaan 52: Apakah Sutrah itu?

Jawaban:

ما يجعله المصلي أمامه لمنع المرور بين يديه.

Sesuatu yang diletakkan orang yang shalat di hadapannya untuk mencegah orang lewat di depannya.

Pertanyaan 53: Apakah dalil shalat menghadap sutrah?

Jawaban:

Fungsi Sutrah agar orang lain tidak melewati orang yang sedang shalat, karena Rasulullah Saw bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيِ الْمُصَلِّى مَاذَا عَلَيْهِ لَكَانَ أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ يَدَيْهِ

"Kalaulah orang yang melewati orang yang sedang shalat itu mengetahui hukuman baginya, maka berdiri 40 tahun lebih baginya daripada melewati orang yang sedang shalat". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ancaman bagi orang yang melewati orang yang sedang shalat sangat keras, oleh sebab itu dianjurkan menahan orang yang akan melewati tersebut dengan cara meluruskan tangan untuk menyelamatkannya dari murka Allah Swt:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ ، فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

"Apabila salah seorang kamu melaksanakan shalat menghadap sesuatu yang dapat menghalanginya dari orang lain (agar tidak melewatinya), jika ada seseorang yang akan melewatinya di depannya, maka hendaklah ia menolaknya, jika orang itu melawan, maka hendaklah ia memeranginya, karena sesungguhnya dia adalah setan". (HR. Al-Bukhari).

Oleh sebab itu dianjurkan shalat menghadap Sutrah. Rasulullah Saw bersabda:

إذا صل أحدكم فليصل إلى سترة، ولْيَدْن منها، ولا يدع أحداً يمر بين يديه، فإن جاء أحد يمر، فليقاتله، فإنه شيطان

"Apabila salah seorang kamu shalat, maka hendaklah ia shalat menghadap sutrah, hendaklah ia mendekat ke sutrah, janganlah ia membiarkan seseorang lewat di hadapannya, jika seseorang datang melewatinya, maka hendaklah ia memeranginya, karena sesungguhnya itu adalah setan". (HR. Abu Daud, an-Nasa'I dan Ibnu Majah, dari Abu Sa'id al-Khudri).

Pertanyaan 54: Apakah hukum menggunakan sutrah?

Jawaban:

وليست واجبة باتفاق الفقهاء؛ لأن الأمر باتخاذها للندب، إذ لا يلزم من عدمها بطلان الصلاة وليست شرطاً في الصلاة، ولعدم التزام السلف اتخاذها، ولو كان واجباً لالتزموه، ولأن الإثم على المار أمام المصلي، ولو كانت واجبة لأثم المصلي، ولأن «النبي صلّى الله عليه وسلم صلى في فضاء ليس بين يديه شيء» رواه البخاري.

Tidak wajib berdasarkan kesepakatan ahli Fiqh, karena perintah memakai sutrah itu bersifat anjuran, karena tidak menggunakan sutrah tidak menyebabkan shalat menjadi batal, bukan pula syarat sahnya shalat, karena kalangan Salaf tidak melazimkan diri memakai sutrah, andai wajib pastilah mereka melazimkannya, karena dosa bagi orang yang lewat di depan orang shalat, seandainya wajib pastilah orang yang shalat itu ikut berdosa, juga karena hadits menyebut: Rasulullah Saw pernah shalat di tanah lapang, tidak ada apa-apa di depannya. (HR. al-Bukhari)[69].

Pertanyaan 55: Adakah hadits yang menyebut Rasulullah Saw shalat tidak menghadap Sutrah?

Jawaban:

Riwayat Pertama:

Hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Abbas:

وَرَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – يُصَلِّى بِالنَّاسِ بِمِنًى إِلَى غَيْرِ جِدَارٍ

"Rasulullah Saw shalat bersama orang banyak di Mina ke (arah) tanpa ada dinding". (HR. Al-Bukhari).

Hadits ini dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani:

قَوْله : (إِلَى غَيْر جِدَار) أَيْ : إِلَى غَيْر سُتْرَة قَالَهُ الشَّافِعِيّ .

[69] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/118.

Kalimat: “Ke (arah) tanpa dinding” artinya: ke (arah) tanpa ada Sutrah”. Demikian menurut Imam Syafi’i[70].

Riwayat Kedua:

والنبي صلى الله عليه وسلم يصلى المكتوبة ليس لشيء يستره

“Rasulullah Saw melaksanakan shalat wajib, tidak ada sesuatu yang menutupinya (tanpa Sutrah)”. (HR. al-Bazzar).

Riwayat Ketiga:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ، قَالَ : جِئْتُ أَنَا وَغُلامٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ عَلَى حِمَارٍ ، فَمَرَرْنَا بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَهُوَ يُصَلِّي ، فَنَزَلْنَا عَنْهُ ، وَتَرَكْنَا الْحِمَارَ يَأْكُلُ مِنْ بَقْلِ الأَرْضِ ، أَوْ قَالَ : مِنْ نَبَاتِ الأَرْضِ ، فَدَخَلْنَا مَعَهُ فِي الصَّلاةِ فَقَالَ رَجُلٌ : أَكَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ عَنَزَةٌ ؟ قَالَ : لا

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Saya datang bersama seorang anak/sahaya dari Bani Hasyim menunggang keledai, kami melewati bagian depan Rasulullah Saw, ketika itu beliau sedang shalat, kami turun, kami tinggalkan keledai memakan tanaman tanah. Kami ikut shalat bersama Rasulullah Saw. Seseorang bertanya: “Adakah tongkat di hadapan Rasulullah?”. Ia menjawab: “Tidak ada”. (HR. Abu Ya’la).

Komentar al-Hafizh al-Haitsami:

رواه أبو يعلى ورجاله رجال الصحيح.

Diriwayatkan oleh Abu Ya’la, para periwayatnya adalah para periwayat shahih[71].

Pertanyaan 56: Apakah boleh membaca ayat ketika ruku’ dan sujud?

Jawaban:

Tidak boleh berdasarkan hadits:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَشَفَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– السِّتَارَةَ وَالنَّاسُ صُفُوفٌ خَلْفَ أَبِى بَكْرٍ فَقَالَ « أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مُبَشِّرَاتِ النُّبُوَّةِ إِلاَّ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ أَلاَ وَإِنِّى نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا فَأَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظِّمُوا فِيهِ الرَّبَّ عَزَّ وَجَلَّ وَأَمَّا السُّجُودُ فَاجْتَهِدُوا فِى الدُّعَاءِ فَقَمِنٌ أَنْ يُسْتَجَابَ لَكُمْ ».

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Rasulullah Saw menyingkap tirai ketika banyak orang berbaris di belakang Abu Bakar. Rasulullah Saw berkata: “Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada yang tersisa dari kabar gembira kenabian selain mimpi yang benar yang dilihat seorang muslim atau diperlihatkan kepadanya.

70 Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*: 1/125.

71 Al-Hafizh al-Haitsami, *Majma’ az-Zawa’id*, 2/78

Ketahuilah sesunggguhnya aku dilarang membaca al-Qur'an ketika ruku' atau sujud. Adapun ruku' maka agungkanlah Allah di dalamnya, adapun sujud maka berusahalah dalam berdua agar layak dikabulkan bagi kamu". (HR. Muslim).

Pertanyaan 57: Apakah boleh berdoa ketika sujud?

Jawaban:

Boleh, bahkan diperintahkan, berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ ».

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya ketika ia sujud, perbanyaklah doa". (HR. Muslim).

Pertanyaan 58: Apakah boleh membaca doa yang tidak diajarkan nabi dalam shalat?

Jawaban:

فَالدُّعَاءُ خَمْسَةُ أَقْسَامٍ : الَّذِي يُشْرَعُ هُوَ الْوَاجِبُ وَالْمُسْتَحَبُّ . وَأَمَّا الْمُبَاحُ فَلَا يُسْتَحَبُّ وَلَا يُبْطِلُ الصَّلَاةَ . وَالْمَكْرُوهُ يُكْرَهُ وَلَا يُبْطِلُهَا كَالِالْتِفَاتِ فِي الصَّلَاةِ وَكَمَا لَوْ تَشَهَّدَ فِي الْقِيَامِ أَوْ قَرَأَ فِي الْقُعُودِ . وَالْمُحَرَّمُ يُبْطِلُهَا ؛ لِأَنَّهُ مِنْ الْكَلَامِ .

Doa itu lima macam: Doa yang disyariatkan, itulah yang wajib dan dianjurkan. Doa yang mubah (boleh), tidak dianjurkan dan tidak membatalkan shalat. Doa yang makruh, makruh dibaca tetapi tidak membatalkan shalat, seperti menoleh saat shalat, juga seperti bertasyahhud saat berdiri atau membaca ayat saat duduk. Doa yang haram, membatalkan shalat, karena ucapan biasa[72].

Pertanyaan 59: Apakah boleh berdoa bahasa Indonesia dalam shalat?

Jawaban:

Imam an-Nawawi berkata:

ولا يجوز ان يخترع دعوة غير مأثورة ويأتى بها العجمية بلا خلاف وتبطل بها الصلاة

---

[72] *Majmu' Fatawa Ibn Taimiah*: 2/215.

“Tidak boleh membuat-buat doa yang tidak ma’tsur (bukan dari al-Qur’an dan Sunnah), kemudian diucapkan dalam bahasa asing (bukan Arab), tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini, shalat menjadi batal disebabkan perbuatan tersebut”[73].

Pertanyaan 60: Berapa lamakah shalat nabi ketika shalat malam?

Jawaban:

عَنْ عَائِشَةَ – رضى الله عنها – أَنَّ نَبِىَّ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ « أَفَلاَ أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا » .

Dari Aisyah, sesungguhnya Rasulullah Saw melaksanakan shalat malam hingga bengkak kedua kakinya. Aisyah berkata: “Mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah. Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang”. Rasulullah Saw menjawab: “Apakah tidak boleh jika aku ingin menjadi hamba yang bersyukur”. (HR. al-Bukhari).

Pertanyaan 61: Apakah ayat yang dibaca nabi?

Jawaban:

عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الأَشْجَعِىِّ قَالَ قُمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– لَيْلَةً فَقَامَ فَقَرَأَ سُورَةَ الْبَقَرَةِ لاَ يَمُرُّ بِآيَةِ رَحْمَةٍ إِلاَّ وَقَفَ فَسَأَلَ وَلاَ يَمُرُّ بِآيَةِ عَذَابٍ إِلاَّ وَقَفَ فَتَعَوَّذَ – قَالَ – ثُمَّ رَكَعَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ يَقُولُ فِى رُكُوعِهِ « سُبْحَانَ ذِى الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ ». ثُمَّ سَجَدَ بِقَدْرِ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ فِى سُجُودِهِ مِثْلَ ذَلِكَ – ثُمَّ قَامَ فَقَرَأَ بِآلِ عِمْرَانَ ثُمَّ قَرَأَ سُورَةً سُورَةً.

Dari ‘Auf bin Malik al-Asyja’i, ia berkata: “Saya shalat malam bersama Rasulullah Saw pada suatu malam, beliau berdiri, lalu membaca surat al-Baqarah, tidak melewati ayat rahmat melainkan beliau berhenti dan berdoa, tidak melewati ayat azab melainkan berhenti dan memohon perlindungan, kemudian beliau ruku’ seperti tegaknya, dalam ruku’nya ia membaca: “Maha Suci Pemilik Kekuasaan, Keagungan, Kebesaran dan Kemuliaan”. Kemudian beliau sujud seperti tegaknya. Kemudian beliau mengucapkan doa dalam sujudnya seperti itu. Kemudian beliau berdiri dan membaca surat Al ‘Imran, kemudian membaca surat demi surat”. (HR. Abu Daud, an-Nasa’I, Ahmad, ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir dan al-Baihaqi dalam as-Sunan al-Kubra).

Pertanyaan 62: Apakah boleh shalat Dhuha berjamaah?

Jawaban:

[73] Imam an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*: 16/212.

Pendapat Imam an-Nawawi:

(الثامنة) قد سبق ان النوافل لا تشرع الجماعة فيها الا في العيدين والكسوفين والاستسقاء وكذا التراويح والوتر بعدها إذا قلنا بالاصح ان الجماعة فيها أفضل وأما باقى النوافل كالسنن الراتبة مع الفرائض والضحي والنوافل المطلقة فلا تشرع فيها الجماعة أي لا تستحب لكن لو صلاها جماعة جاز ولا يقال انه مكروه وقد نص الشافعي رحمه الله في مختصري البويطي والربيع علي انه لا باس بالجماعة في النافلة ودليل جوازها جماعة احاديث كثيرة في الصحيح منها حديث عتبان ابن مالك رضى الله عنه أن النبي صلي الله عليه وسلم " جاءه في بيته بعد ما اشتد النهار ومعه أبو بكر رضي الله عنه فقال النبي صلي الله عليه وسلم أين تحب أن أصلى من بيتك فاشرت إلى المكان الذى أحب ان يصلى فيه فقام وصفنا خلفه ثم سلم وسلمنا حين سلم " رواه البخاري ومسلم وثبتت الجماعة في النافلة مع رسول الله صلي الله عليه وسلم من رواية ابن عباس وأنس بن مالك وابن مسعود وحذيفة رضى الله عنهم واحاديثهم كلها في الصحيحين الا حديث حذيفة ففى مسلم فقط والله أعلم.

(Ke Delapan) telah disebutkan sebelumnya bahwa shalat-shalat sunnat tidak disyariatkan dilaksanakan berjamaah, kecuali shalat Idul Fitri dan Idul Adha, gerhana matahari dan bulan, shalat Istisqa' (minta hujan), demikian juga Tarawih dan Witir setelahnya. Jika kami katakan menurut pendapat al-Ashahh, sesungguhnya berjamaah afdhal dalam semua itu, adapun shalat-shalat sunnat yang lain seperti shalat sunnat Rawatib bersama Fardhu, shalat Dhuha, shalat sunnat mutlaq, tidak disyariatkan berjamaah, artinya tidak dianjurkan, akan tetapi jika dilaksanakan secara berjamaah, maka hukumnya boleh, tidak dikatakan makruh. Imam Syafi'I menyebutkan secara teks dalam Mukhtashar al-Buwaithi dan ar-Rabi' bahwa boleh dilaksanakan berjamaah, dalil bolehnya adalah banyak hadits dalam kitab Shahih, diantaranya adalah hadits 'Itban bin Malik, sesungguhnya Rasulullah Saw datang ke rumahnya setelah panas terik, bersama Rasulullah Saw ada Abu Bakar. Rasulullah Saw berkata: "Di manakah engkau suka aku laksanakan shalat di dalam rumahmu?". Maka saya tunjuk tempat yang saya sukai agar Rasulullah Saw shalat di tempat itu. Rasulullah Saw berdiri, kemudian kami menyusun shaf di belakang beliau, kemudian Rasulullah Saw mengucapkan salam, kami pun ikut mengucapkan salam ketika beliau mengucapkan salam. (HR. al-Bukhari dan Muslim). Shalat sunnat berjamaah bersama Rasulullah Saw juga berdasarkan hadits-hadits shahih dari riwayat Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Ibnu Mas'ud dan Hudzaifah. Semua hadits mereka ada dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim, kecuali hadits Hudzaifah hanya ada dalam Shahih Muslim saja. *Wallahu a'lam*[74].

Pendapat Imam Ibnu Taimiah:

صَلَاةُ التَّطَوُّعِ فِي جَمَاعَةٍ نَوْعَانِ :

أَحَدُهُمَا : مَا تُسَنُّ لَهُ الْجَمَاعَةُ الرَّاتِبَةُ كَالْكُسُوفِ وَالِاسْتِسْقَاءِ وَقِيَامِ رَمَضَانَ فَهَذَا يُفْعَلُ فِي الْجَمَاعَةِ دَائِمًا كَمَا مَضَتْ بِهِ السُّنَّةُ .

[74] Imam an-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*: 4/55.

الثَّانِي : مَا لَا تُسَنُّ لَهُ الْجَمَاعَةُ الرَّاتِبَةُ : كَقِيَامِ اللَّيْلِ وَالسُّنَنِ الرَّوَاتِبِ وَصَلَاةِ الضُّحَى وَتَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ وَنَحْوِ ذَلِكَ .

فَهَذَا إذَا فُعِلَ جَمَاعَةً أَحْيَانًا جَازَ .

Shalat sunnat terbagi kepada dua:

Pertama: shalat sunnat yang disunnatkan untuk dilaksanakan secara berjamaah seperti shalat Kusuf (Gerhana Matahari), shalat Istisqa' (minta hujan) dan shalat malam Ramadhan. Shalat-shalat sunnat ini dilaksanakan secara berjamaah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.

Kedua: shalat sunnat yang tidak dianjurkan untuk dilaksanakan secara berjamaah seperti shalat Qiyamullail, shalat sunnat Rawatib, shalat Dhuha, shalat sunnat Tahyatulmasjid dan shalat-shalat sunnat lainnya. Shalat-shalat sunnat jenis ini jika dilaksanakan secara berjamaah, maka hukumnya boleh, jika dilaksanakan sekali-sekali[75].

Pertanyaan 63: Apakah dalil membaca surat as-Sajadah pada shubuh jum'at?

Jawaban:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– كَانَ يَقْرَأُ فِى صَلاَةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ (الم تَنْزِيلُ) السَّجْدَةُ وَ (هَلْ أَتَى عَلَى الإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ) وَأَنَّ النَّبِىَّ –صلى الله عليه وسلم– كَانَ يَقْرَأُ فِى صَلاَةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ.

Dari Ibnu Abbas, sesungguhnya Rasulullah Saw membaca pada shalat Shubuh hari Jum'at (surat) Alif Lam Mim Tanzil as-Sajdah dan Hal Ata 'Ala al-Insan Hinun min ad-Dahr (Surat al-Insan). Rasulullah Saw pada shalat Jum'at membaca surat al-Jumu'ah dan surat al-Munafiqun. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 64: Bagaimana jika dibaca terus menerus?

Jawaban:

عن عبد الله بن مسعود أن النبي صلى الله عليه وآله وسلم : كان يقرأ في صلاة الصبح يوم الجمعة الم تنزيل السجدة ، و هل أتى على الإنسان يديم ذلك

Dari Abdullah bin Mas'ud, sesungguhnya Rasulullah Saw membaca pada shalat Shubuh hari Jum'at Alif Lam Tanzil as-Sajdah dan surat al-Insan, melakukannya terus menerus. (HR. ath-Thabrani dalam al-Mu'jam ash-Shaghir).

Pendapat Ibnu Baz:

[75] *Majmu' Fatawa Ibn Taimiah*: 5/381.

أنه كان صلى الله عليه وسلم يديم ذلك أي: يداوم على قراءة السورتين المذكورتين ، فالسنة المداومة .

Rasulullah Saw melaksanakannya secara terus menerus, artinya: terus menerus membaca dua surat tersebut, maka sunnah melaksanakannya secara terus menerus[76].

Pertanyaan 65: Ketika akan sujud, apakah imam bertakbir?

Jawaban:

سجدة التلاوة مثل سجود الصلاة فإذا سجد في الصلاة عند السجود يكبر وإذا رفع يكبر إذا كان في الصلاة والدليل على هذا ما ثبت عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه في الصلاة يكبر في كل خفض ورفع ، إذا سجد كبر وإذا نهض كبر – هكذا أخبر الصحابة عنه صلى الله عليه وسلم من حديث أبي هريرة وغيره – أما إذا سجد للتلاوة في خارج الصلاة فلم يرو إلا التكبير في أوله ، هذا هو المعروف كما رواه أبو داود والحاكم .

Sujud Tilawah sama seperti sujud shalat, apabila seseorang sujud dalam shalat, maka ketika sujud itu ia bertakbir, ketika bangun juga bertakbir, dalilnya adalah hadits shahih dari Rasulullah Saw bahwa ketika beliau shalat bertakbir saat akan sujud dan bangun dari sujud, demikian diriwayatkan oleh para shahabat dari hadits Abu Hurairah dan lainnya.

Adapun sujud Tilawah di luar shalat, tidak ada riwayat melainkan hanya takbir pada awalnya saja, demikian yang diketahui umum sebagaimana yang diriwayatkan Abu Daud dan al-Hakim[77].

Pertanyaan 66: Apakah dalil shalat sunnat Rawatib?

Jawaban:

وَعَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : سَمِعْت رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : { مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ } رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Ummu Habibah Ummul Mu'minin, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda:

"Siapa yang shalat 12 rakaat sehari semalam, dibangunkan untuknya satu tempat di surga". (HR. Muslim).

Penjelasan 12 rakaat tersebut terdapat dalam riwayat Imam at-Tirmidzi:

[76] *Majmu' Fatawa Ibn Baz*: 12/323.
[77] *Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibn Baz:* 11/221.

أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ

4 rakaat sebelum Zhuhur. 2 rakaat setelah Zuhur. 2 rakaat setelah Maghrib. 2 rakaat setelah Isya'. Dan 2 rakaat sebelum Shubuh. Menurut riwayat Ibnu Umar: 2 rakaat sebelum Zhuhur.

Sedangkan 2 rakaat sebelum Ashar, 2 rakaat sebelum Maghrib dan 2 rakaat sebelum Isya' masuk dalam hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُزَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلاَةٌ – قَالَهَا ثَلاَثًا قَالَ فِى الثَّالِثَةِ – لِمَنْ شَاءَ ».

Dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzani, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Antara adzan dan iqamah ada shalat. Antara adzan dan iqamah ada shalat. Antara adzan dan iqamah ada shalat, bagi siapa yang mau melaksanakannya". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Pertanyaan 67: Apakah shalat sunnat Rawatib yang paling kuat?

Jawaban:

{ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ النَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ .

Dari Aisyah, Rasulullah Saw tidak pernah sangat kuat melaksanakan shalat sunnat melebihi dua rakaat Fajar (Qabliyah Shubuh)". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنْ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Dua rakaat Fajar (Qabliyah Shubuh) lebih baik daripada dunia dan seisinya". (HR. Muslim).

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يُصَلِّى رَكْعَتَىِ الْفَجْرِ إِذَا سَمِعَ الأَذَانَ وَيُخَفِّفُهُمَا.

Dari Aisyah, ia berkata: "Rasulullah Saw melaksanakan dua rakaat Fajr apabila telah mendengar adzan, beliau melaksanakannya ringan (pendek)". (HR. Muslim).

Pertanyaan 68: Apakah ada perbedaan antara shalat Shubuh dan shalat Fajar?

Jawaban:

صلاة الفجر هي صلاة الصبح ، لا فرق بينهما ، وهي ركعتان مفروضتان
، يبدأ وقتها من طلوع الفجر الصادق إلى طلوع الشمس . ولها سنة قبليّة ، ركعتان ،
وتسمى سنة الفجر أو سنة الصبح ، أو ركعتي الفجر .

Shalat Fajar adalah shalat Shubuh, tidak ada perbedaan antara keduanya.

Dua rakaat yang diwajibkan, dimulai dari terbit fajar shadiq hingga terbit matahari.

Shalat Shubuh memiliki sunnat Qabliyyah dua rakaat, disebut Sunnat Fajar atau Sunnat Shubuh atau dua rakaat Fajar[78].

Pertanyaan 69: Jika terlambat melaksanakan shalat Qabliyah Shubuh, apakah bisa diqadha'?

Jawaban:

قضاء سنة الفجر بعد صلاة الفجر لا بأس به على القول الراجح، ولا يعارض ذلك حديث النهي عن الصلاة بعد صلاة الفجر؛ لأن المنهي عنه الصلاة التي لا سبب لها، ولكن إن أخر قضاءها إلى الضحى، ولم يخش من نسيانها، أو الانشغال عنها فهو أولى.

Qadha' sunnat Fajar (Qabliyah Shubuh) setelah shalat Shubuh hukumnya boleh menurut pendapat yang kuat (rajih). Tidak bertentangan dengan hadits larangan melaksanakan shalat setelah shalat Shubuh, karena yang dilarang adalah shalat yang tidak ada sebabnya. Akan tetapi jika qadha', sunnat fajar tersebut ditunda pelaksanaannya hingga waktu Dhuha, tidak khawatir terlupa, atau sibuk, maka itu lebih baik[79].

Pertanyaan 70: Adakah dalil shalat sunnat Qabliyah Maghrib?

Jawaban:

عَبْدُ اللَّهِ الْمُزَنِىُّ عَنِ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « صَلُّوا قَبْلَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ » . – قَالَ فِى الثَّالِثَةِ – لِمَنْ شَاءَ

Dari Abdullah al-Muzani, dari Rasulullah Saw: "Shalatlah kamu sebelum Maghrib. Shalatlah kamu sebelum Maghrib. Shalatlah kamu sebelum Maghrib, bagi siapa yang mau". (HR. Al-Bukhari).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ { : كُنَّا نُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَانَا ، فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا} .

Dari Ibnu Abbas: "Kami melaksanakan shalat dua rakaat setelah tenggelam matahari, Rasulullah Saw melihat kami, beliau tidak memerintahkan kami dan tidak pula melarang kami". (HR. Muslim).

---

[78] *Fatawa al-Islam Su'al wa Jawab*: 1/6126.

[79] *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*: 14/242.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ الْمُؤَذِّنُ إِذَا أَذَّنَ قَامَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ – صلى الله عليه وسلم – يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِىَ حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – وَهُمْ كَذَلِكَ يُصَلُّونَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ ، وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الأَذَانِ وَالإِقَامَةِ شَىْءٌ

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "Ketika mu'adzin telah mengumandangkan azan, para shahabat shalat menghadap tiang hingga Rasulullah Saw keluar (rumah), para shahabat sedang melaksanakan shalat dua rakaat sebelum Maghrib. Tidak ada apa-apa antara adzan dan iqamah. (HR. Al-Bukhari).

مَرْثَدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْيَزَنِىَّ قَالَ أَتَيْتُ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِىَّ فَقُلْتُ أَلاَ أُعْجِبُكَ مِنْ أَبِى تَمِيمٍ يَرْكَعُ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ . فَقَالَ عُقْبَةُ إِنَّا كُنَّا نَفْعَلُهُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – . قُلْتُ فَمَا يَمْنَعُكَ الآنَ قَالَ الشُّغْلُ .

Martsad bin Abdullah al-Yazani berkata: "Saya datang menemui 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani, saya katakan kepadanya: "Apakah tidak aneh bagaimu melihat Abu Tamim shalat dua rakaat sebelum Maghrib?". 'Uqbah menjawab: "Kami melaksanakannya pada masa Rasulullah". Saya bertanya: "Apa yang membuatmu tidak melaksanakannya sekarang?". Ia menjawab: "Kesibukan". (HR. Al-Bukhari).

Pertanyaan 71:

Waktu hanya cukup shalat dua rakaat, antara Tahyatalmasjid dan Qabliyah, apakah shalat Tahyatalmasjid atau Qabliyah?

Jawaban:

المشروع في مثل هذا أن يصلي الراتبة وتكفي عن التحية كما لو دخل المسجد والفريضة تقام فإنه يدخل مع الإمام وتكفيه الفريضة عن تحية المسجد لقول النبي صلى الله عليه وسلم : إذا أقيمت الصلاة فلا صلاة إلا المكتوبة خرجه مسلم في صحيحه .
ولأن المقصود أن لا يجلس المسلم في المسجد حتى يصلي ما تيسر من الصلوات فإذا وجد ما يقوم مقام التحية كفى ذلك كالفريضة وصلاة الراتبة وصلاة الكسوف ونحو ذلك .

من برنامج (نور على الدرب) .

Dalam kasus seperti ini disyariatkan agar melaksanakan shalat sunnat Rawatib (Qabliyah), sudah tercakup di dalamnya shalat Tahyatalmasjid. Sama halnya jika seseorang masuk ke dalam masjid, ia dapati shalat wajib sedang dilaksanakan, maka ia langsung ikut menyertai shalat wajib bersama imam, tidak perlu lagi shalat Tahyatalmasjid, berdasarkan hadits: "Apabila shalat wajib dilaksanakan, maka tidak ada shalat lain kecuali shalat wajib". Hadits riwayat Muslim dalam Shahihnya.

Karena tujuannya adalah agar seorang muslim tidak duduk di dalam masjid hingga ia melaksanakan shalat yang mungkin untuk ia laksanakan. Apabila ia mendapati shalat yang dapat menempati shalat

Tahyatalmasjid, maka itu sudah mencukupi, seperti shalat Wajib, shalat Rawatib, Shalat Kusuf (Gerhana Matahari), atau sejenisnya. [Dikutip dari Acara Nur ‘Ala ad-Darb][80].

Pertanyaan 72: Berapakah jarak musafir boleh shalat Jama’/Qashar?

Jawaban:

وتقدر بحوالي (89 كم) وعلى وجه الدقة:88.704 كم ثمان وثمانين كيلو وسبع مئة وأربعة أمتار، ويقصر حتى لو قطع تلك المسافة بساعة واحدة، كالسفر بالطائرة والسيارة ونحوها

Diukur dengan ukuran sekarang lebih kurang 89km, detailnya: 88.708m. Tetap shalat Qashar meskipun dapat ditempuh dalam satu jam perjalanan, seperti musafir menggunakan pesawat, mobil dan sejenisnya[81].

Pertanyaan 73: Berapa hari boleh Qashar/Jama’?

Jawaban:

Mazhab Hanafi:

فقال الحنفية: يصير المسافر مقيماً ، ويمتنع عليه القصر إذا نوى الإقامة في بلد خمسة عشر يوماً، فصاعداً، فإن نوى تلك المدة، لزمه الإتمام، وإن نوى أقل من ذلك قصر.

Tetap boleh shalat Qashar hingga menjadi mukim, tidak boleh qashar shalat jika berniat mukim di suatu negeri selama 15 hari lebih. Jika berniat mukim selama itu, maka mesti shalat normal. Jika berniat kurang daripada itu, maka shalat qashar.

Mazhab Malik dan Mazhab Syafi’i:

قال المالكية والشافعية: إذا نوى المسافر إقامة أربعة أيام بموضع، أتم صلاته؛ لأن الله تعالى أباح القصر بشرط الضرب في الأرض، والمقيم والعازم على الإقامة غير ضارب في الأرض،

[80] *Majmu’ Fatawa wa Maqalat Ibn Baz*: 11/204.
[81] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/477.

Jika orang yang musafir itu berniat menetap empat hari, maka ia shalat secara normal, karena Allah membolehkan shalat Qashar dengan syarat perjalanan. Orang yang mukim dan berniat mukim tidak dianggap melakukan perjalanan

وقدر المالكية المدة المذكورة بعشرين صلاة في مدة الإقامة، فإذا نقصت عن ذلك قصر.
ولم يحسب المالكية والشافعية يومي الدخول والخروج على الصحيح عند الشافعية؛ لأن في الأول حط الأمتعة، وفي الثاني الرحيل، وهما من أشغال السفر.

Mazhab Maliki mengukur kadar mukim tersebut dengan 20 shalat. Jika kurang dari itu, boleh shalat Qashar.

Mazhab Maliki dan Syafi'I tidak menghitung hari masuk dan hari keluar, menurut pendapat shahih dalam Mazhab Syafi'I, karena yang pertama adalah hari meletakkan barang-barang dan yang kedua adalah hari keberangkatan, kedua hari tersebut hari kesibukan dalam perjalanan.

Mazhab Hanbali:

وقال الحنابلة: إذا نوى أكثر من أربعة أيام أو أكثر من عشرين صلاة، أتم،

Jika orang yang musafir itu berniat mukim lebih dari empat hari atau lebih dari 20 shalat, maka ia shalat secara normal.

Perjalanan Tidak Pasti:

فإن كان ينتظر قضاء حاجة يتوقعها كل وقت أو يرجونجاحها أو جهاد عدو أو على أهبة السفر يوماً فيوماً، جاز له القصر عند المالكية والحنابلة، مهما طالت المدة، ما لم ينو الإقامة، كما قرر الحنفية. وقال الشافعية: له القصر ثمانية عشر يوماً غير يومي الدخول والخروج؛ لأنه صلّى الله عليه وسلم أقامها بمكة عام الفتح لحرب هوازن، يقصر الصلاة

Jika menunggu urusan yang tidak pasti kapan selesai, ditunggu di setiap waktu, atau berharap selesai, atau jihad memerangi musuh, atau melakukan perjalanan hari demi hari tanpa diketahui berakhirnya, boleh shalat Qashar menurut Mazhab Maliki dan Hanbali, meskipun berlangsung lama, selama tidak berniat mukim, sebagaimana ditetapkan mazhab Hanafi. Menurut Mazhab Syafi'i: orang tersebut boleh shalat Qashar selama 18 hari, tidak termasuk hari masuk dan hari keluar, karena Rasulullah Saw berada di Mekah pada peristiwa Fathu Makkah karena peperangan Hawazin beliau tetap shalat Qashar[82].

Pertanyaan 74: Bagaimanakah cara shalat khusyu'?

Jawaban:

[82] Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*: 2/481-483.

Inti dari shalat adalah zikir mengingat Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”. (Qs. Thaha [20]: 14).

Oleh sebab itu Allah Swt mengecam orang yang shalat tetapi tidak mengingat Allah:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (4) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5)

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”. (Qs. al-Ma’un [107]: 4-5).

Zikir mengingat Allah Swt dalam shalat tidak dibangun sejak Takbiratul-Ihram, akan tetapi jauh sebelum itu. Rasulullah Saw sudah mengajarkan kekhusyu’an hati sejak berwudhu’. Dalam hadits disebutkan:

مَنْ تَوَضَّأَ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ فَمِهِ وَأَنْفِهِ فَإِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ وَجْهِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَشْفَارِ عَيْنَيْهِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ يَدَيْهِ فَإِذَا مَسَحَ رَأْسَهُ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ رَأْسِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ أُذُنَيْهِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ رِجْلَيْهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِ رِجْلَيْهِ وَكَانَتْ صَلاَتُهُ وَمَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ نَافِلَةً

“Siapa yang berwudhu’, ia berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung, maka keluar dosanya dari mulut dan hidungnya. Apabila ia membasuh wajahnya maka keluar dosanya dari wajahnya hingga keluar dari kelopak matanya. Apabila ia membasuh kedua tangannya maka keluar dosanya dari kedua tangannya. Apabila ia mengusap kepalanya maka keluar dosanya dari kepalanya hingga keluar dari kedua telinganya. Apabila ia membasuh kedua kakinya maka keluar dosanya dari kedua kakinya hingga keluar dari bawah kuku kakinya. Shalatnya dan langkahnya ke masjid dihitung sebagai amal tambahan”. (HR. Ibnu Majah).

Wudhu’ bukan sekedar kebersihan fisik, tapi juga telah mengajak hati untuk khusyu’ kepada Allah Swt dan meninggalkan semua keduniawian yang dapat melalaikan hati dari Allah Swt, meskipun hal kecil, oleh sebab itu Rasulullah Saw melarang menjalinkan jari-jemari dan membunyikannya setelah berwudhu’ menjelang shalat:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَأَحْسَنَ وُضُوءَهُ ثُمَّ خَرَجَ عَامِدًا إِلَى الْمَسْجِدِ فَلاَ يُشَبِّكَنَّ بَيْنَ أَصَابِعِهِ فَإِنَّهُ فِى صَلاَةٍ .

Dari Ka'ab bin 'Ujrah, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Apabila salah seorang kamu berwudhu', ia berwudhu' dengan baik, kemudian ia pergi ke masjid, maka janganlah ia menjalinkan jari jemarinya, karena sesungguhnya ia berada dalam shalat". (HR. at-Tirmidzi).

Menunggu dan menantikan kehadiran shalat dengan persiapan hati untuk memasukinya. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ ». قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ ».

Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan perbuatan yang dapat menghapuskan dosa-dosa dan mengangkat derajat?". Para shahabat menjawab: "Ya wahai Rasulullah". Rasulullah Saw bersabda: "Menyempurnakan wudhu' pada saat tidak menyenangkan, memperbanyak langkah kaki ke masjid, menunggu shalat setelah shalat. Itulah ikatan (dalam kebaikan)". (HR. Muslim).

Menjawab seruan azan. Rasulullah Saw bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– « إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. فَقَالَ أَحَدُكُمُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ. قَالَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. ثُمَّ قَالَ حَىَّ عَلَى الصَّلاَةِ. قَالَ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ حَىَّ عَلَى الْفَلاَحِ. قَالَ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ. ثُمَّ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ. قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ. مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ ».

Rasulullah Saw bersabda:

"Apabila mu'adzin mengucapkan: [اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ] (Allah Maha Besar).

Salah seorang kamu menjawab dengan: [اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ] (Allah Maha Besar).

Kemudian mu'adzin mengucapkan: [أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ] (aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah). Ia menjawab dengan: [أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ] (aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah).

Mu'adzin mengucapkan: [أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ] (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Ia menjawab dengan: [أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ] (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Mu'adzin mengucapkan: [حَىَّ عَلَى الصَّلاَةِ] (Marilah melaksanakan shalat).

Ia menjawab dengan: [لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ] (tiada daya dan upaya selain dengan Allah).

Mu'adzin mengucapkan: [حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ] (Marilah menuju kemenangan).

Ia menjawab dengan: [لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ] (tiada daya dan upaya selain dengan Allah).

Mu'adzin mengucapkan: [اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ] (Allah Maha Besar).

Ia menjawab dengan: [اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ] (Allah Maha Besar).

Mu'adzin mengucapkan: [لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ] (tiada tuhan selain Allah).

Ia menjawab: : [لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ] (tiada tuhan selain Allah), dari hatinya, maka ia masuk surga".

(HR. Muslim).

Menjawab ucapan mu'adzin dari hati membimbing hati ke dalam kekhusyu'an shalat.

Menutup dengan doa wasilah. Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلاَةِ الْقَائِمَةِ

آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِى وَعَدْتَهُ

حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Siapa yang ketika mendengar seruan azan mengucapkan:

"Ya Allah Rabb Pemilik seruan yang sempurna dan shalat yang didirikan, berikanlah kepada nabi Muhammad Saw al-Wasilah dan keutamaan, bangkitkanlah ia di tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan".

Maka layaklah ia mendapat syafaatku pada hari kiamat". (HR. al-Bukhari.

Memahami makna lafaz yang dibaca dalam shalat. Pemahaman tersebut mendatangkan kekhusyu'an di dalam hati. Ketika seorang muslim yang sedang shalat membaca:

إِنَّ صَلاَتِى وَنُسُكِى وَمَحْيَاىَ وَمَمَاتِى لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah Rabb semesta alam". Ia fahami maknanya, maka akan mendatangkan kekhusyu'an yang mendalam, bahkan dapat meneteskan air mata karena penyerahan diri yang seutuhnya kepada Allah Swt.

Merasakan dialog dengan Allah Swt. Ketika sedang membaca al-Fatihah, seorang hamba sedang berdialog dengan Tuhannya. Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِى نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمِدَنِى عَبْدِى وَإِذَا قَالَ (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَثْنَى عَلَىَّ عَبْدِى. وَإِذَا قَالَ (مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ). قَالَ مَجَّدَنِى عَبْدِى – وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَىَّ عَبْدِى – فَإِذَا قَالَ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ). قَالَ هَذَا بَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِى وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ). قَالَ هَذَا لِعَبْدِى وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ ».

Allah berfirman: "Aku membagi shalat itu antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, bagi hamba-Ku apa yang ia mohonkan.

Ketika hamba-Ku itu mengucapkan: [الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ] (segala puji bagi Allah Rabb semesta alam). Allah menjawab: [حَمِدَنِى عَبْدِى] (hamba-Ku memuji Aku).

Ketika orang yang shalat itu mengucapkan: [الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ] (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Allah menjawab: [أَثْنَى عَلَىَّ عَبْدِى] (hamba-Ku menghormati Aku).

Ketika orang yang shalat itu mengucapkan: [مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ] (Raja di hari pembalasan). Allah menjawab: [مَجَّدَنِى عَبْدِى] (hamba-Ku mengagungkan Aku). Dan [فَوَّضَ إِلَىَّ عَبْدِى] (hamba-Ku melimpahkan (perkaranya) kepada-Ku).

Ketika orang yang shalat itu mengucapkan: [إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ] (kepada Engkau kami menyembah dan kepada Engkau kami meminta tolong).

Allah menjawab: [هَذَا بَيْنِى وَبَيْنَ عَبْدِى وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ] (ini antara Aku dan hamba-Ku, ia mendapatkan apa yang ia mohonkan).

Ketika orang yang shalat itu mengucapkan: [اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّينَ] (tunjukkanlah kami jalan yang lurus, jalan yang telah Engkau berikan kepada mereka, bukan jalan orang yang engkau murkai dan bukan pula jalan orang yang sesat).

Allah menjawab: [هَذَا لِعَبْدِى وَلِعَبْدِى مَا سَأَلَ] (ini untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku itu mendapatkan apa yang ia mohonkan). (HR. Muslim).

Merasakan seolah-olah itulah shalat terakhir yang dilaksanakan menjelang kematian tiba sehingga tidak ada kesempatan untuk beramal shaleh sebagai bekal menghadap Allah Swt.

Pertanyaan 75: Apakah fungsi shalat?

Jawaban:

Allah Swt berfirman:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia". (Qs. Al 'Imran [3]: 112). Hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia terjalin ketika seorang hamba sedang melaksanakan shalat.

Dalam shalat seorang hamba merasakan kedekatan dengan Allah Swt, ia mengadukan semua keluh kesah hidupnya, ia hadapkan semua persoalan hidupnya kepada Dia Yang Maha Besar Pencipta langit dan bumi, sehingga semua terasa kecil di hadapan-Nya:

وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ

"Aku hadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi". Shalat mendatangkan ketenangan hati. Karena menyerahkan hati kepada pemiliknya:

إِنَّ قُلُوبَ بَنِى آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ

"Sesungguhnya semua hati anak Adam (manusia) berada diantara jari-jemari Allah Yang Maha Pengasih seperti satu hati, Ia mengarahkannya sesuai kehendak-Nya". (HR. Muslim).

Shalat juga mendatangkan kesehatan fisik, jika dilaksanakan dengan gerakan yang benar dan dengan thuma'ninah yang sempurna.

Shalat membentuk kepribadian muslim yang bebas dari penyakit hati, diantaranya kesombongan. Dalam shalat seorang muslim dilatih melepaskan dirinya dari sifat angkuh dan sombong, betapa tidak, ia berada dalam satu shaf dengan siapa saja, tidak melihat derajat dan status sosial. Ia menempelkan tempat yang paling tinggi dan mulia pada tubuhnya, ia tempelkan ke tempat yang paling rendah, ia menempelkan dahinya ke lantai. Ia sedang menyelamatkan dirinya dari sifat sombong yang dapat menghalanginya menuju surga Allah Swt. Rasulullah Saw bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِى قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga, seseorang yang di dalam hatinya ada sombong sebesar biji sawi". (HR. Muslim).

Tidak hanya yang batin saja, akan tetapi zahir dan batin, shalat yang diterima Allah Swt mampu mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar. Allah Swt berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

"*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar*". (Qs. al-'Ankabut [29]: 45).

Pertanyaan 76: Apakah shalat yang tertinggal wajib diganti?

Jawaban:

Ya, wajib. Dalil:

Imam Muslim menulis satu bab khusus dalam Shahih Muslim:

باب قَضَاءِ الصَّلاَةِ الْفَائِتَةِ وَاسْتِحْبَابِ تَعْجِيلِ قَضَائِهَا.

Bab: Qadha' (mengganti) shalat yang tertinggal dan anjuran menyegerakan shalat Qadha'.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– قَالَ « مَنْ نَسِىَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا لاَ كَفَّارَةَ لَهَا إِلاَّ ذَلِكَ ».

Dari Anas bin Malik, Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang terlupa shalat, maka ia wajib melaksanakannya ketika ia ingat. Tidak ada yang dapat menebus shalat kecuali shalat itu sendiri". (HR. Muslim).

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ جَاءَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ ، فَجَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كِدْتُ أُصَلِّى الْعَصْرَ حَتَّى كَادَتِ الشَّمْسُ تَغْرُبُ . قَالَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – « وَاللَّهِ مَا صَلَّيْتُهَا » . فَقُمْنَا إِلَى بُطْحَانَ ، فَتَوَضَّأَ لِلصَّلاَةِ ، وَتَوَضَّأْنَا لَهَا فَصَلَّى الْعَصْرَ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ .

Dari Jabir bin Abdillah, sesungguhnya Umar bin al-Khaththab datang pada perang Khandaq, ia datang setelah matahari tenggelam. Umar mencaci maki orang-orang kafir Quraisy seraya berkata: “Wahai Rasulullah, aku hampir tidak shalat ‘Ashar hingga matahari hampir tenggelam”. Rasulullah Saw berkata: “Demi Allah saya pun tidak melaksanakannya”. Lalu kami pergi menuju lembah Buth-han, Rasulullah Saw berwudhu’, kemudian kami pun berwudhu’. Rasulullah Saw melaksanakan shalat ‘Ashar setelah tenggelam matahari. Kemudian setelah itu beliau melaksanakan shalat Maghrib”. (HR. al-Bukhari).

Pendapat Imam an-Nawawi:

اجمع العلماء الذين يعتد بهم علي ان من ترك صلاة عمدا لزمه قضاؤها وخالفهم أبو محمد على ابن حزم فقال لا يقدر علي قضائها ابدا ولا يصح فعلها ابدا قال بل يكثر من فعل الخير وصلاة التطوع ليثقل ميزانه يوم القيامة ويستغفر الله تعالي ويتوب وهذا الذى قاله مع أنه مخالف للاجماع باطل من جهة الدليل وبسط هو الكلام في الاستدلال له وليس فيما ذكر دلالة أصلا

ومما يدل علي وجوب القضاء حديث أبي هريرة رضى الله عنه ان النبي صلي الله عليه وسلم (أمر المجامع في نهار رمضان ان يصوم يوما مع الكفارة أي بدل اليوم الذى افسده بالجماع عمدا) رواه البيهقى باسناد جيد وروي أبو داود نحوه ولانه إذا وجب القضاء علي التارك ناسيا فالعامد أولى

Para ulama terkemuka telah Ijma’ bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja, maka ia wajib meng-qadha’nya. Abu Muhammad Ali bin Hazm bertentangan dengan Ijma’ ulama, ia berkata: “Orang yang meninggalkan shalat itu tidak akan mampu meng-qadha’nya, perbuatannya itu tidak sah. Ia cukup dengan memperbanyak berbuat baik dan shalat sunnat untuk memberatkan timbangan amalnya pada hari kiamat serta memohon ampun kepada Allah Swt bertaubat kepada-Nya. Pendapat Ibnu Hazm ini bertentangan dengan Ijma’ ulama, pendapat ini batil bila dilihat dari dalilnya. Ibnu Hazm membahas dengan mengemukan dalil-dalil, akan tetapi dalil-dalil yang ia sebutkan itu tidak mengandung dalil secara mendasar dalam masalah ini.

Diantara dalil yang mewajibkan Qadha’ adalah hadits Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah Saw memerintahkan orang yang melakukan hubungan intim di siang Ramadhan agar melaksanakan puasa dengan membayar kafarat. Artinya, ia mengganti hari puasa yang telah ia rusak secara sengaja dengan hubungan intim tersebut. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan Sanad Jayyid. Abu Daud juga meriwayatkan yang sama dengan itu. Jika orang yang meninggalkan karena lupa tetap wajib meng-qadha’, maka orang yang meninggalkan secara sengaja lebih utama untuk mengqadha’[83].

Pendapat Imam Ibnu Taimiah:

[83] Imam an-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*: 3/71.

الْمُسَارَعَةُ إلَى قَضَاءِ الْفَوَائِتِ الْكَثِيرَةِ أَوْلَى مِنْ الِاشْتِغَالِ عَنْهَا بِالنَّوَافِلِ وَأَمَّا مَعَ قِلَّةِ الْفَوَائِتِ فَقَضَاءُ السُّنَنِ مَعَهَا حَسَنٌ . فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا نَامَ هُوَ وَأَصْحَابُهُ عَنْ الصَّلَاةِ – صَلَاةِ الْفَجْرِ – عَامَ حنين قَضَوْا السُّنَّةَ وَالْفَرِيضَةَ . وَلَمَّا فَاتَتْهُ الصَّلَاةُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ قَضَى الْفَرَائِضَ بِلَا سُنَنٍ . وَالْفَوَائِتُ الْمَفْرُوضَةُ تُقْضَى فِي جَمِيعِ الْأَوْقَاتِ فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : { مَنْ أَدْرَكَ رَكْعَةً مِنْ الْفَجْرِ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَلْيُصَلِّ إلَيْهَا أُخْرَى } وَاَللَّهُ أَعْلَمُ .

Menyegerakan diri melaksanakan qadha’ shalat yang banyak tertinggal lebih utama daripada menyibukkan diri dengan shalat-shalat sunnat. Adapun shalat wajib yang tertinggal sedikit, maka melaksanakan qadha’ bersama shalat sunnat, itu baik. Karena Rasulullah Saw ketika beliau tertidur bersama para shahabat sehingga tertinggal shalat Shubuh pada tahun perang Hunain, beliau melaksanakan shalat Qadha' yang sunnat dan yang wajib. Ketika tertinggal shalat wajib pada perang Khandaq, beliau meng-qadha’ yang wajib saja tanpa shalat sunnat. Shalat-shalat wajib yang tertinggal diqadha’ di semua waktu, karena Rasulullah Saw bersabda: “Siapa yang mendapatkan satu rakaat shalat Shubuh sebelum terbit matahari, maka hendaklah ia menambahkan satu rakaat lagi”. *Wallahu a’lam*[84].

Kita wajib memperhatikan shalat-shalat kita, karena yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalat, Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلاَتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِى مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

“Sesungguhnya yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat dari amalnya adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka ia menang dan berhasil. Jika shalatnya rusak, maka ia telah sia-sia dan rugi. Jika ada kekurangan pada shalatnya, Allah berfirman: “Perhatikanlah, apakah hamba-Ku itu melaksanakan shalat-shalat sunnat, maka disempurnakan kekurangan itu”. Demikianlah seluruh amalnya”. (HR. at-Tirmidzi).

Pertanyaan 77: Apakah hukum orang yang meninggalkan shalat secara sadar dan sengaja?

Jawaban:

الكبيرة العشرون ترك الصلاة متعمدا

إن الشارع الحكيم قد أمر المؤمنين بإقامة الصلاة وأدائها والمحافظة عليها والاهتمام بها فقال تعالى : { إن الصلاة كانت على المؤمنين كتابا موقوتا } وقال تعالى : { الذين يقيمون الصلاة } والسنة كذلك . روي عن رسول الله صلى الله عليه و سلم : (أربع فرضهن الله في الإسلام فمن أتى بثلاث لم يغنين عنه شيئا حتى يأتي بهن جميعا الصلاة والزكاة وصيام رمضان وحج البيت) رواه أحمد . وروي

[84] *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiah*: 5/105.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : (من ترك الصلاة متعمدا احب الله عمله وبرئت منه ذمة الله حتى يراجع الله عز و جل توبة) رواه الأصفهاني . وعن ابن عباس رضي الله عنهما قال : (من ترك الصلاة فقد كفر) وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال : (من ترك الصلاة فلا دين له) وعن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال : (من لم يصل فهو كافر) . وقد صح عن النبي صلى الله عليه و سلم : أن تارك الصلاة كافر وكذلك كان رأي أهل العلم من لدن النبي صلى الله عليه و سلم : أن تارك الصلاة عمدا من غير عذر حتى يذهب وقتها كافر لأنه تهجم على ترك أمره تعالى وقد وري عن النبي صلى الله عليه و سلم أنه قال : (بين الرجل وبين الكفر ترك الصلاة)

Dosa besar yang kedua puluh adalah meninggalkan shalat secara sengaja.

Pensyariat Yang Maha Bijaksana telah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menegakkan shalat, menunaikannya, menjaganya dan memperhatikannya. Allah Swt berfirman: "*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*". (Qs. an-Nisa' [4]: 103). Dan firman-Nya: "*Orang-orang yang mendirikan shalat*".

Sunnah juga demikian, diriwayatkan dari Rasulullah Saw: "*Empat perkara yang diwajibkan Allah dalam Islam, siapa yang melaksanakan tiga, maka itu tidak mencukupi baginya hingga ia melaksanakan semuanya; shalat, zakat, puasa Ramadhan dan haji ke baitullah*". (HR. Ahmad). Diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab, Rasulullah Saw bersabda: "Siapa yang meninggalkan shalat secara sengaja, maka Allah menggugurkan amalnya, perlindungan Allah dijauhkan darinya (ia kafir), hingga ia kembali kepada Allah dengan bertaubat". (HR. al-Ashfahani). Dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Siapa yang meninggalkan shalat, maka kafirlah ia". Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Siapa yang meninggalkan shalat, maka tidak ada agama baginya". Dari jabir bin Abdillah, ia berkata: "Siapa yang tidak shalat, maka ia kafir".

Hadits shahih dari Rasulullah Saw: "*Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat itu kafir*". Demikian juga pendapat para ulama dari sejak masa Rasulullah Saw bahwa orang yang meninggalkan shalat secara sengaja tanpa udzur hingga waktunya berakhir, maka kafirlah ia, karena Allah Swt mengancam orang yang meninggalkan shalat. Diriwayatkan dari Rasulullah Saw: "*Antara seseorang dan kekafiran adalah meninggalkan shalat*"[85].

Senarai Bacaan.

1. *Al-Qur'an al-Karim*
2. *Kutub Sittah* besarta *Syarah*-nya
3. Imam Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*

[85] Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*: 5/233.

4. Imam ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*
5. Imam al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubra*
6. Imam an-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'ala Shahih Muslim*
7. ----------------------, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*
8. ---------------------, *al-Adzkar*
9. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*
10. ---, *at-Talkhish al-Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi'i al-Kabir*
11. Imam Ibnu Qudamah, *al-Mughni*
12. Al-Hafizh al-Haitsami, *Majma' az-Zawa'id wa Manba' al-Fawa'id*
13. Imam ash-Shan'ani, *Taudhih al-Afkar li Ma'ani Tanqih al-Anzhar*
14. ------------------------, *Subul as-Salam*
15. Imam asy-Syaukani, *Nail al-Authar*
16. Imam Taqiyuddin Abu Bakr bin Muhammad al-Husaini al-Hishni ad-Dimasyqi asy-Syafi'i, *Kifâyat al-Akhyâr fi Hall Ghâyat al-Ikhtishâr*
17. Imam Ibnu Taimiah, *Majmu' Fatawa Ibn Taimiah*
18. Syekh Abu Bakar al-Jaza'iri, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*
19. Syekh Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*
20. Yusuf al-Qaradhawi, *Fatawa Mu'ashirah*
21. *Hasan as-Saqqaf, Shahih Shifat Shalat Nabi min at-Takbir ila at-Taslim ka Annaka Tanzhur Ilaiha*
22. *Majmu' Fatawa wa Maqalat Ibn Baz*
23. *Majmu' Fatawa wa Rasa'il Ibn 'Utsaimin*
24. Syekh Ibnu 'Utsaimin, *Liqa'at al-Bab al-Maftuh*
25. Syekh Nashiruddin al-Albani, *Shifat Shalat an-Nabi min at-Takbir ila at-Taslim ka Annaka Tarahu*
26. *Fatawa asy-Syabakah al-Islamiyyah*
27. *Fatawa Islamiyyah Su'al wa Jawab*
28. *Maktabah Shamela*

BIOGRAFI PENYUSUN.

H.Abdul Somad, Lc., MA. Lahir pada hari Rabu, 30 Jumada al-Ula 1397 Hijrah, bertepatan dengan 18 Mei 1977M, menyelesaikan pendidikan atas di Madrasah Aliyah Nurul Falah Air Molek Indragiri Hulu Riau pada tahun 1996. Memperoleh beasiswa dari Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1998, mendapat

gelar Licence (S1) pada tahun 2002. Pada tahun 2004 memperoleh beasiswa dari AMCI (Agence Marocaine Cooperation Internationale), mendapat gelar *Diplôme d'Etudes Supérieure Approfondi* (S2) di Dar al-Hadith al-Hassania Institute, sebuah insitut pendidikan Islam khusus Hadits yang didirikan oleh Raja Hasan II Raja Maroko di Rabat pada tahun 1964. Anggota Komisi Pengkajian Majelis Ulama Indonesia Provinsi Riau periode 2009 – 2013. Anggota Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Kotamadya Pekanbaru periode 2012 – 2017. Anggota Komisi Pengembangan Badan Amil Zakat Provinsi Riau periode 2009 – 2013. Dosen Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau sejak 2008 sampai sekarang. Mengasuh tanya jawab Islam di blog: www.somadmorocco.blogspot.com, kajian keislaman dalam bentuk mp4 dan mp3 dapat diakses di www.tafaqquhstreaming.com